



# **Imperialisme Barat Abad 21 dan Kembalinya Khilafah**

21st Century Western Imperialism  
and the Return of the Caliphate

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

---

# Imperialisme Barat Abad 21 dan Kembalinya Khilafah



Terjemah Bahasa Inggris ke Indonesia: Annas I. Wibowo

*21st Century Western Imperialism and the Return of the  
Caliphate*

Abid Mustafa

January 8, 2010

22 Muharram 1431

[Khilafah.com](http://Khilafah.com)

<http://insidewinme.blogspot.com/2010/07/abad-21-imperialisme-barat-dan.html>

*Syariah dan Khilafah*

*Ya Allah, Lindungilah umat Islam ini dari ideologi kafir – gaya hidup kafir. Dan jadikanlah Islam menyelamatkan umat manusia sekali lagi melalui tangan-tangan kami. Aamiin.*

# Imperialisme Barat Abad 21 dan Kembalinya Khilafah

## Isi

## Pendahuluan

Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya). [Terjemah Makna Qur'an Surat (21) al-Anbiya': 18]

## Bagian 1 Perang Ide-Ide : Kapitalisme Barat versus Islam

1. Menggunakan Pedang untuk Menyebarkan Nilai-Nilai Barat
2. Membongkar Sekularisme
3. Dogmatisme Barat terhadap Islam Tidak Kenal Batas
4. Sekularisme Bukannya Islam adalah Musuh Vatican Sebenarnya
5. Tsunami: Mengapa Barat Tidak Punya Kasih dan Penghormatan terhadap Nyawa Manusia
6. Ketakutan Uni Eropa terhadap Islam Melemahkan Pembicaraan Masuknya Turki
7. Amerika Mengekspor Demokrasi ke Luar Negeri, Membudidayakan Totalitarianisme di Dalam Negeri
8. Reformasi PBB untuk Melegitimasi Teror terhadap Kaum Muslim
9. Amerika dan Iran Kehilangan Langkah dari Demokrasi dan Islam
10. Irak: Satu Lagi Negara Islam Palsu Sedang Dibuat

## Bagian 2 Tuan-Tuan Barat dan Penguasa-Penguasa Antek

11. Abdullah mengorbankan Arab Saudi untuk Mendongkrak Masa Depan Bush
12. Syria membantu Hagemoni Amerika atas Irak
13. Hubungan Amerika-Iran: Kerja Sama atau Benturan
14. Musharraf: Mandi Darah di Masjid

## Bagian 3 Berjuang untuk Mempertahankan Kebobrokan Barat

15. Nilai-Nilai Liberal Mengembangbiakkan Kejahatan Kekerasan
16. Individualisme di Barat Menyumbangkan Pengabaian Anak
17. Etika di Barat: Menentukan Apakah Cloning benar atau salah?

## Bagian 4 Kembalinya Khilafah

18. Pembagian Konstitusional Eropa Mengungkap Pelajaran penting bagi Kaum Muslimin
19. Tim-Teng: Kemajuan Demokrasi Amerika Membuat Sekularisme Tergusur
20. Abad Amerika 21 Akan Berakhir
21. Mengapa Barat Telah Kalah Dalam Perang Ideologi Melawan Kaum Muslim
22. CIA 20:20 Pandangan Kabur bagi Khilafah Masa Depan
23. Obama Si Panglima Salib dan Dunia Muslim
24. Kekosongan Kepemimpinan Pakistan Menetaskan Khilafah
25. Catatan-Catatan

# Pendahuluan

Segala puji bagi Allah Swt. Penguasa Seluruh Umat Manusia, dan semoga rahmat dan salam Allah Swt. atas Rasul-Nya Muhammad Saw. Utusan akhir dan terakhir untuk manusia.

Sejak 11 September 2001, Barat telah mengintensifkan konfrontasinya dengan Islam. Perjuangan ini bukanlah benturan peradaban sebagaimana yang dipahami oleh sebagian pihak; tetapi ini adalah perang peradaban dan Dunia Muslim adalah medan pertempuran terdepan. Kekuatan-kekuatan Barat membiayai perang brutal ini dengan semua kemampuan dan kekayaannya untuk memastikan keselamatan dominasi politik, budaya dan militer mereka di Dunia Muslim.

Perjuangan kebangkitan Islam yang berkembang kita saksikan hari ini terus-menerus mengguncang singgasana para penguasa antek dan mengancam hegemoni Barat atas Umat Muslim. Apa yang paling ditakuti oleh Barat adalah bangkitnya-kembali Khilafah yang akan mengubah secara radikal situasi internasional dan menggusur Amerika, sebagai satu-satunya adidaya dunia.

Terhadap latar belakang ini, Saya telah menulis banyak artikel tentang beberapa subjek yang menarik dan menstimulasi pemikiran bagi Muslim dan non-Muslim. Artikel-artikel itu menantang sifat dasar pandangan-pandangan konvensional yang dipercaya oleh Barat dan antek-anteknya di dunia Muslim.

Artikel-artikel itu telah dikelompokkan bersama menjadi 4 bagian. Di mana pantas, Saya telah memodifikasi beberapa artikel untuk memastikan konsistensi dan kenyamanan baca. Bagian 1 adalah bantahan terhadap beberapa tuduhan umum yang dimanfaatkan oleh para penulis Barat melawan Islam. Bagian 2 mengekspos kolaborasi antara Barat dan para penguasa Muslim antek mengenai kolonisasi tanah-tanah Muslim. Bagian 3 menerangkan ketidakmampuan Kapitalisme Barat untuk memecahkan masalahnya di dalam negeri mereka. Terakhir, Bagian 4 membahas kegagalan Barat untuk mencegah Muslim dari menuntut untuk hidup di bawah Khilafah.

# Bagian 1 Perang Ide-Ide : Kapitalisme Barat versus Islam

## 1 Menggunakan Pedang untuk Menyebarkan Nilai-Nilai Barat

"Sejarah menjadikan jelas bagaimanapun juga, bahwa legenda kaum Muslim fanatis menyisir dunia dan memaksakan Islam pada ujung pedang atas ras-ras tertaklukkan adalah salah satu mitos paling fantastis kosong yang pernah diulang-ulang oleh para ahli sejarah."

-De Lacy O'Leary

Setiap kali para pemerintah Barat menyebutkan senjata pemusnah massal dan kaum Muslim dalam halaman yang sama, media barat segera bersikap membabi buta memperingatkan rakyatnya bahwa kejadian musibah berskala masif akan segera terjadi.

Fabel tua Eropa tentang kaum Muslimin menyebarkan Islam dengan pedang dikembangkan kembali untuk menampilkan impresi bahwa kaum Muslim adalah sangat berbahaya, sangat tidak bertanggung jawab dan meremehkan nyawa manusia. Maka mantra melucuti negeri-negeri Muslim dari senjata pemusnah massal telah menjadi seruan tangisan Barat yang diarahkan terhadap dunia Muslim.

Dalam beberapa kasus argumennya diperpanjang untuk menjustifikasi kebijakan Barat yang sedang berlaku tentang pergantian rezim di Syria, Iran dan mungkin Pakistan. Namun, studi cermat mengenai hukum Islam di masa lalu berkontradiksi dengan mitos populer barat bahwa kaum Muslimin adalah umat haus darah yang tidak sabar ingin menghapus kaum lain atas nama Islam.

Hal yang sama, tidak bisa dikatakan terhadap Barat. **Barat bersenjatakan doktrin sekular dan pandangan materialistik berusaha untuk mengeksploitasi, mencuri dan mengkolonisasi berbagai populasi dalam rangka mengendalikan berbagai sumberdayanya dan memaksimalkan kekayaan.**

Dalam mengincar berbagai kekayaan temuan-baru itu Barat berhasil dalam menghancurkan seabrek peradaban seperti Inca, Indian-Amerika, Aztec, dan

Aborigin. Mereka yang bertahan dari kolonisasi dipaksa beralih jadi Kristen, dipisahkan dari tradisi mereka dan dijual jadi buruh-budak bagi perusahaan-perusahaan barat. Bagi pribumi Afrika, India, Asia, Timur Tengah dan lainnya, janji-janji tentang kemerdekaan dengan cepat menguap dan digantikan oleh hukum kolonial. Bukannya menunjukkan rasa menyesal terhadap kekejaman demikian Barat hanya bisa berpuas-puas atas pencapaiannya.

Berbagai teknologi seperti meriam, pistol, mesin uap, senapan mesin, pesawat, gas mustard dll hanya mempercepat pencaplokan berbagai koloni dan eksploitasi rakyatnya. Perlawanan yang diajukan oleh pribumi terhadap para tuan kolonial mereka dihadapi dengan kekuatan brutal - seringkali menghasilkan kehancuran seluruh komunitas. Ketika Barat tidak menghancurkan pribumi, mereka sedang terlalu sibuk memangsa satu sama lain dalam usaha untuk menggondol berbagai koloni berharga mereka. Perang Dunia 1 dan 2 adalah contoh utama sifat dasar nilai-nilai barat penghancur.

Ini adalah deskripsi Dunia Lama di mana negara-negara seperti Inggris, Perancis, dan Jerman membangun berbagai kerajaan dan mengakumulasi segunung kekayaan di atas kematian dan kehancuran jutaan orang tak bersalah. Apakah Dunia Baru (Amerika sebagai pemimpin Barat) hari ini berbeda dari itu semua?

Ambil contoh Dunia Baru dan hubungannya dengan Afghanistan dan Irak. Pembebasan telah menjadi penjajahan; demokrasi telah memberikan jalan untuk penguasaan kolonial, kehancuran diberi istilah pengeboman tepat dan pembantaian kaum Muslim tak berdosa dideskripsikan sebagai efek samping. Sementara itu, perusahaan-perusahaan minyak Inggris dan Amerika antri untuk mengeksploitasi sumur-sumur minyak Irak dan mengangkut sumber-sumberdaya energi Laut Kaspia ke Eropa melalui Afghanistan.

Khilafah Islam di masa lalu tidak pernah memperlakukan manusia dengan cara barbar. Tidak juga pernah Khilafah menyebarkan Islam dengan pemaksaan atau menghancurkan peradaban. Ketika Islam menyebar ke Mesir, banyak Kristen Koptik yang tidak masuk Islam dan hari ini mereka masih berjumlah sekitar 7 juta. Demikian juga, ketika India dibuka untuk Islam para penghuninya tidak dihukum untuk memeluk Islam. India hari ini memiliki populasi lebih dari 750 juta orang Hindu.

Bandingkan ini dengan pelenyapan kaum Muslim dan Yahudi di pengadilan algojo Spanyol selama renaissance Eropa yang sangat disukai. Orang-orang Yahudi yang selamat dari pembantaian oleh Spanyol ini disambut dengan hangat oleh



Khilafah Ottoman. Di dalam Spanyol Islam mereka makmur dan menjadi anggota-anggota penting masyarakat Islam.

Hari ini dunia memiliki ketakutan lebih banyak dari sifat dasar nilai-nilai barat penghancur daripada senjata pemusnah massal. Di masa lalu nilai-nilai itu dipaksakan atas negara-negara melalui penguasaan kolonial langsung maupun melalui rezim-rezim tirani yang loyal kepada Barat. Saat ini, bahaya terbesar yang dihadapi umat manusia adalah ancaman konstan Barat yang berusaha menimpakan nilai-nilainya ke seantero dunia melalui senjata pemusnah massal.

17 Februari 2008

## 2 Membongkar Sekularisme

"Aku yakin bahwa sekularisme pluralistik, dalam jangka panjang, adalah racun yang lebih berbahaya daripada penindasan langsung"

- Francis Schaeffer

Mantan Sekretaris Luar Negeri Inggris Jack Straw sekali lagi menyidangkan kontroversi dengan menyarankan supaya para wanita Muslim harus menyingkirkan cadarnya. Sebelumnya, Straw menyebabkan marah dan menangis di antara kaum Muslim dan non-Muslim, ketika dia memerintahkan perang melawan Irak, dan menyangkal hubungan apapun antara kebijakan luar negeri Inggris dan teror buatannya sendiri. Tapi Straw bukan satu-satunya menteri yang membuat tuduhan-tuduhan palsu tentang karakter Islam dari komunitas Islam di Inggris. Ruth Kelly, Sekretaris komunitas, menyerukan "debat baru dan jujur" <sup>i</sup> tentang kelayakan multikulturalisme. Sekretaris Dalam Negeri John Reid menyatakan bahwa para orangtua kaum Muslim harus memata-matai anak-anak mereka. Adalah jelas bahwa pemerintah Inggris telah masuk dalam perang salib untuk menyaingi prinsip pluralisme yang dibanggakan, dan kebebasan beragama dalam usaha terakhir untuk menjaga Inggris sekular.

Sejak 11 September, di bawah alasan perang terhadap teror, Barat telah mengambil satu set tindakan yang khusus ditujukan pada kaum Muslimin yang tinggal di Barat. Tindakan-tindakan itu termasuk penahanan tanpa alasan, penyiksaan fisik, pemenjaraan tanpa pengadilan, pengamatan masjid-masjid, membungkam para Imam, dan kematian dalam penahanan polisi. Beberapa bahkan dipaksa untuk menjadi mata-mata. Kaum Muslim juga telah menyaksikan pelecehan Islam tiada henti oleh media barat.

Semua ini telah meninggalkan impresi tak terhapus di dalam pikiran kaum Muslimin bahwa demokrasi sekular di Barat tidak mampu menjamin kedamaian dan keamanan kaum Muslim untuk mempraktekkan agama mereka.

Wabah atas kaum Muslimin yang hidup di bawah kediktatoran sekular yang didukung oleh Barat lebih parah lagi. Di negeri-negeri seperti Uzbekistan, kaum Muslim laki-laki secara rutin ditahan karena berjenggot atau mengunjungi masjid terlalu sering. Di Turki, kaum Muslimah yang memilih pendidikan universitas dipaksa menanggalkan hijab (jilbab) mereka.

Tapi hukuman yang paling kejam disiapkan untuk mereka yang berusaha mengkritik rezim-rezim tirani itu; pemenjaraan, penyiksaan, dan pembunuhan



ekstra-judisial bisa rutin ditemukan di negeri-negeri seperti itu. **Jadi kita juga menemukan kaum Muslimin yang hidup di dunia Muslim teryakinkan bahwa sekularisme adalah cacat dan tidak layak untuk mengatur mereka.**

Bahkan non-Muslim yang hidup di bawah sekularisme merasa bahwa agama mereka terancam. Banyak Kristen di Barat memandang pastur homoseksual, pendeta wanita, anak haram, dan komersialisasi Natal sebagai usaha-usaha keji oleh para fundamentalis sekular untuk mengubur nilai-nilai Kristen, menggantinya dengan yang sekular.

Demikian juga, sekularisme telah gagal untuk melindungi sekte-sekte Kristen di Irlandia Utara dan menjaga nyawa orang-orang Yahudi, Kristen dan Muslim yang hidup di palestina. India, negara sekular terbesar di dunia, cenderung pada kekerasan terhadap agama di mana orang-orang Hindu, Kristen, Muslim dan Sikh semuanya adalah korban sekularisme. Jadi, Sebagaimana Kaum Muslimin, non-Muslim juga mencari sistem pengganti yang bisa menyediakan mereka dengan kesempatan untuk mempraktekkan agama mereka dalam damai.

Islam adalah satu-satunya ideologi di dunia di mana rakyat dari berbagai kepercayaan bisa sembahyang dan mengerjakan tugas agama mereka tanpa mengalami balas dendam atau ketidak-amanan. Dalam prakteknya ini dijamin oleh negara Khilafah. Di masa lalu Khalifah melindungi hak-hak non-Muslim dan Kaum Muslim, tanpa mendiskriminasi di antara mereka. Ambil contoh Palestina: di bawah kekuasaan Khilafah, kaum Muslim, Yahudi, dan Kristen hidup dalam harmoni, satu contoh yang tak tertandingi dalam sejarah umat manusia.

Dengan memacu pemaksaan sekularisasi terhadap Kaum Muslimin, Kristen dan Yahudi, para pemerintah Barat beresiko mengasingkan mereka. Sebaliknya, para pemerintah Barat harus mengevaluasi-kembali kebijakan asimilasi paksa mereka dan mengulas secara kritis pertanyaan yang lebih luas di masa kita - apakah sekularisme bisa benar-benar menjamin hak-hak rakyat dari berbagai kepercayaan.

7 Oktober 2006

### 3 Dogmatisme Barat terhadap Islam Tidak Kenal Batas

"Ajaran Islam telah mewariskan tradisi-tradisi besar untuk sikap dan perilaku persamaan dan kelembutan, dan menginspirasi manusia dengan kemuliaan dan toleransi. Itu adalah ajaran-ajaran manusia tingkat tertinggi dan di saat yang sama bisa dipraktekkan. Ajaran-ajaran itu melahirkan masyarakat di mana hati yang keras dan opresi kolektif dan ketidakadilan adalah paling minimal dibandingkan dengan semua masyarakat lain sebelumnya ... Islam adalah penuh dengan kelembutan, kemuliaan sikap, dan persaudaraan." - H.G. Wells

Pada ronde terakhir penghinaan Islam oleh Barat, penulis tak jelas Sherry Jones berhasil dalam publikasi bukunya *Jewel of Medina*, meskipun banyak protes keras dari berbagai kelompok Muslim di seluruh dunia. Sekali lagi kaum Muslimin diharapkan untuk percaya pada konsep kebebasan berekspresi Barat dan menghormati penggambaran keji Rasul Muhammad Saw. dan istri termudanya Aisyah ra. oleh Sherry.<sup>ii</sup> Sebelumnya di tahun ini, setidaknya ada 17 koran Denmark bersepakat untuk mempertahankan kebebasan berekspresi dan mencetak-ulang karikatur pelecehan Nabi Muhammad Saw. Publikasi pihak konservatif *Berlingske Tidende* menulis di suatu editorial: 'Kebebasan berekspresi memberimu hak untuk berpikir, berbicara, dan untuk menggambar apa yang kamu suka ... tidak peduli berapa banyak ada rencana teroris ...' Adalah terbukti bahwa Eropa dan Amerika tidak belajar apapun dari tangisan Kaum Muslim yang mengiringi keputusan koran *Jyllands-Posten* untuk mempublikasikan kartun aslinya di 2005.

Di Eropa penghantaman Islam adalah epidemi yang menginfeksi seluruh benua itu. Pemerintah Belanda menolak untuk mengambil tindakan melawan Anggota Parlemen Belanda Geert Wilders yang membuat video melecehkan tentang al-Qur'an. Pemerintah melindungi aksi-aksi Wilders dengan mengutip kebebasan berekspresi. Perancis dan Jerman telah menimpakan pelarangan memakai hijab. Pasukan keamanan Eropa secara rutin melecehkan, menangkap dan menyiksa kaum Muslimin hanya karena menjadi seorang Muslim. Para penulis dan jurnalis bebas menghina Islam dan hak mereka untuk melakukannya dilindungi oleh para politisi. Ambil contoh Oriana Fallaci, koresponden perang Italia menulis buku berjudul 'Anger and Pride' di mana dia mendeskripsikan kaum Muslimin sebagai 'makhluk keji yang kencing di mangkuk baptis' dan 'mengganda seperti tikus'. Untuk menghormati kaum Muslim, Menteri Pertahanan Italia, Antonio Martino, memuji Fallaci karena punya keberanian untuk menulis buku itu. Di Inggris di balik penyamaran kebebasan dan toleransi, para menteri pemerintah secara rutin merendahkan Islam dan membuat catatan baru bagi kaum Muslim Inggris untuk menyatakan kesetiaan mereka pada negara.

Di mata kaum Muslimin, Amerika - negara pemimpin Barat - adalah terkenal akan penghinaan dan penyiksaannya atas kaum Muslim di Abu Ghraib dan Guantanamo, bertanggung jawab atas penghancuran dan pengotoran masjid-masjid Irak, peleceh kaum Muslimah dan pembantai puluhan ribu kaum Muslim tak berdosa. Pengakuan dari berbagai organisasi hak-hak manusia, jurnalis, pengacara, pejabat AS, mantan tahanan dan korban perkosaan adalah semuanya menceritakan horor sebenarnya perang Amerika melawan Islam. Di perang ini, idealisme Barat 'kebebasan beragama' dan 'kebebasan berekspresi' telah memberi jalan bagi ketidak-toleransian dan propaganda anti-Muslim.

Selain di Washington, media AS, para pemimpin dan pemikir ternama tentang hak beragama yang termasuk sekutu-sekutu terdekat Presiden Bush mengeksploitasi kebebasan berbicara untuk menghina Islam terang-terangan. Reverend Franklin Graham, mendeskripsikan Islam sebagai "agama paling jahat dan buruk". Evangelist Pat Robertson, menyebut Nabi Muhammad 'seorang fanatik absolut liar...perampok dan bandit...seorang pembunuh'. Jerry Falwell menyebut Nabinya Islam seorang teroris.

Di kancah internasional Barat dengan cepat mengorbankan kebebasan beragama demi membentuk berbagai aliansi dengan rezim-rezim kejam seantero dunia Muslim. Rezim raja Abdullah, Musharraf dan Karimov yang berkebiasaan menyiksa, menangkap dan membunuh kaum Muslimin yang mengekspresikan keyakinan Islam mereka menjadi garda depan bagi perang salib Barat melawan Islam.

Barat mengklaim bahwa individu bebas untuk menyembah sembahsan apapun yang mereka pilih. Tapi dalam prakteknya ini menyebabkan konflik perpetual di antara orang, sebab kepercayaan dan praktek religius yang dianut oleh beberapa pihak bisa diinterpretasi sebagai tindakan menghina dan menyerang oleh pihak lainnya. Maka, para pemerintah barat selalu melakukan intervensi dalam perseteruan dan menggunakan legislasi untuk melindungi hak-hak beberapa orang dengan mengorbankan yang lain. Seringkali, pihak sebenarnya yang diuntungkan oleh kebebasan beragama adalah individu atau kelompok yang kepercayaannya sesuai dengan kepentingan-kepentingan pemerintah atau mereka yang punya kemampuan untuk mempengaruhi pemerintah. Itulah mengapa hak beragama di Amerika dibolehkan untuk menyerang Islam karena retorika kebencian mereka sesuai sepenuhnya dengan perang Bush melawan Islam. Namun, jika para Kristen konservatif menghina Yahudi atau negara Zionis Israel pemerintah Barat akan menggunakan tindakan tegas untuk menghentikan penghinaan mereka. Pendekatan Jimmy Carter oleh media arus utama adalah contoh yang tepat.

Pemerintah Barat menggunakan kebebasan beragama atau kebebasan berekspresi untuk memaksa membuka masyarakat yang menolak nilai-nilai barat atau sepenuhnya mengabaikan kebebasan ketika tidak setuju dengan kepentingan-kepentingan mereka. Dalam kasus pembantaian kaum Muslimin oleh Karimov di Andijon <sup>iii</sup>, Barat telah memilih untuk memberi respon yang lembek, karena para pemrotes adalah praktisi Islam taat dan bukan demokrasi. Sikap hipokrit semacam itu hanya menghasilkan persepsi buruk di antara kaum Muslim bahwa Amerika dan Eropa hanya tertarik mengutarakan penghancuran nilai-nilai dan praktek-praktek Islam.

Islam tidak percaya pada ide meriah kebebasan beragama dan kebebasan berekspresi, di mana segerombol manusia menentukan keyakinan dan pemikiran mana yang tidak boleh dikritik, dan keyakinan dan pemikiran mana yang jadi sasaran kritik dan legislasi sepuasnya. Islam menentukan bahwa nyawa, kehormatan, darah, kepemilikan, kepercayaan, ras dan pikiran adalah untuk dilindungi oleh Negara Islam. Semua warga negara Khilafah dijamin hak-hak itu, tidak pandang apakah mereka Muslim atau non-Muslim. Islam juga melindungi hak-hak non-Muslim untuk sembahyang tanpa ada ketakutan balas dendam atau penghinaan terhadap keyakinan-keyakinan mereka. Rasul Allah Saw. bersabda: 'Barangsiapa menyakiti seorang dzimmi (warga negara non-Muslim Khilafah), dia menyakitiku dan siapa yang menyakitiku, menyakiti Allah"

Oleh karena itu, adalah terlarang bagi seorang Muslim untuk menghina berbagai kepercayaan non-Muslim atau untuk melukai tempat-tempat ibadah mereka. Sejarah Islam tak tertandingi dalam kapasitasnya untuk menjamin hak-hak beragama non-Muslim di bawah naungan Khilafah. Kaum Muslim yang hidup di bawah rezim-rezim kekuasaan tirani yang didukung oleh Barat perlu menyadari bahwa berdemonstrasi dan memboikot produk-produk Barat tidak akan mencegah Barat mengambil aksi-aksi agresi lebih lanjut melawan mereka. Satu-satunya cara untuk mencegah Barat dan para anteknya dari menyerang Islam dan menghina kaum Muslimin adalah dengan mendirikan-kembali Khilafah. Hak-hak kaum Muslim dulu dilindungi, hingga hari terakhir Khilafah. Selama pemerintahan Sultan Abdul Hamid II, Inggris memutuskan untuk mengadakan pertunjukan, di mana menggambarkan kehidupan Rasul Allah Saw. secara menghina. Mendengar hal ini Sultan Abdul Hamid komplain kepada pemerintah Inggris untuk menghentikan pertunjukan itu. Pemerintah Inggris mempertahankan keputusan mereka untuk mengadakan pertunjukan dengan mengutip kebebasan berbicara. Tapi ketika Sultan Abdul Hamid mengancam Inggris dengan aksi militer, Inggris segera menyerah.

## ✝ Sekularisme Bukannya Islam adalah Musuh Vatican Sebenarnya

"Selama periode Khalifah-Khalifah orang-orang Kristen dan Yahudi terpelajar tidak hanya dihormati tapi juga ditunjuk untuk tanggung jawab yang besar, dan dipromosikan ke pekerjaan tingkat tinggi pemerintah ... Dia (Khalifah Harun al-Rasyid) tidak pernah memandang di negara mana seorang terpelajar tinggal atau kepercayaan dan keyakinannya, tapi hanya kehebatannya di bidang studi."

- Dr. William Draper

Upacara penobatan Kardinal Ratzinger sebagai Paus Benediktus XVI telah membawa ke depan sekumpulan masalah, yang mengancam menjatuhkan kepausannya. Yang terbesar di antaranya adalah tantangan dari Islam dan sekularisasi Kristen di Eropa.

Vatikan tampak terpecah tentang bagaimana menjegal Islam. Beberapa kardinal setuju dengan muslim moderat dan mengerucutkan sikap-sikap Vatikan terhadap Islam. "Paus selanjutnya haruslah seseorang yang mampu berdialog dengan berbagai agama dunia, dan khususnya Islam ... Islam sedang bangkit, dan Kristen, setidaknya di dunia maju, sedang merosot", kata Reverend Keith F. Pecklers, seorang profesor Jesuit teologi di Pontifical Gregorian University. Pendekatan ini mirip dengan yang dirancang oleh Paus John Paul II yang di tahun 1986 menjadi Paus pertama yang mengunjungi satu negeri Muslim. Selama kunjungannya ke Maroko dia berkata, "Kita percaya pada Tuhan yang sama, satu dan satu-satunya Tuhan, yang menciptakan dunia dan menciptakan makhluk-makhluknya sempurna." Maka doktrin dialog antar-agama dengan Islam lahir. Untuk 20 tahun yang akan datang doktrin ini mendefinisi hubungan-hubungan antara Vatikan dan dunia Islam.

Para Kardinal lainnya memilih posisi yang lebih keras terhadap Islam. John Allen, koresponden Vatikan the National Catholic Reporter, skeptis bahwa terdapat yang namanya Islam moderat. "Mereka (para kardinal) berpikir bahwa yang dibutuhkan adalah cinta keras. Skenario bencananya adalah bahwa suatu hari kita akan bangun tidur dan Tanah Suci sudah kosong dari orang Kristen", kata Allen. Pandangan yang diekspresikan oleh kelompok ini tampak selaras dengan Paus Benediktus XVI, yang beberapa lama yang lalu menertawakan ide Turki

bergabung dengan Eropa Kristen. Agustus lalu, Ratzinger mengatakan, "Dalam berjalannya sejarah, Turki selalu merepresentasikan benua yang berbeda, kontras secara permanen dengan Eropa. Membuat kedua benua jadi mirip akan menjadi suatu kesalahan." Pada Nopember 2004 Ratzinger mengkritik Kaum Muslimin karena mempolitisasi Islam dan menekankan bahwa kaum Muslim sangat perlu belajar dari Kristen. Ratzinger bilang, "Kaum Muslimin harus belajar dari budaya Kristen pentingnya kebebasan beragama, dan pemisahan antara gereja dan negara."

Di dunia nyata, tantangan-tantangan dari Islam tidak hanya dilebih-lebihkan oleh Vatikan, tapi juga tidak berarti jika dibandingkan dengan pengaruh sekularisme pada dunia milyaran orang Katolik. Ancaman yang jauh lebih besar adalah sekularisasi Katolik di Eropa, yang secara signifikan lebih tinggi daripada benua lain. Hanya 21% orang Eropa yang mengatakan bahwa agama adalah 'sangat penting' bagi mereka, menurut Studi Nilai-Nilai Eropa, yang dilakukan pada 1999 dan 2000 dan dipublikasikan 2 tahun lalu. Survei yang mirip di Amerika Serikat oleh Pew Forum on Religion and Public Life mencatat angka hampir 60%. Di luar itu, kehadiran sembahyang mereka merosot tajam di seantero Eropa.

Di antara orang Katolik, hanya 10% di Belanda, 12% di Perancis, 15% di Jerman dan Austria, 18% di Spanyol dan 15% di Italia yang mengunjungi sembahyang mingguan. Oleh karena itu tidaklah mengagetkan adanya orang-orang Katolik yang menyuarakan perhatian besar bagi masa depan Kristen di Eropa sekular. "Beberapa orang memandang Eropa dan melihatnya lelah secara spiritual, jika tidak mati," kata Reverend John Wauck, yang mengajar di Universitas Pontifical of Holy Cross di Roma.

Selain merosotnya populasi Kristen di Eropa, ancaman prinsip bagi Vatikan datang dari arahan para fundamentalis sekular yang kuat dalam menampakkan keyakinan Katolik sebagai kesalahan. Ajaran Katolik mengenai inaugurasi pendeta wanita, pengendalian kelahiran, aborsi, pernikahan homoseksual, adopsi oleh pasangan homoseksual, euthanasia dan komersialisasi Natal merupakan kekuatan serangan ini. Berkomentar atas tren ini, Wauck bilang bahwa Uni Eropa tampak terinfeksi oleh "budaya sekular radikal". Ratzinger memberikan penilaian yang serupa berjam-jam sebelum pertemuan yang telah berlangsung memilih paus yang baru. Dia berkata, "Kita bergerak menuju kediktatoran relativisme . . . yang tidak mengakui ketetapan apapun dan hanya menggunakan ego sendiri dan ambisi sendiri sebagai penilai terakhir."

Sekarang bahwa Ratzinger telah dipasang secara resmi sebagai Paus yang baru dia harus memutuskan bagaimana cara terbaik untuk melindungi Katolikisme dan nilai-nilainya. Perhatian awalnya dan para kardinal yang memilihnya adalah untuk memenangkan atas mereka yang telah meninggalkan Katolikisme demi gaya hidup agnostik (percaya Tuhan tapi tak mau aturan). Untuk menyelesaikan ini, Paus Benedict XVI tidak bisa menggandengkan dirinya dengan kekuatan-kekuatan sekular dunia atau bergantung pada berbagai institusi sekular dunia untuk mempertahankan keyakinan Kristen.

**Sekularisme dan para praktisinya meski adalah produk sampingan dari sejarah Kristen-Judaeo tidaklah tertarik untuk mempertahankan Kristen atau keyakinan apapun.** Sebagai contoh, pada Mei 2001 Presiden Bush tidak melakukan apapun untuk mencegah Israel dari membombardir Gereja Nativity, meski ada seruan kuat dari Paus John Paul II dan para pemimpin sekte Kristen lain. Demikian juga, sebelum invasi Amerika ke Irak di 2003, Presiden Bush menolak untuk bertemu dengan Kristen evangelis yang menentang perang itu, tapi meneruskan untuk menggembirakan para pelobi dari perusahaan-perusahaan minyak.

**Agama dan orang yang menyebarkan kepercayaan religius adalah musuh bagi para sekular fundamentalis dan sama sekali tidak ditolerir.** Orang berkepercayaan yang ingin mempertahankan identitas agamanya menjadi sasaran penganiayaan di dalam masyarakat sekular. Para penguasa sekular menggunakan berbagai instrumen seperti media dan medium politik untuk terus-menerus memburu mereka yang menolak nilai-nilai sekular. Ini terus berlanjut hingga mereka menyerah atau mengubah kepercayaannya supaya sesuai dengan pandangan-dunia materialistis orang-orang sekular.

Katolikisme sebagaimana kepercayaan Kristen lainnya telah sangat menderita di bawah kebiasaan negara-negara sekular barat, terutama negara-negara Eropa. Mendesak di belakang topeng 'kebebasan berbicara', dan 'kebebasan beragama', para sekularis telah tidak henti-hentinya menganiaya Katolikisme dan memaksa Gereja Roma untuk mengadopsi pandangan dan praktek mereka. Hari ini, ajaran dan keyakinan Katolik sedikit sekali dikenali dan menghadapi kepunahan dekat, kecuali Vatikan mengambil pendirian kuat melawan kekuatan-kekuatan sekular.

Membentuk suatu aliansi dengan kepercayaan dunia lainnya seperti Judaisme, Hinduisme, Sikhisme, dan denominasi Kristen lainnya tidak akan membalik nasib



Gereja Roma. Agama-agama itu tidak mampu berdiri tegak menghadapi ideologi buas sekularisme dan mereka juga telah jatuh di bawah kekuatan-kekuatan sekular. Ini karena 2 alasan. Pertama, mereka semua didirikan berdasar keyakinan emosional yang tidak memiliki dinamisme intelektual untuk menantang ideologi sekularisme. Kedua, mereka didasarkan pada keyakinan yang hanya memberikan suatu perspektif spiritual mengenai eksistensi manusia dan tidak mampu menghadirkan suatu sistem sosial politik kehidupan yang merupakan alternatif nyata bagi sekularisme.

Islam adalah satu-satunya ideologi di dunia yang mampu melawan sekularisme dan menghadirkan perlindungan tulus kepada rakyat dari berbagai kepercayaan. Islam mampu mencapai ini, karena di hatinya adalah sebuah keyakinan spiritual dan politikal yang menyediakan pemenuhan spiritual bagi para pemeluknya dan menghadirkan satu sistem sosial-politik komprehensif, di mana kaum Muslimin dan non-Muslim diperlakukan sama di hadapan hukum.

Di masa lalu, ketika Islam diterapkan secara praktek, sebagaimana di Spanyol Islam, Yahudi, Kristen dan kaum Muslim hidup di kota Spanyol Toledo, Cordoba, dan Granada, menikmati toleransi dan kemakmuran tak tertandingi. Martin Hume menulis dalam bukunya Spanish People: "Saling bersebelahan dengan para penguasa baru hiduplah orang Kristen dan Yahudi dalam kedamaian. Yahudi kaya dengan perdagangan dan industri makmur membuat ingatan tentang opresi yang mereka alami - oleh penguasa barbar yang dikendalikan oleh pendeta - tidur".

Namun, ketika monarki Katolik Isabella dan Ferdinand menduduki kekuasaan Spanyol pada 1492, mereka tidak menjalankan toleransi tapi menihilkan Spanyol dari populasi Yahudi dan Muslimnya. Aksi-aksi kejam serupa dengan persetujuan Paus dilancarkan di tanah-tanah lain yang dikendalikan oleh kaum Muslimin seperti Pulau Sisilia dan Jerusalem.

Hari ini dunia Islam mengalami suatu transformasi radikal dari sekularisme ke Islam. Kaum Muslim di seluruh dunia Islam memberontak terhadap aturan sekular yang telah ditimpakan secara paksa kepada mereka oleh kekuatan-kekuatan Barat dan para antek mereka. Kaum Muslimin bekerja siang dan malam untuk menggulingkan berbagai otokrasi sekular itu dan mendirikan kembali Khilafah di atas puing-puing mereka. Dengan pendirian Khilafah, jutaan orang Kristen yang tadinya ditolak hak mereka di bawah rezim-rezim sekular akan mendapatkan hak mereka kembali sepenuhnya. Dan seperti di masa Khilafah

masa lalu, kepercayaan dan ajaran Kristen akan dilindungi. Sejarah menjadi saksi bahwa tidak seperti Kerajaan Roma dan aturan sekular hari ini, doktrin dan ajaran Kristen tidak diubah supaya sesuai dengan nilai-nilai Islam di bawah Khilafah.

Terhadap latar belakang ini akan menjadi bijaksana bagi Paus Benedict XVI untuk memikirkan kembali posisinya terhadap Islam dan dunia Muslim. Daripada memilih pendirian keras terhadap Islam dan kaum Muslim, paus yang baru seharusnya mendukung hak kaum Muslimin di seluruh dunia Muslim untuk menggulingkan rezim-rezim sekular mereka dan mendirikan-kembali Khilafah. Dengan cara ini, paus akan menyelamatkan Katolikisme, melindungi hak-hak gembalaannya di dunia Muslim dan mengirim itikad baik untuk hubungan dengan Khilafah di masa depan.

7 Mei 2005

## 5 Tsunami: Mengapa Barat Tidak Punya Belas Kasih dan Tidak Menghargai Nyawa Manusia

"Kita harus sadar terhadap superioritas peradaban kita, suatu sistem yang menjamin kesejahteraan, menghargai hak-hak manusia dan – berkebalikan dengan negeri-negeri Islam – menghargai hak-hak politik dan religius, suatu sistem yang memiliki nilainya dari memahami keberagaman dan toleransi..." -- Silvio Berlusconi

Respon lambat dari para pemerintah Barat dalam menyatakan bantuan kepada para korban bencana tsunami adalah dicibir oleh orang-orang Barat dan para korban. \$35 juta komitmen awal Amerika dideskripsikan oleh seorang senator AS sebagai sama dengan apa yang dikonsumsi oleh para tentara Amerika di Irak sebelum makan pagi. Setelahnya, bantuannya ditingkatkan menjadi \$350 juta, tapi tidak banyak berpengaruh untuk mengerem ombak kritik yang berkembang yang diarahkan ke pemerintahan Bush. Di Inggris juga, pemerintah dicerca karena mengalokasikan sejumlah kecil ke dana pemulihan. Merasakan penghinaan, pemerintah cepat-cepat menyamai donasi publik Inggris \$90 juta.

Mereka adalah para pemerintah yang sama yang tidak pernah lelah mengkutbahkan persamaan, hak-hak manusia kepada seluruh dunia, dan menetapkan komisi hak-hak manusia, tapi ketika diberi kesempatan untuk menjunjung ideal-ideal itu di sebagian negeri-negeri termiskin dunia mereka tiba-tiba terjangkit amnesia.

Kegagalan para pemerintah Barat untuk merespon secara cukup terhadap malapetaka di Asia bukanlah tindakan Tuhan, tapi adalah hasil dari ideologi Kapitalis yang membuat materialisme – kebalikan dari humanitarianisme mereka – sebagai faktor pembeda dalam pengucuran dana bantuan. Ambil AS sebagai contoh: sekitar 0,1% produk nasional bruto Amerika – gross national product setiap tahun mengalir menjadi bantuan luar negeri. Jumlah bantuan yang ditawarkan oleh negara-negara Barat lainnya sedikit lebih baik, tapi masih jauh di bawah apa yang dibutuhkan untuk mengembalikan area terkena bencana kembali ke beberapa derajat kenormalan.

Secara kontras, Barat membelanjakan sejumlah besar untuk mengeksploitasi berbagai sumberdaya berharga dunia, menciptakan pasar-pasar baru bagi berbagai perusahaan mereka dan mengikat negara-negara sedang berkembang ke berbagai institusi finansial Barat. Di bulan Juni 2004, biaya Amerika mendanai perang di Irak dan Afghanistan mencapai \$151 milyar dan diperkirakan menembus

\$200 milyar di 2005. Ketimpangan dalam pembelanjaan antara bantuan dan perang adalah karena ideologi Kapitalis yang mendorong para pemerintah Barat untuk memprioritaskan materialisme di atas segalanya.

Dalam pandangan mereka, kesucian nyawa manusia dan penghargaan atas sesama manusia adalah yang kedua dari pengejaran profit. Sebagai contoh, sejak permulaan perang di Irak, sekitar 100.000 penduduk sipil Irak telah dibunuh menurut the Lancet medical journal. Ini berarti bahwa pemerintah AS membayar Pentagon rata-rata \$1,5 juta per penduduk sipil Irak yang dibunuh dalam rangka mengamankan lading-ladang minyak di Irak. Di sisi lain, pemerintah AS berusaha menghindari label 'tukang sengat' telah mengalokasikan \$35 per orang dalam asistensi humanitarian bagi jutaan atau lebih korban yang terpaksa mengungsi.

Selain itu terdapat beberapa pihak yang menyombongkan ukuran kedermawanan Barat dibanding negara-negara lain. Buktinya adalah mereka mengutip besarnya kontribusi untuk dana pemulihan tsunami oleh para pemerintah Barat dan kemauan mereka untuk memberi moratorium pelunasan utang.

Namun, kebaikan Barat punya sejarah panjang memantul dan meninggalkan rasa pahit bagi para penerima bantuan. Para korban gempa Bam di Iran masih hidup dalam kemiskinan parah karena hanya \$17 juta dari bantuan \$1 milyar-yang-banyak-dipublikasikan yang diberikan. Orang-orang Afghanistan, dihancurkan oleh bom-bom pasukan koalisi belum menerima 40% dari \$5,4 milyar bantuan yang dijanjikan kepada mereka. Kembali ke tahun 2002, Bush mendeklarasikan bahwa negara-negara Afrika akan menerima hingga \$5 milyar setahun dalam asistensi pembangunan<sup>v</sup>. 2 tahun berjalan, dan tidak satu dollarpun bantuan yang dikucurkan. Juga terdapat seabrek bukti bahwa bantuan yang diberikan pada Maldives diikat dengan kondisi bahwa proses demokratisasi harus berlanjut.

Demikian juga, pembekuan pembayaran cicilan utang hanya untuk sementara. Pembayaran yang harus berlanjut di hari depan hanya sedikit sekali membantu mengentaskan musibah ekonomi negara-negara di daerah itu. Negara-negara itu ditumpangi oleh segunung utang dan dipaksa untuk menjalani pengaturan ketat IMF yang dalam kebanyakan kasus menjauhkan dari pemulihan ekonomi. Sebagai contoh, utang luar negeri keseluruhan Indonesia adalah sekitar \$150 milyar; menunda pembayaran \$3,1 milyar pokok hutang dan \$1,3 milyar dalam pembayaran bunga sebagaimana disarankan oleh beberapa negara Eropa tidak akan mengangkat Indonesia keluar dari kemiskinan atau membantu para korban tsunami.

Jika Barat serius memandu Indonesia dan negara-negara lain, maka seharusnya pensiun dari utang semuanya dan membatalkan syarat-syarat IMF yang ditimpakan pada perekonomiannya. Ini akan membuat Indonesia bisa menjadi

mandiri secara ekonomi dan tidak begitu bersandar pada bantuan eksternal. Strategi ini tidak akan membuat rakyat Indonesia berdiri di kaki sendiri, tapi juga membantu mereka bersiap secara efektif untuk tsunami di masa depan. Tapi para pemerintah Barat tidak akan pernah mentoleransi persamaan ekonomi antara mereka sendiri dan dunia berkembang, karena akan merugikan profit kerjasama dan melemahkan genggamannya atas berbagai sumberdaya berharga.

Materialisme dan pencarian tiada akhir akan sumberdaya telah membuat para pemerintah Barat kehilangan kesempatan untuk memenangkan hati dan pikiran kaum Muslimin yang menjauh dari perang terhadap terorisme Amerika.

Tapi jika kepatuhan Amerika kepada Kapitalisme telah membuatnya kosong dari belas kasih dan mengabaikan nyawa manusia maka hal yang sama juga bisa dikatakan pada para penguasa di dunia Muslim. Bukannya mengambil keuntungan dari musibah di Asia untuk membantu sesama Muslim dan memenangkan hati dan pikiran para korban non-Muslim, prioritas pertama mereka adalah untuk melindungi kepentingan-kepentingan berbagai kekuatan Barat yang mereka ikuti. Ambil Arab Saudi. Setelah kejadian 11 September, ia mengeluarkan kampanye media jutaan dolar di AS untuk meningkatkan citra publik keluarga istana. Dalam perbandingan, responnya terhadap krisis tsunami tetap rendah dan menggaris-bawahi seberapa rendah jadinya mereka dengan Kapitalisme.

Apa yang dibutuhkan dunia hari ini adalah satu ideologi dan satu negara yang tidak disibukkan dengan mengamankan sumberdaya dan melindungi pasarnya ketika berhadapan dengan rakyat yang sangat tertekan oleh bencana. Tapi yang mampu berhadapan dengan para korban bencana semacam itu dengan belas kasih dan penghargaan bagi nyawa manusia.

Hanyalah Khilafah yang mampu memenangkan hati dan pikiran baik Muslim maupun non-Muslim yang terjangkiti oleh bencana. Ketika musuh-musuh terkutuk Islam, para Quraysh terlanda kelaparan, bukanlah Romawi atau Persia yang bergegas menyelamatkan, tapi negara Islam yang masih bayi di Madinah di bawah kepemimpinan Rasulullah Saw. yang menyediakan pemulihan dan memenangkan hati mereka. Pada 650, selama kekuasaan Khalifah Umar ra., Madinah dihancurkan oleh kelaparan dan adalah kaum Muslimin di Mesir yang mengirim bantuan yang jumlahnya belum pernah dilihat sebelumnya (Mesir saat itu termasuk wilayah negara Islam). Selain mengirim bantuan melalui darat, kanal 69-mil digali untuk menghubungkan Sungai Nil ke Laut Merah, sehingga kapal-kapal penuh makanan bisa mencapai Jeddah pelabuhan untuk Madinah. Keseluruhan proyek diselesaikan dalam 6 bulan dan kekuarangan makanan Madinah diatasi secara permanen.

## 6 Ketakutan Uni Eropa Terhadap Islam Mempersulit Dialog Masuknya Turki ke Uni Eropa

**"Jika ada agama yang punya kesempatan untuk menguasai Inggris, dan Eropa dalam 100 tahun ke depan, bisa jadi adalah Islam..." – George Bernard Shaw**

---

Para politisi Eropa mulai menggulirkan keraguan ke publik tentang masuknya Turki ke Uni Eropa. Menteri Keuangan Austria Karl-Heinz Grassler mengatakan bahwa keanggotaan Turki "akan menimbulkan permintaan yang berlebih pada Eropa." Menteri Luar Negeri Spanyol Miguel Angel Moratinos mengakui 2 minggu yang lalu, setelah referendum Perancis dan Belanda, bahwa "tidak diragukan" kedua penolakan itu "akan mempengaruhi" rencana ekspansi lebih lanjut. Polling di Perancis dan Belanda menunjukkan bahwa oposisi terhadap keanggotaan Turki adalah salah satu alasan kunci yang diberikan oleh para pemvoting dalam menolak konstitusi Uni Eropa.

Perkembangan terakhir menyiramkan air dingin pada klaim Abdullah Gul Desember lalu bahwa keputusan Uni Eropa untuk memperlanjut pembicaraan keanggotaan dengan Turki berkontribusi pada kestabilan negeri Muslim itu dan memberinya suatu posisi baru di Eropa dan dunia Islam. Maka hubungan Uni Eropa dengan Turki tidak lagi bersandar pada reformasi ekstensif politik dan ekonomi Turki. Hubungan lebih lanjut di masa depan antara keduanya akan ditentukan oleh 2 faktor besar.

Yang pertama adalah 'benturan peradaban' dan adalah sangat jelas bagi para politisi juga rakyat baik Eropa maupun Turki bahwa benturan ini adalah tidak bisa dihindari dan berlanjut. Valard Giscard d'Estaing, mantan presiden Perancis pernah mengatakan bahwa masuknya Turki, sebagai sebuah kekuatan Islam dan mayoritas Asia, akan mengucap mantra "berakhirnya Eropa". Hari ini pernyataan Giscard tidak hanya digemakan oleh para rekan politisi Eropa, tapi juga tersebar luas di antara populasi di Inggris, Perancis, Jerman dan beberapa negara lainnya. Terdapat rasa Islamophobia yang dalam, yang telah mengguyur daerah itu dan menyalakan kembali memori masa lalu Khilafah Ottoman yang mendominasi berbagai urusan Eropa. Demikian juga, umat Muslim di Turki menolak bergabung dengan Uni Eropa. *Mereka takut mereka akan dilucuti identitas Islam mereka dan dipaksa untuk mengadopsi nilai-nilai Barat.* Sebagai contoh, hardikan Uni Eropa atas rencana Turki untuk mengkriminalisasi perzinahan dengan cepat dibalik oleh Ankara. **Ini membuat marah banyak orang Turki dan hanya memperkuat kecemasan mereka bahwa Eropa dengan sengaja mentarget nilai-nilai Islam.**

Ini sebagian lahir dari iklim ketakutan yang dihasilkan oleh perang Amerika terhadap Islam dan sebagian karena konflik berabad antara Kekristenan dan Islam. Polarisasi dalam sikap ini tidak mungkin diatasi, kecuali perbedaan ideologi antara kedua kebudayaan didebat dan didudukkan. Untuk berlanjut tanpa dialog semacam itu akan menghasilkan kegagalan, tidak peduli kemajuan apa yang dibuat menuju tujuan-tujuan politik dan ekonomi yang ditetapkan oleh Uni Eropa.

**Yang kedua adalah bahwa Eropa telah gagal mengakomodasi populasi Muslim mereka sendiri**, sehingga apa nilai lainnya yang membuat mereka bisa mengatur masuknya 70 juta orang Turki. Ambil contoh Inggris. Kaum Muslimin adalah kelompok yang paling terabaikan secara sosial. Pada Oktober 2004 surat kabar the Guardian melaporkan: 'Umat Muslim punya tingkat pengangguran tertinggi, kesehatan terburuk, paling banyak cacat dan paling rendah kualifikasi pendidikannya. Dalam hampir semua aspek para wanita Muslim diupah lebih buruk daripada Muslim laki-laki.' <sup>vi</sup>

Kaum Muslim di Perancis dan Jerman mengalami yang lebih buruk. Pelarangan hijab, interogasi acak kaum Muslim muda dan penangguhan kewarganegaraan berada pada garis depan aksi-aksi diskriminasi yang dilancarkan melawan kaum Muslimin. Tambahan ke semua ini, keengganan berbagai kekuatan Eropa untuk mengintervensi dan melindungi kaum Muslim Bosnia dan Kosovo menggaris bawahi sikap Eropa terhadap umat Islam yang tinggal di pantai-pantai mereka (wilayah mereka). Dalam pikiran Eropa, contoh-contoh di atas hanya memperkuat ide bahwa umat Islam dan Islam tidaklah kompatibel dengan sekularisme. (dan memang tidak kompatibel)

Adalah sulit untuk dipercaya bahwa benturan saat ini antara Islam dan Barat dan ketidakadilan yang dilakukan oleh para orang Eropa terhadap populasi Muslim mereka sendiri luput dari perhatian para pemimpin Turki. Jika Gul serius tentang Turki menduduki posisi baru di dunia Muslim maka yang paling minimal yang bisa dia lakukan adalah berdiri tegak melawan opresi Eropa terhadap populasi Muslim mereka. Ini bisa dicapai jika Turki menginginkan peningkatan signifikan dalam kondisi mereka sebagai syarat untuk pembicaraan apapun antara Turki dan Uni Eropa. Isyarat tegas demikian akan meningkatkan secara dramatis kedudukan Turki di dunia Muslim. Setelahnya, Gul harus menggali dengan sungguh-sungguh masa lalu Turki dalam rangka menemukan bagaimana Turki saat ini bisa menguasai posisi baru di Eropa. **Dia akan segera menyimpulkan bahwa hanya dalam Islam dan di bawah naungan Khilafah, Turki dahulu bisa menguasai posisi terhebat di antara bangsa-bangsa dunia.** Dulunya, orang-orang Eropa yang teraniaya biasa merengek minta keadilan Khilafah dan rindu ingin menjadi bagian darinya. Tidakkah rakyat Konstantinopel meminta Sultan Muhammad untuk membebaskan mereka dari tirani Constantine?



## 7 Amerika Mengekspor Demokrasi ke Luar Negeri, Membudidayakan Totalitarianisme di Dalam Negeri

"Mereka yang bisa mengorbankan kebebasan esensial untuk memperoleh sedikit keamanan temporer tidak layak atas kebebasan maupun keamanan." – Benjamin Franklin

Pada 8 Maret 2005, Presiden George Bush mengutip kemajuan di Afghanistan, Irak dan Palestina mengatakan bahwa demokrasi mulai menyebar ke seantero Timur Tengah dan bahwa "kekuasaan otoritarian adalah nafas terakhir masa lalu yang suram."

Pemerintahan Bush dan para pendukungnya telah memanfaatkan kejadian-kejadian di Timur Tengah untuk memberi penilaian baik reformasi demokratis dan kedudukan Amerika di daerah itu. Beberapa pihak bahkan lebih jauh lagi mengumpamakannya dengan jatuhnya tirai besi, sementara yang lain menunjuk pada justifikasi kebijakan Bush sejak 9/11.

Namun, di balik retorika, visi Bush mengekspor demokrasi ke Timur Tengah dan bagian-bagian lain dunia sangat jauh dari standar demokrasi Amerika yang secara rutin digunakan untuk menihilkan hasil pemilu, menghardik para tirani, dan menetapkan negara-negara dalam catatan.

Dogma sentral demokrasi mengharuskan rakyat untuk memilih wakil berlegitimasi dalam suatu keadaan yang tidak parsial, bebas dari intimidasi lokal dan intervensi asing. Bush cepat menerapkan standar ini pada Ukraina dan akhir-akhir ini pada Lebanon,

Dalam kasus Ukraina, Bush melanggar standar ini, seiring bukti muncul bahwa kedutaan AS bertanggung jawab atas pengaturan "Revolusi Oranye" Yushchenko.

Di Lebanon, Washington membuka provokasi dan dukungan bagi "Revolusi Cedar" dan keinginannya bahwa pemilu yang akan datang tidak bisa adil dan bebas, kecuali Lebanon sepenuhnya bebas dari pendudukan Syria adalah berbau sikap hopikrit.

Tidakkah pemilu di Afghanistan, Irak dan Palestina diadakan di bawah penjajahan Amerika dan Israel? Bukankah para kandidat dianalisis oleh Amerika? Tidakkah

atmosfer sebelum dan di hari pemilihan umum adalah dalam keadaan ketakutan dan ketidakamanan? Bukankah hasil-hasil pemilu dimanipulasi dan proses elektoral ditahap dan didalangi? Jelas jawaban untuk semua pertanyaan itu pasti “ya”. Maka pemilu-pemilu di negeri-negeri itu hanya bisa dideskripsikan sebagai tidak fair, ilegal dan ditimpakan ke rakyat.

Tapi menurut penilaian demokrasi Bush, pemilu rendahan di Afghanistan, Irak dan Palestina adalah kesuksesan yang menggema. Bahkan dengan standar dunia ke-3 pemilu semacam itu pasti dinyatakan omong kosong dan tidak berarti.

Demikian juga, Bush telah gagal untuk mengevaluasi Pakistan, Mesir dan Arab Saudi dengan patokan demokrasi. Referendum palsu Musharraf di 2002, kepalsuan presidensial Mubarak yang akan datang dan pemilu publik Saudi, yang melarang para wanita berpartisipasi, hanya bisa dianggap sebagai tersangka terhadap demokrasi.

Bukannya menghukum negeri-negeri itu karena melanggar demokrasi, Bush telah memberi mereka penghargaan dengan milyaran dollar bantuan dan menawarkan kritikan diam untuk menyelamatkan muka. Ini khususnya terbukti, setelah pidato penobatan Bush. Departemen Negara AS bergegas memastikan para penguasa Mesir, Pakistan dan Arab Saudi bukanlah target pidatonya.

Ironisnya, Iran, yang secara relatif lebih demokratis daripada Mesir dan Arab Saudi digabung, telah diagendakan untuk perubahan rezim. Namun, Amerika lebih perhatian tentang mengamankan cadangan besar minyak dan gas Iran daripada tentang merawat demokrasi di Iran. Di 1953, Amerika khawatir tentang nasionalisasi minyak Iran, menggusur Perdana Menteri waktu itu, Dr. Muhammad Mossadegh dan menggantinya dengan Syah – seorang monarkis absolut.

**Obsesi Amerika dengan membuat klaim-klaim tegas tentang menyebarkan demokrasi dan kebebasan, sementara di saat yang sama memunculkan rezim-rezim kejam memiliki sejarah panjang.** Pada 12 Maret 1947, Presiden Truman mengatakan, “Salah satu tujuan utama kebijakan luar negeri Amerika Serikat adalah penciptaan kondisi di mana kita dan negara-negara lain akan bisa bekerja sama menciptakan jalan hidup yang bebas dari penyesalan... rezim-rezim totalitarian yang ditimpakan atas rakyat merdeka, melalui agresi langsung dan tidak langsung, menghancurkan pondasi kedamaian internasional dan oleh karenanya keamanan Amerika Serikat.”<sup>vii</sup>

Maka dari itu, Amerika bersenjatakan dengan “Doktrin Truman” berlanjut mensabotase demokrasi dan kebebasan di seantero dunia Muslim demi

mengeksploitasi berbagai sumberdaya untuk korporasi-korporasi multinasional mereka dan mengamankan kepentingan strategis mereka. *Amerika melakukan ini dengan mendukung semua tindakan otokrasi sekular, monarki dan kerajaan Syekh.*

Visi Bush bagi suatu dunia Muslim demokratis sama dengan doktrin Truman. Kedua-duanya, pengeksportan demokrasi dan kebebasan, juga dukungan untuk kediktatoran adalah sepenuhnya menuruti kepentingan-kepentingan korporat Amerika.

Amerika tidaklah sendirian dalam mempromosikan berbagai kepentingan korporasinya di dunia dalam nilai-nilai Barat. Berbagai kekuatan Barat lainnya terutama Inggris, Perancis dan Uni Eropa berkompetisi dengan AS dalam mengalahkan nilai-nilai itu. Penghapusan perbudakan di abad ke-19 dan dorongan untuk memberi kemerdekaan pada para koloni di abad ke-20 semata-mata dimotivasi oleh perlombaan di antara kekuatan-kekuatan besar untuk menguasai sumberdaya-sumberdaya berharga mereka. Mengeksport nilai-nilai Barat adalah yang terakhir dari perhatian mereka.

Hari ini, ada perjuangan pahit antara Uni Eropa dan Amerika atas berbagai sumberdaya di dunia Muslim, khususnya cadangan-cadangan energinya. Bush di bawah selubung kebebasan dan demokrasi sedang berusaha menggusur rezim-rezim baik yang pro-Eropa maupun yang mendekat ke Eropa untuk petunjuk dan asistensi. Konflik UE-AS atas minyak dan gas bisa ditemukan di negeri-negeri Muslim seperti Sudan, Maroko (masalah Sahara Barat), Irak, Afghanistan, Iran, Libya, dan kerajaan-kerajaan Syekh.

***Mereka umat Muslim minoritas yang masih tersihir oleh nilai-nilai Barat perlu menyadari bahwa kekuatan-kekuatan Barat tidak tertarik pada pembebasan dunia Muslim.*** Tidak juga mereka tertarik dalam memberi kaum Muslimin kebebasan dan demokrasi.

Para Muslim itu harus melihat cepat pada urusan-urusan domestik negara-negara Barat dan mereka akan segera belajar bahwa nilai-nilai Barat hanyalah mitos. Hukum anti-teror di Inggris, the Patriot Act di AS, penahanan hingga waktu tak ditentukan kaum Muslimin di Guantanamo dan Belmarsh (Inggris) dan penghinaan para tahanan Muslim di Abu Ghraib, Bagram dan Basra jelas mengabaikan nilai-nilai mereka.

Bagi orang-orang Barat, mereka perlu melihat dengan serius bagaimana pemerintah mereka menggunakan perang terhadap terorisme sebagai alasan

untuk menetapkan hukum-hukum draconian yang mengubah masyarakat liberal mereka menjadi totalitarian.

Hukuman seperti pemenjaraan tanpa pengadilan, penahanan warga negara, penyiksaan ekstra-judisial, konsentrasi kekuatan di tangan eksekutif, para penasihat pemerintah tanpa-pemilihan, para menteri mengendalikan yudikatif, batasan-batasan pers lebih besar, cerita-cerita berita buatan, menekan informasi dan menyusup ke privasi pribadi menikam ke jantungnya demokrasi liberal.

Seberapa cepat Amerika dan Eropa mentransformasi diri mereka sendiri menjadi benteng totalitarianisme bergantung pada apakah nilai kebebasan dan demokrasi orang-orang Amerika dan Eropa aman.

Maret 17, 2005

## 8 Reformasi PBB untuk Melegitimasi Terror Terhadap Kaum Muslimin

***"Sistem Perserikatan Bangsa-Bangsa adalah cacat bahkan dalam pondasinya, dan bahkan dalam motif-motifnya, bagi mereka yang bisa melihat menembus selubung dan berbagai deklarasi busuk cinta dan kedamaian dari para penyebar ketakutan yang kaya, berkekuatan, manipulatif yang hanya ingin selalu berkuasa atas orang lain." – Ron McEntee***

---

Obsesi beberapa negeri Muslim tentang negeri mana yang harus menduduki kursi dalam perluasan Dewan Keamanan PBB adalah salah arah. Seharusnya fokusnya adalah reformasi yang diusulkan dan apa artinya bagi dunia Muslim.

Di samping rencana untuk memperluas Dewan Keamanan, reformasi yang baru mengadvokasi penggunaan serangan preventif dan termasuk definisi terbuka atas terorisme. Proposal-proposal itu adalah untuk diperdebatkan oleh General Assembly nantinya di tahun ini, tapi selama ini berbagai diskusi berkutat di sekitar ekspansi Dewan Keamanan.

Inklusi serangan antisipatif dan definisi longgar terorisme akan memungkinkan berbagai kekuatan Barat untuk secara legal menjustifikasi aksi-aksi penghukuman terhadap negeri-negeri Muslim yang tampak mengancam kepentingan-kepentingan mereka. Ancamannya tidak harus nyata, hanya persepsian. Ini akan melanggengkan dominasi Barat atas tanah-tanah Muslim di dalam area hukum internasional.

***Sejak pendiriannya di 1945, PBB telah digunakan oleh berbagai kekuatan besar khususnya Amerika untuk mengaspal hegemoni mereka seantero dunia. Tidak ada rakyat yang lebih menderita di tangan PBB selain Umat Islam. Barat menggunakan PBB untuk mengukir tanah Muslim seperti pemisahan Bangladesh dari Pakistan, pemisahan Bosnia dan pemecahan Indonesia.***

Selain itu, PBB telah digunakan oleh Barat untuk menusukkan belati dalam masuk ke jantung Umat dengan menciptakan Israel dan mendukung eksistensinya dengan mengeluarkan berbagai resolusi demi kepentingan Israel.

***PBB juga telah memainkan peran instrumental dalam mengisolasi Kaum Muslimin dari satu sama lain dengan menimpakan sanksi atas Irak, Libya, Sudan, Iran dan Afghanistan. PBB juga telah digunakan oleh Barat untuk menjustifikasi invasi ke Somalia, dan penjajahan Irak dan Afghanistan.***

Dengan catatan kriminal PBB seperti itu terhadap dunia Muslim, rencana-rencana jahatnya untuk masa depan dan ketidakmampuannya untuk mencegah hegemoni Amerika, adalah mengherankan mengapa para penguasa dunia Muslim membuta mengikuti PBB dan mempertahankannya dengan bangga.

Penguasa waras manapun dengan secuil nalar harus sadar sekarang bahwa memperburuk ikatan dengan PBB akan memberi mereka kesempatan yang lebih baik dalam melawan imperialisme Barat. Atau jika tidak mereka akan mengalami nasib yang sama dengan Saddam Hussein yang mengikuti resolusi PBB ke hurufnya dan menyebabkan kehancuran Irak.

Hari ini, ironi pahitnya adalah bahwa sementara para penguasa dunia Muslim menyatakan loyalitasnya pada PBB, Amerika menyadari limitasi-limitasi PBB untuk menyerang Islam dan terus ingin mengejar jalur unilateral untuk menekan kebangkitan kembali Islam global.

***Satu-satunya sumber proteksi dari agresi kekuatan-kekuatan Barat dan berbagai instrumen terorisme mereka semacam PBB ada pada munculnya satu Negara Islam penuh kekuatan.*** Dalam fakta sebenarnya adalah Khilafah Ottoman yang berbaris ke Eropa yang mendorong negara-negara Eropa untuk memasukkan Treaty of Westphalia dan hukum internasional lahir.

Khilafah Ottoman berdiri tegap melawan hukum internasional dengan sedemikian tegar hingga dalam bertahun-tahun ia mampu meminta negara-negara berperang untuk menandatangani perjanjian-perjanjian damai sesuai pasal-pasalnyanya dan tanpa mengorbankan berbagai sumberdaya Umat atau mengkompromikan nilai-nilai Islam.

Juli 15, 2005

## 9 Amerika Ketinggalan Demokrasi dan Iran Ketinggalan Islam

"Sebagian pekerjaan yang dilakukan di dunia ini adalah untuk membuat hal-hal tampak apa yang tidak sebenarnya." – Elias Root Beadle

Bahkan sebelum satu voting pun diberikan, Amerika telah menentukan untuk membiarkan pemilu presidensial Iran. Bush mengatakan, "Kekuatan adalah berada di tangan beberapa yang tidak dipilih yang telah meraih kekuasaan melalui proses pemilihan yang mengabaikan persyaratan dasar demokrasi." <sup>Vii</sup> Setelah pemilihan itu, Amerika cepat mendeskripsikan proses pemilihan itu sebagai cacat dan bahwa Iran adalah tertinggal dari gerakan menuju demokrasi di daerah itu.

Meski begitu, penelaahan aksi-aksi Amerika di daerah itu dan selebihnya menunjukkan bahwa adalah Amerika yang ketinggalan dari demokrasi. Salah satu doktrin dasar demokrasi adalah bahwa pemilu harus diadakan secara fair dan bebas dari interferensi lokal atau asing.

Namun, ini tidaklah diperhatikan selama pemilu di Palestina, Irak dan Afghanistan. Pemilu-pemilu itu diselenggarakan di bawah penjajahan asing, ketidakamanan adalah parah, para pemilih terlalu takut untuk voting dan hasilnya adalah meragukan setidaknya. Meski begini, Amerika menggaungkan pemilu-pemilu itu sebagai kemenangan bagi demokrasi.

Terlebih lagi, pemilihan para pemimpin itu, formulasi konstitusinya dan penyelenggaraan pemilu-pemilu itu semuanya dilakukan di bawah bimbingan Amerika. **Amerika memilih sendiri Abbas, Karzai, dan Jaffari untuk mengawasi implementasi berbagai kebijakan pro-Amerika. Dalam kasus Afghanistan dan Irak, Amerika menggunakan Loya Jirga dan Dewan Pemerintah Irak – Iraqi Governing Council untuk melindungi berbagai undang-undang yang diinspirasi oleh Amerika yang akan memastikan dominasinya atas rakyat Afghanistan dan Irak.**

Tidak terganggu dan tidak malu, *Amerika terus melanjutkan interferensi dalam proses elektoral banyak negeri Muslim yang terancam oleh para Islamis, Amerika telah mengambil langkah waspada menunda pemilu-pemilu parlementer di Afghanistan dan Palestina. Dalam kasus Palestina, Amerika memerintahkan Abbas untuk mengamandemen hukum pemilu, sehingga mencegah Hamas dari memenangkan mayoritas kursi di parlemen.*



Dukungan sepenuhnya Amerika bagi pemilu-pemilu publik di Arab Saudi, pemilu yang akan datang di Mesir dan membisunya atas rendahnya partisipasi dalam pemilu Lebanon (hasilnya lebih tinggi selama di bawah pendudukan Syria) berbau sikap hipokrit dan sangat jauh dari standar-standar demokrasi yang diajarkan di sekolah menengah atas (SMA) Amerika.

Sebagai perbandingan, pemilu-pemilu presidensial di Iran adalah jauh lebih kredibel. Pemilihan-pemilihan dilaksanakan dalam cukup keamanan dengan 62% pemilih. Ini adalah 2% lebih tinggi daripada pemilu presiden AS 2004. Mungkin terdapat ketidakteraturan sebagaimana diungkapkan oleh Rafsanjani tapi itu adalah tidak signifikan ketika dibandingkan dengan kekuatan gerak presidensial AS 2000.

Daripada menceramahi negeri-negeri Muslim tentang kesalehan demokrasi, Amerika seharusnya memeriksa hasil pekerjaannya sendiri merendahkan demokrasi di daerah itu. Jelaslah adalah Amerika yang ketinggalan langkah dari demokrasi.

Mereka yang berargumen bahwa pemilihan Ahmadinejad akan mengarahkan ke pemerintahan fundamentalis juga sama-sama salah. Sejak revolusi Iran, Iran tidak pernah menjadi bentengnya Islam. Studi singkat konstitusi Iran yang diinspirasi oleh Ayatollah Khomeini menunjukkan bahwa ia adalah negara otokratis sekular yang membatasi peran Islam dalam sosial, pendidikan, ekonomi, dan urusan-urusan luar negeri. [Segelintir hukum Islam yang diimplementasi adalah didesain untuk meredakan sentimen-sentimen Islam rakyatnya.](#)

Ini memberi Iran sebuah penampilan Islam, mirip dengan Arab Saudi dan Pakistan yang juga berpura-pura Islami. Mengkoarkan Iran sebagai Islami, sementara menerapkan aturan-aturan non-Islam membuat rezim Iran ketinggalan dari Islam.

**Islam mengharuskan bahwa kaum Muslimin harus memilih pemimpin yang akan memerintah semua aspek kehidupan mereka menurut aturan-aturan yang diambil dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Ini hanya bisa dicapai dengan memilih seorang Khalifah yang menjamin representasi sah bagi Umat juga memastikan bahwa kedaulatan adalah milik Tuhan.**

Juni 27, 2005

## 10 Irak: Satu Lagi Negara Islam Palsu Sedang Dibuat

"Pengamatan cermat simbolisme Islam adalah jalan coba-coba para raja dan diktator Muslim, dan akan menjadi naif untuk mengatakan dengan tegas bahwa mereka tidak akan bisa melestarikannya sepanjang waktu." – Noah Feldman

Perancangan atas konstitusi Irak telah sekali lagi memunculkan pandangan Islam dalam masa depan negeri itu. Beberapa berargumen bahwa Islam harus menjadi sumber utama legislasi. Yang lain, terutama orang-orang Kurdi, memilih Islam diberi status ritus dan ritual dan menolak Islam diberi peran dalam kehidupan publik.

Sebelumnya, di bawah mandat hukum administratif transisional – Transitional Administrative Law (TAL) suatu kompromi antara kedua sisi telah dicapai. Itu menyatakan bahwa Islam adalah agama resmi dan "sebuah sumber legislasi," tapi juga mengatakan bahwa pemerintah tidak boleh menetapkan hukum "yang berkontradiksi dengan prinsip-prinsip tetap Islam yang mengharuskan konsensus."

Juga terdapat ketidaksetujuan atas penamaan Irak. Beberapa pemimpin telah mengajukan mengubah nama resmi negeri menjadi "Republik Islam Irak," suatu langkah yang ditentang oleh banyak sekularis Irak. Apakah Islam menjadi satu-satunya sumber legislasi bagi Irak atau nama negeri itu diganti Republik Islam Irak, pertanyaan dasarnya tetap – **apa itu Negara Islam?** Dua pandangan dominan menjangkiti pemikiran Muslim dan non-Muslim tentang tema itu.

Pandangan pertama memberikan persepsi bahwa jika mayoritas penghuni suatu negara adalah Muslim maka negara itu diklasifikasikan sebagai sebuah negara Islam. Ini adalah misinterpretasi realitas yang keterlaluan. Mayoritas nyata di AS percaya Kekristenan tapi tidak ada yang berpandangan bahwa Amerika diatur oleh Bibel dan merupakan negara Kristen.

Yang lebih umum tapi sama-sama buruk adalah pandangan kedua. Pandangan ini menyatakan bahwa jika beberapa referensi dibuat kepada Islam di dalam konstitusi maka negara itu bisa disebut sebuah negara Islam. Para pendukung opini ini sering mengutip contoh dari berbagai konstitusi negeri-negeri Muslim untuk meminjam kredibilitas bagi argumen mereka. Sebagai contoh, Artikel II konstitusi Mesir 1980 menyatakan bahwa Islam adalah agama negara dan "Yurisprudensi Islam adalah sumber utama legislasi." Hukum Dasar Arab Saudi 1992 menyatakan bahwa konstitusi negara terdiri dari al-Qur'an dan as-Sunnah

(aksi dan perkataan Nabi Muhammad Saw.). Artikel IV konstitusi Iran menyatakan bahwa “semua hukum dan regulasi sipil, peradilan, finansial, ekonomi, administratif, budaya, militer, politik, dan lainnya harus didasarkan atas kriteria Islami.” Dan Artikel 227(1) konstitusi Pakistan terbaca, “Semua hukum yang ada harus disesuaikan dengan peraturan Islam sebagaimana ada dalam al-Qur’an dan as-Sunnah ... dan tidak boleh ada hukum yang ditetapkan yang bertentangan dengan peraturan demikian.”

Jika seorang pengamat biasa, tanpa memandang orientasi agama mereka meneliti hukum dasar negara-negara itu, mereka akan segera menemukan bahwa *Islam tidak punya hubungan apapun dengan konstitusi-konstitusi demikian*. Sebagai contoh, untuk menjadi seorang pemimpin di Arab Saudi, Iran atau Pakistan, seseorang haruslah seorang Saudi, Iran atau Pakistan. Ini bertentangan dengan ajaran Islam, sebab Islam melarang nasionalisme dan mengharuskan mereka yang berlomba untuk kepemimpinan haruslah seorang Muslim sebelum mereka dinilai pantas.

***Dalam Islam, terdapat dua doktrin dasar, yang mendefinisi Negara Islam di atas semua yang lain yaitu kedaulatan adalah milik Tuhan dan otoritas adalah berada pada rakyat.*** Kedaulatan pada Tuhan berarti bahwa Tuhan adalah satu-satunya pemberi hukum dan Islam harus mengatur kehidupan temporal Umat Muslim dan non-Muslim yang tinggal di Negara Islam. Dalam kasus Umat Islam, kehidupan personal mereka harus diatur oleh Islam dan negara tidak punya yurisdiksi atas penduduknya (terdapat perincian khusus dalam hal ini). Terdapat 4 sumber utama hukum Islam. Qur’an, Sunnah, Ijma Shahabat (konsensus para sahabat Nabi) dan Qiyas (Analogi berdasarkan cara yang sah secara ketuhanan). Hukum dasar negara diambil dari sumber-sumber itu saja. Segala sumber lain seperti budaya, tradisi, lingkungan, sejarah atau manusia itu sendiri adalah tidak valid. Semua hukum yang berkaitan dengan perkara-perkara ekonomi, hubungan sosial, urusan-urusan pendidikan, kebijakan luar negeri dan semacamnya diambil dari sumber-sumber yang telah disebutkan itu.

Demikian pula, otoritas Islam ada pada penduduk Negara Islam. Islam telah jelas memberi mandat bahwa rakyat memiliki hak eksklusif untuk memilih, meminta pertanggung jawaban dan mengganti penguasa jika dia nyata-nyata menerapkan hukum-hukum selain Islam. Hak-hak ini didelegasikan pada penguasa melalui bai’at (janji setia yang diberikan pada Khalifah), yang, dalam esensinya adalah suatu kontrak mengikat antara pemimpin dan yang dipimpinnya.

Pengambilan otoritas oleh penguasa atau penolakannya untuk memberikan hak-hak merupakan pelanggaran nyata terhadap Islam. Di masa lalu terdapat beberapa kejadian di mana penguasa mengambil bai’at dengan kekuatan paksa dan Umat tetap diam. **Penyalahgunaan bai’at tidak mengubah Negara Islam**

**menjadi kediktatoran atau teokrasi seperti yang dikatakan oleh beberapa ahli sejarah.** Ini mirip dengan kecurangan dalam pemilu presidensial AS 2000. Fakta bahwa rakyat tidak menentang hasilnya berarti bahwa sistem pemerintahan di Amerika tetap demokratis. Maka Negara Islam adalah negara yang unik tidak seperti negara lain di dunia hari ini.

Negara ini dikenal secara umum di antara kaum Muslimin sebagai Khilafah dan seringkali disebut oleh non-Muslim sebagai Caliphate. Khilafah bukanlah suatu teokrasi di mana wakil terpilih Tuhan menerapkan hukum Tuhan atas rakyatnya. Bukan juga suatu kediktatoran atau monarki di mana otoritas dan pembuatan hukum ada secara eksklusif pada sang diktator atau monarch. Ia berbagi beberapa kemiripan dengan demokrasi dalam hal bahwa otoritas digunakan rakyat untuk memilih dan meminta pertanggungjawaban. **Tapi sangat besar berbeda dari negara demokratis, yang melimpahkan kekuasaan membuat hukum pada parlemen atau kongres bukannya Allah.** Meski perbedaan menyolok mata demikian, Barat terus berlanjut mendeskripsikan Khilafah sebagai kediktatoran, teokrasi dan suatu monarki.

Beberapa pemimpin Barat bahkan telah melangkah jauh untuk menggambarkan Khilafah sebagai suatu negara totalitarian. Klaim ini berdasarkan ketidakjujuran setidak-tidaknya. Dalam fakta aktualnya label totalitarianisme lebih bisa diaplikasikan pada negara-negara Barat. Jika terbitnya PATRIOT ACT di AS dan terbitnya legislasi anti-terorisme di Inggris bukanlah stempel negara-negara totalitarian lalu apa?

Secara kontras, Islam mengharamkan memata-matai penduduknya dan semua yang ditemukan bersalah atas suatu kriminal harus disidang di hadapan pengadilan hukum sebelum mereka bisa dihukum. Selama Barat terus menempatkan dirinya sendiri di pusat pembentukan negara seperti di Afghanistan dan Irak, negara-negara Islam palsu akan dilahirkan untuk ikut dalam daftar panjang negara-negara pseudo Islami. Negara-negara semacam itu tidak banyak berpengaruh dalam meredakan sentimen Islami Umat. Bahkan mereka memperlama kesengsaraan Umat dan menempatkan dia ke kampanye tiada akhir interferensi dan eksploitasi asing.

Untuk menghindari penyakit dan penderitaan semacam itu **Umat harus menarik semua sumberdayanya bersama dan bekerja menuju satu proyek, yaitu adalah penegakkan kembali Khilafah.** Bukankah Khilafah mengakhiri penderitaan penduduk Irak ketika Baghdad dirampok oleh orang-orang Mongol di 1258?

## **Bagian 2 Para Tuan Barat dan Para Penguasa Antek**

### **// Abdullah Mengorbankan Arab Saudi untuk Mendongkrak Masa Depan Bush**

"Belum pernah dalam sejarah seorang presiden Amerika Serikat – dan aku benar-benar menunjuk pada kedua presiden Bush – punya hubungan dekat semacam itu dengan kekuatan asing... kita punya pakta dengan Arab Saudi dalam suatu hubungan sejak 40 tahun lalu... kita mendapatkan minyak, kita menjual pada mereka senjata-senjata, dan bagian dari pakta adalah kita tidak melihat terlalu dekat pada apa yang sebenarnya terjadi di Arab Saudi." — Craig Ugnar

Pada 25 April 2005, Pangeran Mahkota Abdullah mengunjungi George Bush untuk membahas sejumlah hal dari proses perdamaian Timur Tengah hingga memerangi terorisme. Namun, bagian inti dari kunjungan Abdullah adalah untuk menawarkan President Bush satu proposal segar untuk mendongkrak produksi minyak Saudi yang akan dengan beberapa jalan melemahkan tekanan atas harga minyak mentah.

Kunjungan itu dirancang dan diatur dengan cermat supaya bertepatan dengan pengumuman oleh Bush mengenai satu strategi energi baru untuk mengatasi kekhawatiran yang semakin meningkat di antara perusahaan-perusahaan minyak dan orang umum Amerika bahwa kebijakan minyak pemerintah tidak jelas dan menyakiti perekonomian AS.

Kritikan dari berbagai perusahaan minyak telah disulut oleh kurangnya kemajuan yang dibuat dalam mengamankan minyak Irak. Meski mengalokasikan \$1,6 miliar bantuan kongresional untuk membangun infrastruktur minyak Irak, Irak masih memproduksi 25% lebih rendah daripada tingkat di awal 2003, sebelum invasi AS untuk mencopot Saddam Hussein. Perlawanan balik Irak populer telah mengurangi arus minyak menjadi tetesan. Sabotase pipa ke Turki telah menghambat ekspor dari ladang-ladang utara Irak, sekitar Kirkuk, dan kekerasan telah menihilkan usaha-usaha untuk memodernkan ladang-ladang selatan yang lebih besar. Hasilnya adalah bahwa Irak mengekspor 1,43 juta barel minyak mentah bulan lalu, turun 30.000 barel dari Maret. Ini jauh dari 4 juta barel yang diperkirakan oleh beberapa analis dalam masa setelah perang.

Selain itu, para eksekutif minyak AS telah dibuat marah lebih jauh oleh para neo-konservatif yang mereka salahkan karena mendorong perlawanan balik melalui privatisasi industri minyak Irak kebalikan dari re-nasionalisasi. Rencana untuk menasionalisasi minyak Irak, yang diajukan oleh industri minyak AS, dilangkahi oleh rencana neo-konservatif untuk memprivatisasi minyak Irak dan menghancurkan OPEC.

Dalam kekacauan pasca era Saddam Hussein, perusahaan-perusahaan minyak AS dicegah dari mengeksploitasi ladang-ladang minyak Irak yang oleh karenanya menghambat usaha-usaha mereka untuk meningkatkan suplai minyak Irak. Kegagalan untuk bekerja dengan ladang-ladang minyak Irak adalah satu pukulan besar bagi perusahaan-perusahaan minyak Amerika. Menurut Departemen Energi Amerika Serikat biaya untuk membuat jalur produksi baru di Irak termasuk yang paling rendah di dunia. Meski demikian hanya 15 dari 74 ladang yang telah dikembangkan; cadangan yang diketahui adalah 112 miliar barel, tapi beberapa memprediksi itu mungkin menjadi lebih dari 300 milyar barel. Dengan tingkat pemulihan 50% dan cadangan 250 barel, minyak Irak bisa bernilai lebih dari \$3 triliun.

Pada garis domestik, konsumen harus bergelut dengan harga minyak yang melambung di pompa bensin dan menyalahkan Bush untuk banyak dari masalah energi Amerika. Polling Associated Press-AOL akhir-akhir ini menemukan publik memberi nilai rendah atas penanganan masalah energinya, dengan 62% mengatakan mereka tidak setuju. Para demokrat telah berkuasa di atas rating persetujuan rendah untuk mengembalikan titik yang oleh pemerintahan Bush tidak dilakukan apapun untuk menyelamatkan publik yang tertekan harga minyak tinggi. "5 tahun kemudian, dan orang-orang Amerika menderita di bawah harga minyak tinggi masih menunggu untuk melihat presiden memenuhi janjinya untuk memukul OPEC,"<sup>ix</sup> kata Senator John Kerry.

Pemerintahan Bush berhadapan dengan ombak kritik yang berkembang merespon dengan menyingkirkan para neo-konservatif berpengaruh seperti Wolfowitz dan Bolton dari pembuatan kebijakan ke eksekusi kebijakan. Pemerintahan itu juga telah meminta Saudi untuk mengikuti satu rencana yang meningkatkan kapasitas produksi minyaknya secara dramatis. Rencana yang digariskan oleh Menteri Minyak Saudi Ali Naimi sebelum kunjungan Abdullah ke Texas, menawarkan untuk membelanjakan \$50 miliar selama periode 5-tahun untuk meningkatkan kapasitas produksi Saudi ke 12,5 juta barel per hari pada 2009 dari batas saat ini 11 juta. Jika perlu, Arab Saudi mengatakan ia akan akhirnya mengembangkan satu kapasitas 15 juta barel per hari.

Penasihat Keamanan Nasional AS Stephen Hadley mendeskripsikan rencana Saudi sebagai terobosan besar. Dia mengatakan, “Apa yang sebenarnya muncul adalah satu rencana untuk meningkatkan produksi melalui investasi substansial – ke titik sekitar \$50 milyar seiring waktu. Jadi ini adalah inisiatif besar yang telah mereka buat.”<sup>x</sup>

Meski investasi besar ini untuk mengangkat perekonomian Amerika, Saudi juga merencanakan untuk memberi perusahaan-perusahaan energi Amerika satu pesta besar dengan mengundang mereka untuk berinvestasi di sektor-sektor energi Arab Saudi lainnya. Memberi sambutan pada audiens para pengusaha Amerika yang diselenggarakan oleh Dewan Bisnis Saudi-Amerika – Saudi-American Business Council (SABC) di Hotel Fairmont, pangeran Abdullah mengumumkan niatnya untuk mengadakan konferensi International Energy Forum (IEF) pada perempat terakhir 2005. Dia mengatakan, “Kami mengundang anda untuk meneruskan bekerja sama dengan kita dalam sektor-sektor pertambangan dan minyak yang menawarkan sejumlah kesempatan investasi. Terdapat banyak peluang dan kesuksesan adalah dijamin, insya Allah. Anda bisa memilih investasi langsung atau mendirikan proyek bersama.”

*Pangeran Mahkota Abdullah juga berencana untuk memudahkan bagi para pengusaha Amerika untuk membawa kekayaan keluar dari negara itu dengan mengajukan pelunasan hukum-hukum yang melindungi perekonomian Saudi. Bicara tentang reformasi ekonomi, Abdullah mengatakan, “Kita telah menetapkan satu hukum perpajakan yang jelas dan fleksibel, mengubah pasar finansial sehingga ia sesuai dengan standar-standar internasional dan telah mempercepat proses privatisasi.”*

**Jelas orang-orang Amerika akan menjadi penerima sebenarnya dari rencana Saudi.** Pertamanya, Saudi akan membelanjakan \$50 miliar untuk meningkatkan produksi minyak mentah hanya untuk membanjiri pasar minyak internasional dan menurunkan harganya. Ini akan menurunkan secara tajam profit Saudi dan secara signifikan merusak perekonomian negeri itu. Di sisi lain, minyak mentah murah akan menjadi rahmat Tuhan bagi perekonomian Amerika, yang saat ini jatuh dari harga minyak tinggi.

Keduanya, Saudi akan membayar perusahaan-perusahaan minyak Amerika milyaran dolar untuk melaksanakan pekerjaan yang diperlukan untuk meningkatkan produksi minyak. Itu tidak akan menghasilkan transfer teknologi tidak juga menciptakan lapangan kerja yang cukup untuk mengurangi angka pengangguran Arab Saudi yang meningkat.



Saat ini, tingkat pengangguran adalah pada 20% (angka sebenarnya bisa setinggi 30%). Tapi angka ini bisa meningkat lebih jauh, dengan populasi Saudi akan mengganda dari 20 juta menjadi 40 juta pada 2020. Maka gambaran bagi orang-orang Saudi mencari pekerjaan tidak lama di masa depan akan tampak sangat suram.

Ketiganya, dorongan privatisasi ditambah dengan hukum-hukum pajak lunak akan membuahkan kepemilikan Amerika pada beberapa aset vital Arab Saudi seperti Saudi Telecom Company. Ditambah lagi, di bawah alasan menyediakan layanan publik yang lebih baik, berbagai multinasional Amerika akan menarik harga lebih tinggi dan menghimpun profit besar, sangat kecil dari itu akan ditanamkan kembali ke dalam perekonomian Saudi. Kebanyakan akan dikirim kembali ke AS, sementara beberapa akan berakhir di rekening-rekening luar negeri pangeran-pangeran Saudi.

Keempatnya, melalui perdagangan bilateral antara Arab Saudi dan AS telah meningkat dari sejumlah kecil \$160 juta di 1970 ke \$26 miliar di 2004, rakyat Saudi selama periode ini telah menjadi semakin miskin. Di 1999, GDP per capita lebih kecil dari di tahun 1965, sebelum peningkatan harga minyak masif. ***Jadi dengan mengundang orang Amerika berinvestasi dalam cadangan energi lainnya, Abdullah menandatangani masa depan rakyat Saudi ke perbudakan Amerika.***

Tidak mengherankan, pemerintah Bush memeluk rencana Abdullah dan memasukkannya, sebagai bagian dari strategi energi terevitasilasi. Ini terdiri dari mengubah basis-basis militer menjadi penyulingan-penyulingan minyak, mencari cara-cara menjaga cadangan-cadangan minyak AS dan mencari bahan bakar yang lebih bersih.

Oleh karena itu, ketika Bush menyingkap kebijakannya yang segar, dia sukses dalam menekan harga minyak mentah. Ini menjelaskan alasan di balik kunjungan Abdullah ke Texas dan dikonfirmasi oleh National Security Adviser Stephen Hadley yang mengatakan, "Masalahnya dalam pasar minyak sekarang adalah persepsi bahwa terdapat kapasitas yang tidak cukup." Pemastian kembali yang bisa diberikan ke pasar tentang suplai yang tersedia, di bilang, harus "memiliki tekanan ke bawah pada harga."

Pernyataan Hadley juga berkisar pada sifat dasar tidak jelas pemastian kembali ini. Kebanyakan bersandar pada kemampuan pemerintah Bush untuk mengatasi resistensi dari para pecinta lingkungan dan kelompok-kelompok penekan yang lain yang menentang mengebor minyak di tempat-tempat seperti Alaska dan juga perubahan basis-basis militer yang ada menjadi penyulingan minyak.

Dalam hal ini, strategi energi Bush adalah defensif. Gagal di Irak, pemerintah terpaksa mencari cara untuk mendongkrak produksi minyak domestik AS. Dengan musim dingin yang makin dekat dan OPEC memompa minyak hingga maksimal, pacuan terjadi di Gedung Putih untuk mencari cara untuk mengacaukan krisis berikutnya.

Namun, permasalahan Amerika saat ini memberikan kesempatan yang ideal bagi Saudi untuk membebaskan rakyat mereka dari hagemoni Amerika. Jika saja House of Saud jujur tentang ini, mereka bisa mempergunakan sejumlah strategi untuk merusak ketergantungan mereka pada AS.

Saudi bisa saja memotong suplai minyak mentah, melepaskannya dari dollar dan menjualnya dalam mata uang seperti Euro atau Yuan (mata uang Cina). Ini akan menekan dunia untuk cepat-cepat menjual dolar demi mata uang yang dipilih oleh Saudi untuk pertukaran. Langkah seperti ini juga akan memaksa berbagai kekuatan seperti Eropa dan khususnya China, sebuah negara yang memiliki perbedaan tajam dengan AS untuk membalas manuver-manuver AS apapun melawan Arab Saudi.

Saudi juga bisa barter beberapa minyak mereka ditukar dengan teknologi dan industri berat yang karenanya bisa menurunkan dependensi pada para pekerja asing dan menciptakan lapangan kerja baru. Dengan cara ini Saudi bisa mengarahkan perekonomian mereka ke jalur kemandirian dan kesejahteraan ekonomi.

Adalah sangat tidak dapat diharapkan bahwa Abdullah dan the House of Saud akan memilih ide-ide radikal demikian, sebab eksistensi dasar mereka bergantung pada dukungan Anglo-Amerika.

**Ide-ide itu hanya bisa dikejar dalam suatu lingkungan yang bebas dari antek-antek Anglo-Amerika yang mendominasi rezim Saudi. Hanya Khilafah yang bisa memproduksi suatu lingkungan di mana rakyat Saudi bisa menikmati kemerdekaan politik dan kedaulatan ekonomi bebas dari kendali asing.**

Mei 10, 2005

## 12 Syria Membantu Hagemoni Amerika atas Irak

"Kamu tidak bisa mengadakan perang di Timur Tengah tanpa Mesir dan kamu tidak bisa mengadakan perdamaian tanpa Syria." — Henry A. Kissinger

Pada 26 Oktober 2008, 4 helikopter AS terbang 8 kilometer masuk ke Syria dari Irak, dan menyerang satu komplek pertanian di Syria Barat <sup>xi</sup>. Operasi yang dipimpin oleh Pasukan Khusus AS itu membunuh 8 orang termasuk 4 anak-anak dan operatif Al Qaida Abu Ghadiya. Segera setelah penyerangan, rezim Syria dengan lantang mengecam serangan itu sebagai pelanggaran kedaulatannya dan mengadakan serangkaian tindakan pembalasan sebagai protes. Ini termasuk pemindahan pasukan Syria dari perbatasan Irak, mobilisasi massa untuk mengutarakan kemarahan terhadap Amerika, penutupan sekolah Amerika dan pusat budaya Amerika. Selain itu, rezim Al-Assad meminta permohonan maaf resmi dan kompensasi bagi para korban. Namun, di balik retorika yang membara, detail baru telah muncul yang menyatakan keterlibatan Syria dalam serangan itu.

Pada 2 Nopember 2008, surat kabar Inggris, The Times mengungkapkan bahwa **Syria telah memberikan izin bagi serangan itu untuk berlangsung dan ketika operasi itu gagal, Jasa Intelijen Rahasia Syria yang terkenal buruk membanjiri daerah itu untuk membereskan bekas-bekas dan membungkam para penduduk kampung lokal.** Surat kabar itu berlanjut menyingkap bahwa area pertanian itu adalah surga para pejuang jihad yang bebas melatih dan bergerak melintasi perbatasan Irak. Beberapa berbicara dengan aksen Irak yang kental. Pengungkapan itu tidaklah baru dan mengkonfirmasi kecurigaan sedari dulu bahwa *Syria secara diam-diam membantu Amerika untuk menstabilkan Irak.*

Setelah jatuhnya Saddam, banyak orang Irak yang meninggalkan Irak dan mencari penampungan di Syria. Saat ini jumlah mereka ada sekitar 1,5 juta. Di bawah dukungan Amerika, Syria mendirikan kamp-kamp pelatihan militan untuk merekrut dan melatih para pengungsi menjadi para pejuang dengan tujuan eksplisit menginfiltrasi gerakan perlawanan Irak, menyediakan intelijen *real-time* bagi para petugas AS, dan menjalankan operasi-operasi rahasia di Irak, khususnya mereka yang mendorong konflik sektarian. Syria juga membangun titik pos setiap 4 kilometer sepanjang perbatasan yang bersebelahan dengan Irak. Melalui usaha-usaha demikian rezim Syria mampu memonitor dan melacak para pejuang jihad yang bergerak melintasi batas. Pengaturan ini menghasilkan penangkapan beberapa ribu pejuang perlawanan mandiri juga eliminasi beberapa target bernilai tinggi – yang terakhir adalah Abu Ghadiya.

Setelahnya, Syria mampu hingga beberapa derajat membekukan perbatasan Barat dan membantu kendali Amerika atas area itu. Untuk menyediakan legitimasi politik yang lebih besar pada pemerintah pro-Amerika yang kelimpungan; Syria baru-baru ini menormalkan ikatan-ikatan diplomatis dan mengirim duta besar pertamanya ke Baghdad dalam 26 tahun. Tidak mengherankan pada saat itu, bahwa pada September Jalal Talabani, presiden Irak, memberitahu tuannya, Presiden AS George Bush, bahwa Syria tidak lagi merupakan masalah bagi keamanan Irak. Jadi jika Syria tidak menjadi ancaman lalu mengapa AS melaksanakan serangan itu?

Tampak bahwa penentuan waktu serangan itu ditujukan untuk mencapai 3 tujuan. Pertama, Amerika disodori informasi berharga untuk menangkap Abu Ghadiya. Beberapa minggu sebelumnya, beberapa militan dicekal di Baquba suatu basis bagi para pejuang Al-Qaida di Irak dan informasi yang didapat dari mereka memicu serangan itu. Kedua, ***pemindahan pasukan perbatasan Syria adalah membantu Amerika menekan orang Irak untuk menandatangani satu pakta keamanan baru yang akan melanggengkan pasukan AS secara formal di Irak hingga 2011.*** Ketiga, Amerika mengeksploitasi penyerangan itu untuk mengumumkan doktrin perang antisipatif yang sangat diperluas.

Pada 28 Oktober di Carnegie Endowment for International Peace (CEIP), Sekretaris Pertahanan AS Robert Gates mendeklarasikan bahwa “AS akan menetapkan negara, kelompok teroris, atau aktor non-negara atau individu manapun sepenuhnya akuntabel karena mendukung atau membantu usaha-usaha teroris untuk mendapatkan atau menggunakan senjata pemusnah massal.” Penyerangan lintas-batas terhadap Syria dan Pakistan dari pasukan AS yang ditempatkan di Irak dan Afghanistan adalah suatu manifestasi garis pikiran ini.

**Kolusi Syria dengan Amerika tidak hanya terbatas mengenai Irak tapi meluas ke Lebanon dan Palestina. Dukungan Damaskus terhadap faksi-faksi pro-Syria di Lebanon dan proposal perdamaian Syria pada Israel adalah didesain untuk memfasilitasi cengkeraman Amerika atas daerah itu.**

November 3, 2008

## 13 Hubungan Amerika-Iran: Kolusi atau Benturan?

"Mereka (orang Iran) juga menyediakan asistensi cukup besar bagi Operation Enduring Freedom. Teheran menawarkan membantu pesawat transportasi Amerika untuk melaju dari lapangan udara di Iran timur untuk memandu operasi-operasi di Afghanistan barat. Ia setuju menjalankan misi-misi cari-dan-selamatkan bagi pilot-pilot Amerika yang jatuh ke Iran... Orang Iran berdialog dengan Aliansi Utara dan membantu meyakinkannya bahwa Washington sangatlah serius dan bahwa oleh karenanya Aliansi Utara harus berpartisipasi penuh dalam usaha perang Amerika." -- Kenneth Pollack

Pada 15 September 2008 Badan Energi Atom Internasional - the International Atomic Energy Agency melaporkan bahwa Iran telah berulang kali memblokir investigasi PBB untuk memeriksa tuduhan-tuduhan bahwa ia telah berusaha untuk membuat senjata nuklir. Hasil temuan laporan itu sekali lagi dimanfaatkan oleh kekuatan-kekuatan Barat untuk menggambarkan Iran sebagai sebuah negara terkucil dan suatu ancaman bagi tetangga-tetangganya. Amerika, Perancis, Inggris, dan Israel telah mengangkat ancaman satu set sanksi untuk menghukum dalam pandangan mereka kekeraskepalaan Iran atas program nuklir damainya.

Juru bicara Gedung Putih Gordon Johndroe mengatakan, "Kita menekan Iran untuk menunda pengayaan uraniumnya dan aktivitas-aktivitas memproses-kembali atau menghadapi implementasi lebih lanjut sanksi-sanksi Dewan Keamanan PBB yang ada dan kemungkinan sanksi-sanksi baru." <sup>xii</sup> Juru bicara Kementerian Luar Negeri Perancis Eric Chevallier mengatakan, "Kita tidak punya pilihan lain selain bekerja selama hari-hari dan minggu-minggu ke depan untuk mencapai resolusi sanksi-sanksi baru Dewan Keamanan (PBB)" <sup>xiii</sup>. Juru bicara Kantor Perdana Menteri Israel Mark Regev mengatakan, "Ini adalah sinyal jelas lainnya bahwa rezim Iran sedang main-main dengan komunitas internasional dengan kebijakan penipuan. ... Sekarang adalah bagi komunitas internasional untuk memperbesar tekanan atas Tehran." <sup>xiv</sup>

Iran di sisi lain mempertahankan pendiriannya dan membantah klaim-klaim Amerika tentang program nuklir damainya. "Kami tidak berpikir harus ada suatu forum terbuka sehingga Amerika bisa memunculkan satu klaim baru setiap hari dan menyerahkannya ke agensi, mengharapakan Iran untuk mengurus klaim apapun," kata Alaeddin Borujerdi, kepala keamanan nasional dan komisi urusan luar negeri parlemen.

Iran punya setiap hak untuk marah. Tidak terdapat bukti material bahwa Iran mempunyai program senjata nuklir. Sejumlah pemikir Barat dan agensi intelijen di

masa lalu telah menyatakan serempak bahwa bom nuklir Iran adalah bertahun-tahun lagi.

Selain itu, laporan IAEA akhir-akhir ini menekankan bahwa setidaknya-tidaknya Iran butuh 2 tahun sebelum ia akan memiliki cukup uranium untuk membuat bom – bahkan jika memang begitu, prosesnya sangat melelahkan untuk dikuasai dan banyak pengamat memprediksi itu akan membutuhkan waktu bertahun-tahun.

Selama 5 tahun terakhir, sifat dasar agresif hubungan-hubungan AS-Iran telah mengikuti rute yang teringkas baik, dan seteru atas program nuklir Iran dan naiknya Ahmadinejad telah memainkan peran penting.

Itu untuk menyatakan retorika membara yang digunakan oleh Washington dan Teheran bercampur dengan **kolaborasi rahasia antara keduanya, telah menghasilkan aksi Amerika mengkonsolidasi kehadirannya di daerah itu. Pembekuan Irak dan Afghanistan Barat, pengaturan keamanan baru dengan negeri-negeri Teluk, momentum di balik beroperasinya program penangkal misil AS di Eropa adalah beberapa keuntungan yang diraup oleh para pembuat kebijakan AS.** Bahkan sekarang, pasukan udara Iran, Garda Revolusi – the Revolutionary Guards berlatih tanggung jawab baru mengamankan Teluk Persia dan manuver-manuver angkatan laut AS harus dinilai berdasarkan konteks ini.

Semakin meningkat, di balik gambar terdapat tanda-tanda yang semakin banyak bahwa hubungan AS-Iran adalah mengarah ke normalisasi. Kehadiran William Burns di pembicaraan Genewa di bulan Juli, prospek pendirian misi diplomatik AS di Tehran dan mantra berulang pendekatan Obama dengan Iran menandai hubungan yang menghangat.

Pada Senin, 5 mantan Sekretaris Negara AS di antaranya Madeleine Albright, Colin Powell, Warren Christopher, Henry A. Kissinger and James A. Baker III menyerukan pendekatan yang lebih dengan Iran. Satu-satunya titik penghambat bagi para pembuat kebijakan Amerika adalah desakan Israel untuk menetralisasi ancaman nuklir Iran imajinasian.

Hingga kini, Amerika telah melukai kemajuan Israel untuk menyerang Iran. Amerika mengabaikan pertunjukan kekuatan udara Israel atas Mediterania beberapa tahun lalu, dan telah menolak untuk menjual bom-bom penghancur bunker GBU-29. Meski demikian, keputusan untuk menjual bom GBU-29 dalam versi lebih kecil adalah cara Amerika untuk meredakan kecemasan-kekhawatiran Israel.

Dengan pemerintahan Bush bergelut dengan demam pemilu, *tak bisa diharapkan akan terjadi bahwa AS akan berperang dengan Iran. Faktanya, kebalikannyalah yang mungkin akan terjadi – menghangatnya ikatan antara AS dan Iran.*

September 21, 2008

## 14 Musharraf Mandi Darah di Masjid

"Musharraf mungkin adalah harapan terakhir Amerika di Pakistan, dan jika dia gagal, para fundamentalis akan menguasai bom Islam." — Anthony Zinni

Intensifikasi perlawanan antara murid-murid Lal Masjid dan tentara Pakistan telah meninggalkan ratusan meninggal dan banyak yang terluka. Ini telah mendesak Presiden Musharraf untuk menerbitkan pernyataan provokatif berikut ini: "Jika mereka tidak menyerah maka aku mengatakan di sini hari ini bahwa mereka akan dibunuh. Mereka seharusnya tidak memaksa kita menggunakan kekerasan. Mereka seharusnya keluar dengan sukarela; jika tidak mereka akan dibunuh..." Bahkan sebelum ultimatum Musharraf, pemerintahannya lekas mengatribusikan seluruh kesalahan bagi krisis saat ini pada Abdul Rashid Ghazi – kepala seminari itu. **Namun, pemeriksaan yang lebih dekat atas kejadian-kejadian sebelum bentrokan itu, menjelaskan bahwa keseluruhan saga telah didalangi oleh pemerintahan Pakistan.**

Selama 6 bulan terakhir pemerintahan Musharraf telah mentoleransi perilaku murid-murid itu kapanpun mereka memilih untuk menantang ketetapanannya. Akumulasi senjata ilegal, penculikan tokoh dan polisi Pakistan, dan pencekalan 6 wanita China dihadapi dengan kritikan diam dari para pejabat pemerintah. Selain itu, aktivitas-aktivitas itu tidaklah tersembunyi, dan dirancang dan dilaksanakan dalam penglihatan penuh markas besar ISI yang ada dekat dengan batas Lal Masjid. Seringnya kunjungan para pejabat ISI dan para wakil pemerintah menihilkan klaim pemerintah bahwa ia mencari penyelesaian damai – khususnya ketika diukur terhadap kerasnya respon pemerintah Pakistan pada insiden-insiden serupa di agen-agen kesukuan dan di lain tempat di Baluchistan. *Jadi mengapa pemerintah Pakistan menunggu sedemikian lama untuk membarikade Masjid itu dengan peralatan militer yang cocok untuk serangan besar?*

Pertanyaan ini hanya bisa dijawab dalam konteks lebih luas tantangan-tantangan yang dihadapi kekuasaan Musharraf. Di saat ini pemerintah Musharraf harus berurusan dengan oposisi sekular dan kekuatan-kekuatan Islam yang menyerukan penggusurannya. Berbagai kekuatan sekular yang dimenangkan oleh Aliansi Pengembalian Demokrasi – the Alliance for the Restoration of Democracy (ARD) dan Chief Justice – Hakim Agung Iftikhar telah mendapatkan momentum dan telah membuat frustrasi inisiatif Amerika membuat Musharraf terpilih kembali. Untuk mengacaukan ancaman ini, Musharraf di bawah dukungan AS telah mengadakan pembicaraan rahasia dengan beberapa pemimpin tertentu oposisi sekular dan telah memberdayakan kekuatan terhadap yang lainnya. Kematian di Karachi adalah manifestasi pendekatan kedua ini. Sejauh negosiasi diperhitungkan, AS diwakili Musharraf telah masuk ke pembicaraan lanjut dengan Benazir Bhutto



dengan tujuan untuk mematahkan punggung oposisi sekular dan mengamankan periode kedua presidensial bagi Musharraf. Ini juga menjelaskan pendirian ambigu Bhutto pada All Parties Conference (APC) di London <sup>xv</sup>, yang telah dia abaikan selama ini.

Sementara oposisi Islami tidak senang dengan berbagai kebijakan pro-Amerika Musharraf dan sikap neo-liberalnya, telah mengharuskan mereka sendiri menggusurnya dari kekuasaan. Beberapa beralih ke militansi dan yang lainnya berkecimpung dengan protes untuk memicu kemarahan mereka. Tapi sumber dari kegeraman mereka dinyalakan oleh berbagai seminari religius yang diidentifikasi oleh Amerika untuk sekularisasi atau pembubaran. Tidak seperti oposisi sekular – di mana Amerika mau berkompromi dan membuat persetujuan – berbagai kekuatan Islami di mata para pembuat kebijakan Amerika harus disekularisasi di ujung pistol, dan resistensi apapun harus diremuk. Maka pengepungan Lal Masjid oleh militer tanpa hukum pembelaan diri, penghinaan Abdul Aziz Ghazi di televisi Pakistan, pembatalan pembicaraan tiba-tiba, pemberitaan media dan pengumuman ‘menyerah atau mati’ sebagai solusi bagi krisis itu adalah tanda yang jelas bagi berbagai seminari religius di Pakistan.

Apa yang terungkap di Masjid Lal memiliki semua ciri untuk menjadi pola bagi Musharraf dalam berhadapan dengan aliran-aliran dan institusi-institusi keagamaan lainnya – resep bagi perang sipil. Tanpa menyebut bahwa penentuan waktu krisis itu tepat bagi Musharraf, sebab ia mengalihkan perhatian publik dari oposisi sekular dan respon gagal pemerintah atas banjir di Baluchistan.

Apa yang terbukti adalah bahwa penggunaan kekuatan oleh pemerintah dalam menghadapi kekuatan-kekuatan sekular maupun Islami mempertontonkan kebangkrutan intelektual mantra pemoderatan tercerahkan Musharraf. Bukannya menggunakan pikiran untuk melawan ide-ide oposisi, Musharraf (**pemerintah**) **telah mengandalkan kekerasan**. Metode yang sama juga telah diulang-ulang oleh sekutu-sekutu Musharraf – Amerika, NATO dan Israel – di bawah selubung ‘perang atas hati dan pikiran’ dan keduanya telah gagal untuk meremukkan gerakan-gerakan Islami di Irak, Afghanistan dan Palestina. **Jadi kesempatan apa yang dimiliki oleh Musharraf (penguasa pengkhianat umat Islam)?**

Juli 9, 2007



## Bagian 3 Berjuang Mempertahankan Dekadensi Barat

### 15 Nilai-Nilai Liberal Membiakkan Kejahatan Kekerasan

***"Masyarakat mempersiapkan kejahatannya; para kriminal melakukannya."*** -- Henry Thomas Buckle

---

Pembunuhan Pc Sharon Beshenivsky di Bradford <sup>xvi</sup>, orang Inggris menggelontorkan beberapa seruan untuk mempersenjatai pasukan polisi Inggris, sementara yang lainnya menginginkan hukum-hukum lebih ketat dalam memperkecil kejahatan senjata. Berbicara di Program Radio BBC 4's Today, Tom McGhie komisarisi Federasi Polisi Yorkshire Barat - the West Yorkshire Police Federation menyerukan pembahasan kembali mengenai persenjataan secara rutin pasukan polisi.

Jumlah serangan melibatkan senapan di England dan Wales telah meningkat setiap tahun sejak 1997, menurut Home Office – Departemen Dalam Negeri. Insiden-insiden senapan tercatat oleh polisi berlipat-lipat dalam 8 tahun. Ini meskipun usaha-usaha pemerintah untuk mengurangi kejahatan kekerasan melibatkan senapan. Pada 2003, Sekretaris Dalam Negeri saat itu David Blunkett menawarkan satu set tindakan yang termasuk amnesti senapan baru, 5 tahun penjara bagi pemilikan senapan ilegal dan perlindungan lebih besar bagi para saksi yang bersaksi dalam kasus-kasus kejahatan senapan. Aturan-aturan itu adalah respon dari pembunuhan brutal 2 perempuan kecil di Birmingham. Berbagai inisiatif itu hanya berefek kecil dalam memerangi kejahatan berkekerasan atau dalam menangani akar penyebabnya.

Selama beberapa bulan terakhir publik Inggris telah menyaksikan sejumlah besar kejahatan kakap melibatkan pembunuhan, penusukkan, penculikan anak, pemerkosaan dan perampokan. Siapapun yang menyalakan televisi atau mendengarkan radio tidak akan gagal untuk menemukan bahwa sejumlah besar proporsi kejahatan itu tidak melibatkan penggunaan senapan. Terdapat jumlah tak terhitung insiden, di mana pisau adalah alat utamanya dalam mengadakan kejahatan kekerasan dan masih saja para menteri, politisi, pekerja sosial, dan petugas polisi memilih untuk fokus pada pengendalian senapan sebagai cara untuk mereduksi kejahatan kekerasan.

Pendekatan reaksioner terhadap penjejalahan kejahatan ini tidaklah terbatas pada kejahatan-kejahatan kekerasan, tapi meluas ke semua bentuk kejahatan. Bukannya memecahkan masalahnya, pendekatan sekarang ini menimbulkan lebih banyak kejahatan, legislasi ekstra dan tekanan lebih besar atas sistem penjara yang kelebihan populasi juga beban yang lebih berat atas yudisial, pasukan polisi yang terdemoralisasi, publik yang terancam dan penggelontoran sumberdaya yang besarnya diperkirakan sekitar £60 miliar.

**Tren serupa bisa ditemukan dalam banyak masyarakat Barat lainnya. Dalam masyarakat itu, publik harus menerima bahwa kejahatan terus meningkat dan sangat sedikit yang bisa dilakukan untuk mengurangnya.** Tidaklah harus demikian. Tapi, apa yang ada di jantung masalah ini adalah pemahaman yang salah dalam masyarakat Barat mengenai kejahatan dan penyebab-penyebabnya; ini mengakibatkan para pemerintah Barat mengimplementasi berbagai solusi tidak efektif untuk memerangi kejahatan.

Bahkan kerasnya hukum tidak menghambat orang dari melakukan kejahatan. Maka selama bertahun-tahun, para pemerintah Barat berjuang untuk menurunkan jumlah membesar para pemerkosa anak-anak, pemerkosa, pecandu narkoba, geng motor, perampok, penipu dan semacamnya – *tidak peduli berapa banyak hukum yang mereka tetapkan atau seberapa banyak waktu dan uang mereka belanjakan dalam pembuatan kebijakan.* Tujuan para kapitalis dalam hidup ini sangatlah besar mempengaruhi sikap publik terhadap pencegahan kejahatan. Publik dalam masyarakat kapitalis lebih perhatian kepada melanggengkan kemampuan mereka untuk mengejar kenikmatan sensual hingga derajat bahwa mereka tidak akan campur tangan sehingga bisa membantu orang lain menikmati hak mereka untuk mengejar kenikmatan, khususnya jika campur tangan semacam itu berkaitan dengan kesulitan dan bahaya.

Kecuali jika itu adalah sesuatu yang mengancam pengejaran kolektif mereka akan kesenangan, publik jarang campur tangan untuk menghentikan berbagai kejahatan yang dilakukan di hadapan mereka. Pola pikir ini telah membentuk publik dalam masyarakat Barat untuk menjadi apatis terhadap kejahatan, oleh karena itu membuat para kriminal bisa makmur di antara mereka. Sebagai contoh jika seorang pencuri berlari keluar suatu toko di pusat perbelanjaan yang padat, mayoritas pembelanja akan enggan untuk mengejar. Jika sekelompok orang menyerang seorang individu dalam bus, kebanyakan orang akan tetap diam di tempat duduknya. Jika seorang tahanan sedang diserang di jalanan, kebanyakan orang akan mengabaikannya.

Tujuan kapitalis dalam hidup ini juga merendahkan kemampuan negara-negara kapitalis untuk melawan kejahatan. Ini karena peran para pemerintah Barat adalah untuk mengeluarkan hukum dan mengimplementasi berbagai kebijakan yang

membuat individu bisa merealisasikan tingkat optimal pemenuhan sensual mereka. Terlalu sering, yang mendapat keuntungan sebenarnya adalah sejumlah kecil minoritas orang yang bisa mempengaruhi pemerintah.

Mereka menerbitkan hukum-hukum yang melindungi hak mereka untuk mengejar kesenangan dengan mengorbankan mayoritas luas rakyat. Akhirnya, mayoritas besar ini merasa bahwa hukum-hukum itu secara tidak adil mencaplok hak mereka untuk mengejar tujuan kapitalis dan oleh karenanya banyak yang memilih melanggar hukum. Sebagai contoh, mayoritas publik Inggris melarang senjata api, tapi gagal untuk memahami mengapa pemerintah berulang kali tidak melakukan apapun terhadap perusahaan-perusahaan media yang mengagungkan kejahatan bersenapan sebagai cara tercepat menggapai kebahagiaan melalui berbagai film, musik, buku dan video game. Sama saja di Amerika, tuntutan publik untuk melarang penjualan senjata api dihadapi pemerintah dengan kesunyian. ***Dalam kedua kasus, para pemerintah itu lebih tertarik membiarkan berbagai industrialis media dan perusahaan senapan untuk memaksimalkan profit dengan mengorbankan publik.***

Argumen yang sama juga berlaku untuk pembangunan kembali area-area dalam kota yang miskin, yang para pemerintah dan kapitalis kaya dengan sengaja mengabaikan sebab itu dianggap secara komersial tidak menguntungkan. Dapat dipahami, rakyat yang tinggal di area-area demikian akan mengandalkan kejahatan. Bahkan penghukuman para kriminal didasarkan pada tujuan kapitalis; bukannya mendesain hukuman-hukuman untuk mencegah para kriminal potensial dalam masyarakat, berbagai hukuman ada hanya untuk membatasi pelaku kriminal yang terbukti dari pengejaran kenikmatan. Sebagai contoh milyuner Geoffrey Archer mampu mengikuti gaya hidup mewahnya, meskipun dia menjalani hukuman tahanan. Oleh karena itu, *di semua level perilaku manusia tujuan kapitalis dalam kehidupan adalah pendorong utama di balik kejahatan di berbagai masyarakat Barat.*

Di sisi lain, Islam memproduksi masyarakat di mana kriminalitas bukanlah normanya tapi merupakan pengecualian. Ini adalah karena tujuan Islam dalam hidup adalah tentang menggapai keridhoan Allah Swt. Adalah melalui mencari keridhaan Allah Swt. seorang Muslim mendapatkan kebahagiaan.

Oleh karena itu, para Muslim sangatlah berhati-hati dan cermat ketika melakukan tindakan-tindakan, besar atau kecil karena mereka tahu bahwa di hari kiamat mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan-perbuatan itu. Hasilnya adalah salah satu dari Surga atau Neraka ditentukan oleh kepatuhan seorang Muslim kepada perintah-perintah dan larangan-larangan Allah Swt. dalam kehidupan ini. Keyakinan ini memunculkan dalam diri seorang Muslim rasa Takwa (takut pada Allah Swt.), tanggung jawab terhadap orang lain dan kepatuhannya

pada hukum-hukum dan otoritas Islam yang kuat. Pada tingkat individu ini menjadi pencegah yang sangat kuat melawan kejahatan, seiring seseorang secara konstan sadar akan berbagai konsekuensi dari berbagai perbuatannya. Allah Swt. mengingatkan kita di dalam al-Qur'an: "Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada nadinya". [Terjemah Makna Qur'an Surat 50: 16]

Manifestasi dari pengendalian diri ini akan berarti bahwa tidak seperti negara-negara kapitalis, Negara Islam masa depan tidak akan butuh membelanjakan banyak sumberdaya dalam memerangi kriminalitas atau memberdayakan berbagai teknik pengamatan untuk menangkap para kriminal atau mempergunakan pasukan polisi besar yang didedikasikan untuk pencegahan kejahatan.

*Demikian pula, masyarakat Islam yang menggebu mencari keridhoan Allah Swt. akan menghasilkan suatu mentalitas kolektif di antara publik di mana pelestarian masyarakat dan hukum-hukum Islam akan dianggap sebagai lebih penting daripada kepentingan diri sendiri.* Ini karena bagi Umat Islam, pelanggaran perintah-perintah dan larangan-larangan Allah Swt. oleh para pelanggar adalah dosa yang harus dihentikan. Islam mewajibkan Umat Muslim untuk mengerjakan dan mengajak kepada yang Ma'ruf (kebaikan) serta menjauhi dan melarang yang Munkar (evil). Nabi Saw. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al Khudri: "*Barangsiapa melihat kemunkaran (kejahatan atau kesalahan) harus mengubah dengan tangannya, jika dia tidak mampu maka dengan lidahnya. Jika dia tidak mampu maka dengan hatinya, dan yang demikian adalah lemah-lemah iman*". (Hadits Riwayat Muslim)

Dalam hal penduduk yang non-Muslim, adalah keadilan Islam yang akan menjadi faktor yang memotivasi pencegahan tindak kriminal. Ini akan mendorong opini publik untuk menjadi pencegah efektif terhadap kejahatan.

Namun, akan selalu ada minoritas yang akan melanggar hukum-hukum yang ditetapkan oleh Islam. Bagi mereka Islam telah menetapkan satu sistem hukuman komprehensif yang dijalankan oleh negara. Hukuman-hukuman dalam Islam tidaklah dimaksudkan untuk membatasi pelaku pelanggaran, tapi bermaksud untuk mencegah orang lain dari melakukan kejahatan. Sebagai contoh mengenai pencuri, Allah Swt. berfirman: "*Bagi pencuri, laki-laki atau perempuan, potonglah tangannya. Ini adalah balasan atas perbuatan mereka sendiri, hukuman yang menjadi pelajaran dari Allah. Allah adalah Maha Kuasa, Maha Bijaksana.*" [Terjemah Makna Qur'an Surat 5: 38]

Dalam Islam individu melalui ketakwaannya, publik melalui perhatian mereka tentang pelestarian masyarakat dan negara semuanya bertindak harmonis untuk memastikan bahwa hukum-hukum ditegakkan dan bahwa kejahatan diminimalkan.

Sejarah Islam membawa bukti bagi fakta ini. Sebagai contoh, ketika Imam Malik ditunjuk sebagai hakim di Madinah, dia harus menunggu hampir setahun sebelum dia menangani kasus pertamanya. Juga catatan yang ada di kota-kota utama dalam Negara Islam menunjukkan jenis-jenis kasus yang ditangani pengadilan-pengadilan umumnya adalah masalah-masalah sosial seperti perceraian, pembagian warisan dan perseteruan terkait bisnis. Jumlah kasus terkait pembunuhan, perampokan, pemerkosaan dan semacamnya sama sekali sangat jauh dari angka yang terjadi di masyarakat Barat hari ini.

November 20, 2005

## **16 Individualisme di Barat Berkontribusi pada Pengabaian Anak**

***"Kebanyakan hambatan yang dihadapi anak-anak hari ini ada hubungannya dengan kepercayaan di antara orang dewasa bahwa tugas utama individu adalah untuk memaksimalkan hidup mereka sendiri, bukannya berkontribusi pada kebaikan orang lain... Individualisme yang eksekutif menyebabkan serangkaian masalah bagi anak-anak termasuk: perpecahan keluarga yang tinggi, remaja liar, tekanan komersial terhadap seksualisasi prematur, periklanan tidak berprinsip, terlalu banyak kompetisi dalam pendidikan dan penerimaan akan ketimpangan penghasilan"*** -- UK Good Childhood Inquiry

---

*Laporan yang semakin banyak tentang pengabaian anak-anak di Barat jelas-jelas menunjukkan bahwa semakin banyak para orangtua yang memperlakukan anak-anak mereka dengan buruk demi mengejar pemenuhan keinginan-keinginan mereka sendiri.* Di Inggris, kasus seorang ibu yang berulang kali menyiksa bayi usia 17 bulan hingga mati, sehingga dia bisa meneruskan kehidupannya sendiri hanyalah pucuk gunung es. Ketika tubuh si bayi diperiksa dia mendapatkan 50 luka termasuk 8 patah tulang rusuk, retak tulang punggung dan kuku-kuku jari yang hilang <sup>xvii</sup>. Temuan awal menunjukkan bahwa para pekerja sosial, petugas polisi dan ahli kesehatan gagal merangkai puzzle pengabaian itu meskipun ada beberapa tanda-tanda peringatan. Kemudian ada cerita mengerikan orang tua umur 56 tahun dari Sheffield yang secara rutin memperkosa 2 anak perempuannya dan menjadi ayah bagi 9 anak dengan mereka.

Menurut angka-angka terakhir yang tersedia dari Masyarakat Nasional untuk Pencegahan Kekerasan pada Anak-Anak - National Society for the Prevention of Cruelty to Children (NSPCC), terdapat 32.700 anak dalam registrasi perlindungan anak di UK. Setiap 10 hari di England dan Wales, rata-rata, 1 anak dibunuh di tangan orangtuanya sendiri. Orang yang paling mungkin mati dengan kematian berkekerasan adalah bayi di bawah umur 1 tahun, merekalah yang 4 kali lebih mungkin dibunuh daripada orang rata-rata di England dan Wales. 16% anak-anak mengalami keburukan serius perlakuan oleh orangtua, dari mereka 1/3-nya mengalami lebih dari 1 tipe perlakuan buruk. Lebih dari 1/4 dari semua pemerkosaan yang dicatat polisi dilakukan terhadap anak-anak di bawah umur 16 tahun. Hampir 79.000 anak-anak sedang dalam pengasuhan oleh otoritas lokal di Inggris <sup>xviii</sup>. Adalah fair untuk berasumsi bahwa angka sesungguhnya jauh lebih

tinggi, karena banyak anak yang terlalu takut untuk melaporkan kekerasan itu atau sekedar tidak mengerti bagaimana melaporkannya.

Adalah hampir menjadi kebiasaan bagi pemerintah untuk merespon kasus-kasus pengabaian anak dengan menerbitkan investigasi publik. Di masa lalu hasil dari analisis demikian membuat jasa-jasa sosial memainkan peran yang lebih besar dalam pencegahan perlakuan-buruk terhadap anak-anak atau adanya legislasi baru yang ditujukan pada memberi anak-anak perlindungan lebih besar dari para orangtua yang suka menyiksa. Terlalu sering penelitian-penelitian demikian gagal untuk membendung ombak yang berkembang perlakuan buruk pada anak-anak yang melanda masyarakat Inggris. Ini telah membuat beberapa pihak menyerukan hukuman-hukuman yang lebih ketat dan keras seperti secara permanen mengambil anak-anak dari para orangtua keji atau bahkan melucuti mereka dari hak mereka untuk bereproduksi. Sangatlah tidak bisa diharapkan bahwa pemerintah saat ini akan membuat langkah maju dalam mereduksi perlakuan buruk terhadap anak-anak. **Ini karena penyebab utama di balik penyiksaan anak adalah individualisme tak terkekang, yang para pemerintah, ahli sosiologi, dan orangtua semuanya menolak untuk mengakuinya.**

Individualisme adalah pilar penting Sekularisme Barat dan mendominasi banyak hubungan yang ada di antara orang di masyarakat Barat. Individualisme menetapkan bahwa pertama dan paling awal orang harus menempatkan berbagai kepentingan mereka sendiri. Ini memasukkan ke dalam orang-orang mentalitas egois dan mendorong orang untuk memuaskan berbagai kepentingan mereka sendiri sebelum kepentingan orang lain. Selain itu, individualisme membuat orang memandang tanggung jawab sebagai beban dan penghambat terhadap pemenuhan motif-motif egois mereka. Oleh karena itu, adalah umum bisa ditemukan bahwa orang-orang di Barat, khususnya dalam ranah sosial, memasuki dan meninggalkan hubungan-hubungan dalam rangka menghindari tanggung jawab – yang kesemuanya memiliki efek buruk terhadap masyarakat. Maka sungguh sangat banyak ditemukan perzinahan, aborsi, keluarga satu orangtua, bapak yang menghindari biaya pengasuhan anak, ibu mengabaikan anak untuk mengejar karir, orangtua menyerahkan anaknya ke panti asuhan dan penyiksaan anak yang sedemikian enteng dilakukan semuanya adalah gejala-gejala individualisme.

***Para pemerintah Barat tidak mampu menangani efek-efek individualisme dan kerusakan yang diakibatkan pada masyarakat.*** Ini karena peran pemerintah adalah untuk menjamin individualisme warganya dan untuk tidak memberi batasan-batasan atas individualitas orang-orang. Maka, perhatian utama pemerintah adalah kesejahteraan individu dan bukan keluarga atau masyarakat lebih luas. Sebagai contoh, ketika menangani masalah penyiksaan terhadap anak-anak, para pemerintah Barat memandang anak dan hak-hak mereka sebagai



terpisah dari hak-hak ibu dan hak-hak ayah. Secara natural solusi-solusi yang muncul dari tipe berpikir seperti ini akan lebih fokus pada melestarikan individualitas si anak, si ibu atau si bapak daripada melindungi keluarga atau masyarakat. Dengan jalan ini, keluarga dan masyarakat tidak memikul tanggung jawab kolektif terhadap perlakuan buruk terhadap anak-anak, karena hukum dan tanggung jawab semata-mata diaplikasikan pada level individu.

Dalam Islam, konsep individualisme terbatas pada hubungan antara manusia dan Tuhan dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri seperti dalam perkara sembahyang, makanan, pakaian dan moral. Dalam hubungan-hubungan yang melibatkan orang lain, individu dibolehkan memuaskan kebutuhannya dengan syarat bahwa mereka tidak melanggar hak-hak individu lain atau menerabas batasan yang ditetapkan oleh Islam bagi kesejahteraan masyarakat. Dalam semua hubungan Umat Islam diharuskan mencari keridhoan Allah dengan mengendalikan diri mereka sendiri menurut hukum-hukum yang ditentukan oleh Islam. Hukum-hukum Islam itu ketika dipraktekkan akan menghasilkan karakter unik dan spesial bagi umat manusia, karakter yang dibentuk oleh kepedulian dan bukan keegoisan. Islam mempromosikan dan meninggikan, tidak hanya hubungan antara orangtua dan anak, tapi juga hubungan dalam keluarga dan masyarakat.

Islam memuji, menghormati, dan menghargai keluarga, Rasulullah Saw. bersabda, *“Menikahlah dengan wanita yang penuh kasih sayang dan subur, sebab aku akan membanggakan kalian atas semua umat di hari pembalasan.”* (Hadits Riwayat Abu dawud, at-Tirmidzi). Islam melarang pembunuhan dan penyiksaan anak-anak. Ini disebutkan dalam al-Qur’an: **“Janganlah kamu membunuh anakmu karena takut kemiskinan, Kamilah yang akan memberi rizki kepada mereka dan kepadamu.”** [Terjemah Makna Qur’an Surat 17: 31]

Islam melarang pengabaian anak dan menjadikan kewajiban bagi para orangtua untuk menyediakan makanan, pakaian dan tempat tinggal dalam rangka memenuhi berbagai keperluan lain anak-anak. Rasulullah Saw. bersabda, *“Cukuplah menjadi dosa bagi seseorang jika dia mengabaikan mereka yang menjadi tanggung jawabnya.”* (Hadits Riwayat Abu Dawud)

Maka, di dalam kerangka Islam anak-anak dianggap sebagai rahmat dan keluarga dipandang memainkan peran utama dalam kestabilan masyarakat.

Hari ini, individualisme mengancam struktur masyarakat Inggris melalui erosi nilai-nilai keluarga dan pelanggaran hak-hak sipil. Tetap tak dipertanyakan dan tak diperiksa, individualisme akan menghasilkan fragmentasi baik komunitas Muslim maupun non-Muslim. Sikap Islam terhadap keluarga dan masyarakat adalah jauh lebih bertanggung jawab daripada mentalitas egois sekularisme.



## **17 Etika di Barat: Menentukan apakah Kloning benar atau salah**

"Segera setelah pertanyaan-pertanyaan akan kemauan atau keputusan atau alasan atau pilihan atas suatu tindakan muncul, sains manusia kalah." – Noam Chomsky

Kloning telah menyalakan kembali debat berlanjut yang berpusat pada perhatian-perhatian etika, yang para ilmuwan, pro-kreasionis, politisi dan tokoh religius sedang berjuang untuk mendefinisi dari sudut benar dan salah. Para ilmuwan yang setuju dengan kloning, berpendapat bahwa materi sel-sel dari embrio yang dikloning bisa menghasilkan terobosan dalam penanganan penyakit-penyakit parah manusia seperti Parkinson, Motor Neuron atau Diabetes. Di sisi lain Gereja dan para pendukung pro-kehidupan berargumen bahwa meng-kloning embrio melibatkan kehidupan atau nyawa, dan mematikan embrio tidak ada bedanya dengan mematikan kehidupan manusia lainnya. Para politisi Barat juga sangat terpecah di antara kedua pandangan itu. Di 2003, juru bicara Gedung Putih mengatakan bahwa Presiden AS George Bush menganggap berita itu "sangat meresahkan", dan menambahkan bahwa berita itu menggarisbawahi perlunya legislasi untuk melarang semua kloning manusia di AS. Sementara para politisi lain terutama mereka dengan hubungan yang dekat dengan perusahaan-perusahaan bioteknologi merupakan suporter kuat kloning manusia. Jadi siapa yang benar?

Banyak orang di Barat percaya bahwa sains sepenuhnya mampu memberikan kebenaran tentang perilaku manusia, yang kemudian bisa digunakan untuk mengatur kehidupan manusia. Pandangan ini adalah salah, sebab pemikiran saintifik adalah tipe tertentu dari pemikiran yang hanya cocok untuk studi terhadap objek-objek material di bawah kondisi laboratorium. Di bawah kondisi itu tidak ada kebenaran etika yang terungkap atau ditemukan. Ini karena objek-objek material tidak memiliki atribut etika bawaan, yang selama eksperimen mewujudkan dirinya sendiri sebagai benar atau salah. Sains hanya bisa memberikan penjelasan mengenai bagaimana hal-hal berfungsi dan tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti 'apakah ini benar?', atau 'haruskah ini dibolehkan?'

Argumen yang sama juga teraplikasi pada apa yang disebut sebagai studi saintifik perilaku manusia. Umat manusia tidaklah terlahir dengan suatu kode etika, tidak juga tindakan-tindakan manusia memiliki kualitas etika intrinsik, yang membantu ilmuwan untuk menentukan apakah suatu tindakan itu benar atau salah. Sebagai contoh sains bisa menjelaskan proses yang dengannya perkembangbiakan terjadi, tapi dapatkah sains memberitahu kita apakah suatu hal yang benar

memiliki hubungan seksual di dalam atau di luar pernikahan, antara saudara laki-laki dan perempuan atau antara orang dewasa dan anak-anak? Mereka yang memilih melakukan incest atau menyiksa anak-anak secara seksual diberi label para penyimpang dan dikecam oleh masyarakat. Hal yang sama juga dikatakan tentang hubungan homoseksual, hingga akhir-akhir ini, ketika opini publik diubah untuk menjadikan homoseksual bisa diterima sebagai suatu ide. Para ilmuwan kemudian menyatakan bahwa beberapa orang dilahirkan dengan inklinasi untuk menyukai orang dari jender yang sama. Jika dibuktikan bahwa orang-orang dilahirkan dengan tendensi untuk melakukan incest, menyiksa anak-anak secara seksual atau membunuh apakah itu dengan suatu cara akan membuatnya menjadi benar? Apakah perbuatan-perbuatan itu dianggap bisa diterima oleh masyarakat?

Sains tidak mampu menghasilkan penilaian etika terutama tentang tindakan-tindakan manusia dan tidak akan pernah bisa memberikan suatu kode etik bagi manusia. Dalam realitasnya, orang hidup menurut pandangan hidup spesifik, yang membentuk inklinasi dan selera mereka. Pandangan akan kehidupan ini muncul dari prinsip keyakinan dan melahirkan suatu sistem spesifik, yang mengikat orang-orang bersama untuk menghasilkan suatu masyarakat tertentu. Prinsip keyakinan ini digabung dengan pandangan hidupnya menghasilkan suatu kode etik yang bertanggung jawab untuk mengatur masyarakat.

Dalam masyarakat Barat adalah doktrin sekular bersama-sama dengan pandangannya atas kehidupan berdasarkan keuntungan, yang menentukan apa yang benar dan salah. *Dalam prakteknya para politisi yang dipilih menjadi wakil rakyat diberi tanggung jawab untuk menentukan apa yang benar dan salah mewakili masyarakat.* Para politisi bisa memanfaatkan fakta-fakta saintifik atau argumen-argumen dari sumber-sumber lain selama proses pembuatan hukum, tapi akhirnya sudut pandang Barat yaitu keuntungan yang menentukan etika. Oleh karena itu, adalah umum ditemukan para politisi Barat bergantung pada pandangan etika itu, yang menyediakan mereka dan para sponsor mereka dengan jumlah keuntungan yang terbesar. Biasanya para sponsor pandangan demikian adalah kelompok-kelompok kepentingan khusus yang kuat seperti bisnis-bisnis besar, para industrialis kaya dan berbagai organisasi berpengaruh. Seringkali terdapat benturan antara kelompok-kelompok kuat itu seiring masing-masing kelompok berkompetisi dengan melobi para politisi untuk melindungi berbagai kepentingan mereka. Dalam situasi dan kondisi seperti itu para politisi mencari suatu keputusan hasil kompromi untuk mendamaikan berbagai kelompok itu. Namun demikian, dalam kedua kasus tidak ada usaha serius yang dibuat untuk mencari kebenaran, perhatian utama semua partai adalah untuk menjaga kepentingan-kepentingan mereka. Sebagai contoh, pada masalah kloning manusia partai Buruh Baru – New Labour Party Tony Blair, yang mempunyai hubungan dekat dengan perusahaan-perusahaan bioteknologi, setuju dengan

kloning manusia, sementara kelompok-kelompok oposisi seperti yayasan anti-aborsi, Life, ingin pelarangan total atas segala bentuk kloning manusia.

Pada akhirnya, pemerintah mencari suatu area tengah dan menetapkan legislasi untuk mendukung cloning embrio manusia <sup>xix</sup>, tapi melarang kloning manusia. Suatu posisi etika yang jelas-jelas tidak benar, sebab ia gagal untuk memberikan jawaban atas pertanyaan asalnya.

**Kecacatan utama jalan hidup Barat adalah bahwa standar etika secara konstan berubah dan berganti mengelilingi keuntungan.** Tidak ada kebenaran atau keburukan absolut, benar atau salah. Apa yang dipandang sebagai jahat dan tercela dalam masa tertentu dipuji dan ditinggikan di masa yang lain. Ambil sebagai contoh masalah perzinahan, homoseksualitas, dan anak-anak yang lahir di luar pernikahan atau mengkonsumsi ganja. Semua masalah itu telah dikutuk di masa lalu, tapi sekarang diterima oleh masyarakat.

Demikian juga, apa yang dianggap oleh seseorang sebagai salah dianggap oleh orang lain yang berbagi nilai-nilai yang sama sebagai benar. Sebagai contoh, orang-orang Eropa menilai hukuman mati sebagai barbar sementara orang-orang Amerika memegangnya sebagai bentuk hukuman beradab. Ini membuat orang-orang kehilangan kepercayaan dalam berbagai standar etika dan oleh karenanya masyarakat menjadi bangkrut secara moral dan merosot.

***Dalam Islam kebenaran dan kesalahan, benar dan salah ditentukan secara jelas dan tidak berubah berdasar masa, tempat atau orang.*** Hukum-hukum Islam atau standar etika dalam Islam adalah tetap dan tidak berputar mengelilingi keuntungan tidak juga sasaran dari pengaruh-pengaruh lingkungan. Ini karena akidah Islam mengakui Allah sebagai satu-satunya yang berdaulat bukannya manusia. Tuhan sendiri adalah penentu apa yang benar dan apa yang salah. Ini berarti bahwa semua perbuatan yang dilakukan oleh Kaum Muslimin atau semua penilaian yang diungkapkan oleh Umat Muslim terhadap hal-hal atau kejadian-kejadian harus sesuai dengan Islam.

Islam tidak membiarkan umat manusia tanpa petunjuk dalam kehidupan ini. Sebaliknya, **Islam memberikan jalan hidup yang lengkap dan komprehensif dalam bentuk al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Teks legal yang ditemukan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah adalah lebih dari mampu mengurus semua masalah manusia. Ini karena teks hukum dalam Islam memiliki kapasitas luar biasa untuk memproduksi sejumlah besar solusi bagi berbagai masalah yang ditemui oleh umat manusia tidak peduli seberapa beragam atau seberapa kompleks masalahnya.** Jadi apa pandangan Islam tentang kloning?

Tujuan kloning pada tanaman dan binatang adalah untuk meningkatkan kualitas dan meningkatkan produktivitas, dan untuk menemukan penyembuh alami untuk banyak penyakit umum manusia, khususnya yang akut, daripada menggunakan obat-obat kimia yang memiliki efek samping yang berbahaya bagi kesehatan manusia.

Peningkatan kualitas tanaman dan hewan dan peningkatan produktivitas tidaklah dilarang dari perspektif syariah, dan itu adalah di antara hal-hal yang dibolehkan. Juga, penggunaan kloning tumbuhan dan binatang untuk menyembuhkan penyakit-penyakit manusia, khususnya yang akut, adalah dibolehkan oleh Islam. Itu bahkan direkomendasikan karena mencari penyembuh bagi penyakit adalah direkomendasikan dan produksi obat-obatan untuk penyembuhan juga disarankan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bahwa Nabi Saw. bersabda,

*“Allah menciptakan penyakit dan penyembuhnya. Maka carilah penyembuhnya.”*

Oleh karena itu, diperbolehkan menggunakan proses kloning untuk meningkatkan kualitas tanaman dan untuk meningkatkan produktivitas mereka. Juga diperbolehkan menggunakan proses kloning untuk meningkatkan kualitas sapi, domba, unta, kuda, dan binatang lain, dalam rangka meningkatkan produktivitas hewan-hewan itu dan untuk meningkatkan jumlah mereka, dan untuk menggunakan ini untuk menyembuhkan banyak penyakit manusia khususnya yang akut.

**Ini adalah hukum mengenai kloning tumbuhan dan hewan. Untuk kloning manusia, adalah berikut ini:**

Untuk kloning fetus, zigot dibentuk di dalam rahim seorang istri sebagai hasil dari sperma suami dan telur istri. Zigot itu kemudian membelah menjadi banyak sel, yang bisa membelah dan tumbuh. Sel-sel itu dibagi sehingga setiap sel menjadi fetus dengan sendirinya, sebagai duplikat dari zygot aslinya. Kemudian, jika itu akan ditanam di dalam rahim wanita asing atau di dalam rahim istri kedua si suami, kedua bentuk kloning itu dilarang (Haram) karena ini akan menghasilkan percampuran garis keturunan. Kemudian, itu akan menyebabkan hilangnya garis keturunan, dan Islam melarang ini.

Jika sebaliknya, satu atau lebih dari zigot itu ditanam di dalam rahim istri (yang memiliki sumber sel aslinya) maka bentuk kloning ini diperbolehkan (Halal). Ini karena merupakan penggandaan zigot, yang ada di dalam rahim istri melalui suatu prosedur medis untuk menghasilkan kembar identik. [Ini adalah hukum mengenai kloning fetus.](#)

Untuk kloning manusia, itu bisa dilakukan dengan mengambil sel tubuh dari laki-laki, mengekstrak nukleusnya, menggabungkannya dengan sel telur perempuan setelah menyingkirkan nukleus sel telur itu sendiri. Nukleus laki-laki ini di dalam telur perempuan akan ditransfer ke rahim wanita supaya mengganda dan tumbuh. Maka, itu akan menjadi fetal dan kemudian seorang bayi, yang merupakan duplikat laki-laki asli yang dari tubuhnya sel itu diambil. Juga, kloning akan dilakukan di antara para perempuan saja tanpa membutuhkan laki-laki. Ini dilakukan dengan mengambil sel dari tubuh perempuan dan mengekstrak nukleusnya dalam rangka menggabungkannya dengan telur perempuan. Lalu, telur itu ditransfer ke rahim wanita setelah digabung dengan nukleus selnya, untuk tumbuh dan menjadi fetal dan kemudian seorang bayi, yang merupakan duplikat si perempuan yang darinya diambil sel itu. Inilah yang terjadi pada Dolly, si domba, di mana nukleus diambil dari sel dada si domba. Kemudian, elemen-elemen terkait dada dikeluarkan dari nukleus ini dan nukleus ditempatkan dalam sel telur domba setelah menyingkirkan nukleusnya sendiri. Sel itu ditempatkan di dalam rahim seekor domba untuk mengganda dan tumbuh, dan menjadi fetal. Dolly, si domba, dilahirkan sebagai duplikat yang persis dari domba pertama yang darinya sel diambil.

Kloning manusia ini, laki-laki atau perempuan, jika dilakukan akan menjadi bencana bagi dunia. Ini akan terjadi apakah tujuannya untuk meningkatkan kualitas, memilih keturunan yang lebih pintar, kuat, berani, sehat, atau lebih cantik, atau jika tujuannya adalah untuk meningkatkan jumlah dalam rangka meningkatkan populasi atau untuk memperkuat negara. Ini adalah dilarang karena alasan-alasan berikut ini:

1. Produksi anak dengan cara ini berbeda dengan cara natural yang Allah Swt. membuat manusia untuk mereproduksi keturunannya. Allah Swt. berfirman, **“Dan Dia (Allah) menciptakan pasangan, laki-laki dan perempuan. Dari Nutfah ketika dipancarkan.”** [Terjemah Makna Qur'an Surat 53: 45-46] Allah Swt. juga berfirman, **“Tidakkah dia dulu suatu Nutfah (tetes semen) yang dipancarkan? Kemudian dia menjadi gumpalan, kemudian (Allah) membentuknya dan merupakan (dia) dalam ukuran tertentu. Dan menjadikannya dua jenis, laki-laki dan perempuan.”** [Terjemah Makna Qur'an Surat 75: 37-39]
2. Anak-anak yang dilahirkan dari kloning perempuan tanpa laki-laki, tidak punya ayah. Selain itu, mereka tidak akan punya ibu jika telur yang digabung dengan nukleus sel ditempatkan di dalam rahim perempuan yang berbeda dari perempuan yang telurnya digunakan dalam proses kloning. Ini akan menyebabkan tersesatnya manusia itu, di mana dia tidak punya ayah dan ibu. Ini berkontradiksi dengan firman Allah Swt., **“Hai manusia! Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.”** [Terjemah Makna Qur'an Surat 49: 13]

Dan juga firmanNya Swt., **“Panggillah mereka dengan nama bapak-bapak mereka, itu lebih adil di hadapan Allah.”** [Terjemah Makna Qur'an Surat 33: 5]

3. Hilangnya garis keturunan. Islam telah mewajibkan pelestarian kekerabatan dan menjaganya. Ibnu Abbas mengatakan bahwa Nabi Allah Saw. bersabda, *“Barangsiapa mengaku hubungan keturunan kepada selain ayahnya atau dari selain yang dia berasal darinya, maka kutukan Allah, para Malaikat, dan seluruh manusia atasnya.”* (Hadits Diriwayatkan oleh Ibnu Majah).

Abi Utsman an-Nahri mengatakan bahwa mereka telah mendengar dan memahami dari Muhammad Saw. bersabda, *“Barangsiapa yang mengaku berasal dari seseorang selain ayahnya, maka Surga diharamkan baginya.”* (Hadits Diriwayatkan oleh Ibnu Majah).

Abu Hurairah juga meriwayatkan bahwa dia mendengar Nabi Allah Saw. bersabda (ketika ayat pengutukan diwahyukan), *“Siapapun wanita yang memberitahukan pada sekelompok orang keturunan yang tidak berasal darinya, maka dia tidak ada urusan dengan Allah dan dia tidak akan masuk Surga; dan siapapun laki-laki yang menyangkal anaknya sedangkan dia melihatnya, Allah tidak akan menampakkan diriNya kepadanya dan Allah akan menghinakannya di hadapan generasi pertama dan terakhir.”* (Hadits Diriwayatkan oleh al-Darimi).

Kloning yang bertujuan memproduksi orang yang luar biasa dalam hal inteligensi, kekuatan, kesehatan, dan keindahan berarti memilih orang dengan karakteristik-karakteristik itu di antara laki-laki dan perempuan tanpa mempedulikan apakah mereka pasangan menikah atau tidak. Sebagai hasilnya, sel-sel itu akan diambil dari laki-laki yang memiliki karakteristik yang diperlukan, dan telurnya diambil dari wanita pilihan dan menanamnya di dalam wanita pilihan. Ini akan menghasilkan garis keturunan menjadi hilang dan campur aduk.

4. Produksi anak melalui kloning menghalangi penerapan banyak aturan-aturan syariat, seperti aturan-aturan pernikahan, keturunan, pengasuhan, kebapakan, keanakan, warisan, perwalian, Maharim dan 'Usbat' (derajat-derajat terlarang karena keturunan) selain itu ada banyak aturan syariah lainnya. Garis keturunan akan campur aduk dan hilang. Ini bertentangan dengan jalan alami yang Allah Swt. telah menciptakan manusia, dalam hal reproduksi. Oleh karena itu, kloning manusia adalah dilarang (Haram) dari perspektif syar'i dan itu tidaklah dibolehkan.

Allah Swt. berfirman mengutip Setan terlaknat, **“Aku akan memerintahkan mereka untuk merubah ciptaan Allah.”** [Terjemah Makna Qur'an Surat 4: 119]

Ciptaan Allah adalah sifat dasar (fitrah) yang Allah Swt. telah ciptakan dalam manusia saat kelahiran, dan sifat dasar (fitrah) reproduksi manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui fertilisasi sperma laki-laki dengan sel telur dari perempuan. Hukum Allah Swt. adalah bahwa proses ini dilakukan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan kontrak yang valid. Bukanlah sifat dasar (fitrah) bahwa reproduksi dan kelahiran dicapai dengan kloning. Ini tambahan dari fakta bahwa ini mungkin terjadi antara seorang laki-laki dan

seorang perempuan yang tidak memiliki kontrak nikah yang valid yang mengikat mereka.

**Jelas, teks legal Islam berumur 1400 tahun memberikan jawaban-jawaban tegas pada masalah-masalah yang muncul dari kloning manusia, yang masyarakat Barat dan sains tidak mampu untuk menjawab. Umat Islam harus mengambil kesempatan ini untuk menekankan ketidakmampuan Sekularisme dan sains untuk membuat penilaian etika bagi masyarakat.**

Desember 8, 2005

## Bagian 4 Kembalinya Khilafah

### 18 Pembagian Konstitusional Eropa Mengungkap Pelajaran Penting bagi Kaum Muslimin

***"Pemusnahan pembedaan ras di antara Umat Muslim adalah salah satu pencapaian luar biasa Islam, dan dalam dunia kontemporer terdapat, sebagaimana terjadi, tangisan kebutuhan bagi propaganda kesalehan Islam ini." – Arnold Toynbee***

---

Krisis dalam Uni Eropa (UE) atas konstitusinya dan anggaran ekonominya telah menjadi bahasan debat di antara orang-orang Eropa. Orang-orang non-Eropa juga telah tertarik pada kesulitan Uni Eropa dan telah bersemangat untuk berspekulasi mengenai masa depan Eropa. Beberapa memprediksi kematian Eropa, sementara yang lain memandang krisis saat ini sebagai kesempatan untuk modernisasi dan mentransformasi Uni Eropa menjadi kekuatan global yang mampu menantang hegemoni global Amerika.

Opini-opini para komentator Muslim jatuh pada kedua kumpulan itu. Namun, terdapat beberapa pelajaran penting yang bisa dipelajari dari krisis sekarang, yang telah lolos dari perhatian banyak komentator. Itu dapat diringkas sebagai berikut:

#### 1. Islamophobia – hambatan permanen antara Eropa dan Dunia Muslim

Keputusan luar biasa oleh para voter Belanda <sup>xx</sup> dan Perancis <sup>xxi</sup> untuk menolak konstitusi Uni Eropa sebagiannya disulut oleh kebencian berabad lama terhadap dunia Islam. Ini bukanlah pertama kalinya bahwa Islamophobia memunculkan kepala busuknya, tapi ini adalah pertama kalinya orang-orang umum Eropa diberi kesempatan untuk mengungkapkan ketakutan mereka terhadap Islam melalui kotak suara.

Kejadian 11 September, ledakan bom di London dan Madrid, dan keinginan Turki untuk bergabung dengan Uni Eropa telah menciptakan sumber perasaan anti-Islam yang merasuki semua bagian masyarakat Eropa. Berbagai institusi media utama dan para politisi telah mengeksploitasi sentimen ini untuk menciptakan pembatas permanen antara Eropa dan dunia Islam.



Orang-orang Eropa diberi pakan diet harian Islamophobia telah mengambil setiap kesempatan untuk menolak imigrasi dari dunia Muslim dan menolak masuknya Turki ke Uni Eropa.

Bahkan Inggris dan Amerika yang setuju masuknya Turki melakukan itu juga, karena mereka percaya itu akan menyulut api Islamophobia dan mengakhiri mimpi Eropa kuat Franco-German. Singkatnya, halangan kebencian yang dibangun oleh Eropa untuk membalik laju Turki dan negara-negara Maghreb menjadi tak bisa ditaklukkan. *Adalah kecerobohan bagi para elit negeri-negeri Muslim itu melanjutkan usaha-usaha untuk menjadikan negeri mereka bagian dari suatu Uni yang mencemooh Islam.*

## 2. Kebangkitan nasionalisme di Eropa tapi mulai menghilang di dunia Muslim

Sekali lagi Eropa diserang oleh nasionalisme antagonistik tuanya, yang selama berabad-abad telah menghasilkan kekacauan di benua itu. Nasionalisme Eropa yang ditekan selama puluhan tahun telah dibangun kembali oleh kekuatan globalisasi dan sekarang mengancam menghancurkan jiwa Uni Eropa sendiri.

Hari ini, orang-orang Eropa lebih perhatian pada mengamankan identitas nasional mereka sendiri daripada melaju dengan konstitusi yang memberi penekanan lebih besar pada identitas Eropa. Oleh karena itu, masalah-masalah yang dihadapi oleh Eropa, dan solusi-solusi yang ditawarkan tidak lagi dipandang dari perspektif Eropa yang bersatu, tapi melalui prisma nasionalisme. Perseteruan atas anggaran adalah contoh klasik nasionalisme Eropa yang merobek Uni Eropa.

**Sebaliknya, nasionalisme yang diekspor ke dunia Islam dan digunakan untuk ‘memecah belah dan menguasai’ umat Islam sedang melangkah mundur. Hari ini konsep ‘Umat’ telah mengungguli nasionalisme dan telah menjadi kekuatan pemersatu bagi Kaum Muslimin seantero dunia.** Umat Muslim dari Maroko hingga Indonesia dengan cepat menemukan bahwa mereka memiliki persamaan dalam visi Islam persaudaraan daripada identitas mereka sekarang yang didefinisikan oleh batas wilayah artifisial.

*Bencana kaum Muslimin di Palestina, Chechnya, Kashmir, Irak dan Afghanistan tidak lagi dipandang sebagai masalah-masalah sempit, tapi sebagai masalah-masalah Islam yang harus mendapatkan solusi Islam.*

### 3. Kesatuan politik adalah mimpi bagi Eropa tapi merupakan realita bagi Kaum Muslimin

Eksperimen Uni Eropa adalah usaha kuat oleh beberapa negara Eropa untuk mengakhiri berabad-abad perpecahan dan perang. Inisiatif ini diberi momentum lebih lanjut, ketika para elit di Perancis dan Jerman menyadari bahwa supremasi Amerika tidak bisa ditantang oleh mereka sendirian. Maka konsep negara Super Eropa lahir.

Tapi setelah 40 tahun usaha untuk menciptakan suatu negara post-modern, Uni Eropa telah terdisintegrasi menjadi sekumpulan negara pre-modern (negara-negara bangsa), di mana negara-negara kuat seperti Inggris, Perancis dan Jerman ada di kepala masa depan Eropa.

Ini adalah hasil yang bisa diprediksi. Benua Eropa telah terwabahi oleh perbedaan kultural, perpecahan religius dan permusuhan intensif antara negara-negara kuat. Sejarah Eropa dengan jelas mendemonstrasikan bahwa terdapat sangat sedikit yang bisa menyatukan orang-orang Eropa kecuali ancaman asing.

Dalam abad ke-17 kemajuan pasukan Ottoman ke gerbang-gerbang Vienna mendorong negara-negara Eropa secara sementara untuk mengabaikan berbagai perbedaan mereka – hanya untuk dilanjutkan di kemudian hari. Di abad ke-20, ancaman dari Uni Soviet, dan yang lebih akhir dari hegemoni global Amerika memaksa Eropa untuk melebur dalam bentuk suatu persatuan.

Lebih sering daripada tidak, bersatunya negara-negara Eropa hanyalah hubungan temporer dan digunakan oleh beberapa pihak untuk penyembuhan setelah mengalami kehancuran perang. Tapi segera setelah ancaman asing melemah, dalam kasus ini posisi Amerika di dunia, Eropa kembali ke keadaan berpisah-pisah.

***Namun, penyatuan dunia Muslim menjadi satu entitas tunggal bukanlah sekedar impian tapi suatu kenyataan.*** Selama berabad-abad, kaum Muslimin tanpa pandang perbedaan ras, bahasa, warna dan geografi tetap menjadi entitas politik tunggal yang dikenal sebagai Khilafah.

*Negara-negara bangsa di dunia Islam hari sekarang ini adalah asing bagi kaum Muslimin.* Mereka tidak punya sejarah seperti itu sebelumnya dalam Islam dan tidak juga itu merupakan produk hukum Islam. Negara bangsa itu dipaksakan

kepada Umat Islam oleh kekuatan-kekuatan Barat untuk mencegah pendirian-kembali Khilafah.

Maka, massa Muslim tidak pernah benar-benar mengekspresikan loyalitas mereka pada negara-negara artifisial itu dan diperintah oleh tirani. Sekarang hanyalah masalah waktu sebelum rezim-rezim teror itu didepak dan satu Khilafah global dibangun di atas reruntuhan mereka.

Para penguasa dunia Muslim tidaklah buta terhadap kenyataan-kenyataan itu; malah mereka menentanginya. Para penguasa itu terus-menerus berceramah bahwa umat Islam tidak akan pernah bisa bersatu dan bahwa pendirian Khilafah adalah dunia masa lalu.

Jika suatu ketika, mereka pernah mendorong persatuan di antara umat Islam maka itu adalah melalui berbagai institusi yang diinspirasi oleh Barat seperti OIC, Liga Arab, Dewan Kerjasama Teluk – Gulf Cooperation Council (GCC), dan semacamnya.

Secara paradoksikal berbagai institusi itu dan negara-negara bangsa yang dibuat untuk menunda persatuan politik kaum Muslimin telah menjadi kendaraan-kendaraan untuk berubah. Impotensi mereka telah menyemangati umat Islam sedunia untuk membuang Eropa dan Amerika sebagai negara-negara model, dan untuk menggandakan usaha-usaha mereka untuk mendirikan-kembali Khilafah.

Juli 9, 2005

## 19 Timur Tengah: Kemajuan Demokrasi Amerika Membuat Sekularisme Tergusur

***"65% ingin menyatukan semua negeri Islam menjadi satu Negara tunggal Islam atau Khilafah." -- WorldPublicOpinion.org***

---

Tidak seberapa lama yang lalu, Presiden Bush mengumumkan Greater Middle East Initiative – Inisiatif Timur Tengah Lebih Besar yang banyak diinginkan sebagai bagian dari perang terhadap terorismenya. Tujuan rencana itu adalah untuk melestarikan kekuasaan sekular saat ini di seantero daerah itu melalui promosi kebebasan dan demokrasi. Tapi hari ini, dalam masyarakat Timur Tengah, inisiatif Bush mendapatkan efek sebaliknya. Para Islamis seantero daerah itu telah menunjukkan perolehan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam pemilu baru-baru ini dan sekarang menjadi tantangan langsung bagi berbagai kediktatoran dan monarki yang makmur di bawah dukungan Amerika.

Selama pemilu parlementer Mesir di 2005, Muslim Brotherhood – Persaudaraan Muslim mengamankan 20% <sup>xxii</sup> dari semua kursi. Jika Mubarak tidak mengandalkan intimidasi di ronde kedua dan ketiga pemilu, angkanya akan jauh lebih tinggi. Tapi meski berbagai taktik para rezim brutal untuk menekan para Islamis, Muslim Brotherhood memberdayakan slogan 'Islam adalah solusi' dan mengalahkan para saingan sekular dalam mengumpulkan dukungan lebih besar di antara para elektorat Mesir. Dalam pemilu parlementer Irak 2005, partai-partai religius mengambil kebanyakan voting Irak. Dari 275 kursi di Council of Representatives – Dewan Perwakilan, Syiah yang mendominasi United Iraqi Alliance – Aliansi Bersatu Irak memenangkan 128 kursi. Aliansi itu termasuk the Dawa Party – Partai Dakwah yang dipimpin oleh Perdana Menteri Ibrahim al-Jaafari dan the Supreme Council for Islamic Revolution in Iraq – Dewan Agung untuk Revolusi Islam di Irak, dipimpin oleh Abdul Aziz al-Hakim. Aliansi itu kalah 10 voting dari mayoritas absolut. Para fundamentalis Sunni dari Iraqi Accord Front – Front Kesepakatan Irak mengamankan 44 kursi, sementara para Islamis Kurdi mengambil 5 kursi. Jika Amerika dan para anteknya tidak mengintervensi secara langsung dalam proses pemilihan, kekuatan voting para Islamis akan sepenuhnya memarginalisasi para sekularis. Dalam kasus apapun, Iraqi Council of Representatives akan didominasi oleh para wakil yang memiliki mental religius yang kuat dan diharapkan membuang berbagai kebijakan yang mereka nilai nyata-nyata sekular. Hasil pemilu Palestina yang dijadwalkan 15 Januari 2006 mungkin akan meniru hasil pemilu di Mesir dan Irak.

Para penyurvei memprediksi kuatnya Hamas yang terang-terangan anti-Israel dan telah menjanjikan kehancurannya. Hamas dengan 62 kandidat diproyeksikan mengambil lebih dari 1/3 dari 132 kursi yang tersedia dalam Legislative Council – Dewan Legislatif Palestina. Ancaman-ancaman dari Israel untuk menyingkirkan organisasi itu dari berlomba dalam pemilu dan ketidaksukaan Amerika atas pendiriannya yang bergaris-keras telah mendongkrak popularitas kelompok itu. Selain Fatah, partai sekular lainnya tidak bisa menghimpun tantangan efektif melawan pengaruh Hamas dan para Islamis lainnya yang semakin berkembang. Fatah yang berkisar seputar perpecahan internal dan dipandang luas sebagai korup akan menjadi pecundang utamanya.

Pola para Islamis mengalahkan para sekularis dalam pemilu diulangi di tempat lain di dunia Arab. Sebagai contoh pada pemilu municipal – publik Saudi tahun lalu, para Islamis memenangkan 6 dari 7 kursi di Riyadh dan menyapu pemilu-pemilu di Jeddah dan Makkah. Para kandidat yang didukung oleh para Islamis Sunni juga memenangkan kendali dewan publik di sejumlah kota di Yaman, the Yemeni Reform Group (Islah) – Kelompok Islah Yaman, suatu kombinasi para Islamis dan elemen-elemen suku, memenangkan 46 dari 301 kursi dan sekarang membentuk oposisinya. Tahun itu, para Islamis bergabung untuk memenangkan 17 dari 50 kursi di parlemen Kuwait, di mana mereka membentuk blok ideologis dominan. Di Yordania, Bahrain dan Maroko juga, para Islamis telah memperoleh hasil seringkali mengalahkan para sekularis<sup>xxiii</sup>.

Kehadiran serempak para Islamis dan penurunan cepat para sekularis telah merubah medan politik dunia Arab. Berbagai indikasi awal menunjukkan bahwa transformasi ini akan menjadi permanen. Menurut polling 2004 oleh Zogby International-Sadat Chair, dari mereka yang disurvei di Jordan, Arab Saudi, dan UAE mengatakan bahwa ulama harus memainkan peran lebih besar dalam sistem politik mereka. 50% orang Mesir yang disurvei mengatakan bahwa para ulama tidak boleh mendikte sistem politik, tapi sebanyak 47% mendukung peran lebih besar bagi mereka. Jadi tren politiknya jelas; semakin demokratis dunia Arab, semakin mungkin para Islamis mendapatkan kekuasaan<sup>xxiv</sup>.

Tidak hanya laju demokrasi Bush di Timur Tengah memperkuat Islam politik, ia juga gagal meredakan ombak Islam militan yang tumbuh semakin kasar setiap hari. Pada April 2005, Departemen Negara AS memutuskan untuk menghentikan publikasi laporan tahunan terorisme internasional setelah kantor pusat tertinggi terorisme pemerintah menyimpulkan bahwa terdapat lebih banyak serangan teroris di 2004 daripada di tahun lain sejak 1985, tahun pertama yang dilaporkan. Efek lain inisiatif ini adalah pertarungan hati dan pikiran. Menurut poll Zogby 2005 mengenai sikap Arab terhadap Amerika, 63% orang Yordania, 85% Mesir, 89% orang Saudi, 66% orang Lebanon, dan 69% rakyat di UAE memiliki opini yang menunjukkan tidak suka Amerika.

Runtuhnya rencana Bush untuk melajukan demokrasi di Timur Tengah tidak lepas dari perhatian para pembuat kebijakan di dalam negeri. Perseteruan yang lebih tajam terjadi antara para suporter Bush dan pengkritik rencananya. Penentang berargumen bahwa Bush tidak cukup bertindak untuk mengisolasi para Islamis dan mempromosikan kemoderatan sebagai bagian dari dorongan demokrasi di Timur Tengah. Mereka juga memegang pendirian bahwa para Islamis, khususnya mereka yang lantang anti-Amerika tidak bisa dipercaya dan harus disingkirkan dari eksperimen demokrasi. Pandangan mereka didasarkan ide bahwa penolakan dunia Muslim untuk menerima nilai-nilai Barat ada pada ideologi Islam. Dalam opini mereka teks Islam harus diubah secara fundamental sebelum dunia Arab bisa diterima oleh Barat.

Para suporternya di sisi lain menyarankan pendekatan yang lebih pragmatis. Mereka percaya bahwa dengan mengkooptasi para Islamis dalam proses demokrasi, dunia Arab akan bisa dibentuk menjadi daerah yang menerima nilai-nilai Barat, jauh lebih tidak anti-Amerika dan mau menerima hegemoni Amerika. Keyakinan mereka berdasar pada premis bahwa dengan menjaga para Islamis tetap di luar proses demokrasi hanya akan membiakkan kemarahan dan kekerasan terhadap Barat. Mereka mengutip Turki sebagai model ideal bagi dunia Arab untuk diikuti. Pendukung utama pandangan ini adalah si neokonservatif Marc Gerecht yang akhir-akhir ini berargumen di dalam artikel berjudul 'Devout Democracies' bahwa penguasaan sendiri di dunia Muslim akan memiliki komponen religius dan Barat seharusnya tidak takut akan fenomena ini.

Yang manapun dari kedua pandangan itu yang berhasil membimbing eksperimen demokrasi Amerika di Timur Tengah, itu akan memiliki dampak yang bisa diabaikan dalam menghambat bangkitnya Islam politik. Ini karena rakyat di Timur Tengah tidak akan melupakan atau memaafkan dukungan sebesarnya Amerika terhadap Israel, dukungan sekuatnya terhadap berbagai kediktatoran brutal Arab, eksploitasi sumberdaya alam mereka, penimpaan berbagai solusi dan nilai kapitalis, dan usaha-usaha sengaja untuk mengadakan perang melawan rakyat Irak dan umat Islam lainnya. Berbagai realita menyakitkan itu tertanam secara permanen pada pikiran orang Arab dan terus mendesak populasi Arab untuk mencari naungan dalam Islam politik.

**Timur Tengah adalah jantung dunia Islam dan sekarang ia berdenyut dengan Islam politik yang pasti akan menghasilkan munculnya-kembali Khilafah.**

Mempromosikan demokrasi atau menghindari implementasinya, mengganti interpretasi teks Islam dengan interpretasi sekular, mengisolasi para Islamis dan mendorong para moderat, menghancurkan rezim-rezim dan mengganti mereka dengan antek AS yang patuh tidak akan mengubah hasilnya. Berbagai hubungan masa lalu Amerika dengan orang Arab telah menyegel nasibnya dengan Arab sekarang ini. **Waktunya telah tiba bagi para pembuat kebijakan AS untuk memikirkan tentang masa depan – jenis hubungan seperti apa yang diinginkan AS dengan Khilafah?**

## 20 Abad Amerika 21 Akan Berakhir

"Sangat mirip masa-masa yang membuat Perang Dunia I terjadi, berbagai koalisi dan blok regional bisa dibentuk untuk menyaingi supremasi Amerika. Jika salah satu entitas itu bisa mengkonsolidasi kekuatannya dengan cukup cepat, dunia bipolar yang baru bisa muncul. Secara potensi, China, koalisi pan-Arab, atau Uni Eropa bersatu bisa menjadi superpower baru ini." – Robert DeYeso

Nyata 6 tahun telah berlalu sejak Presiden Bush berkuasa dan abad 21 yang sangat diinginkan milik Amerika akan menuju akhir seketika. Superioritas Amerika di keempat sudut dunia sedang ditantang oleh para kawan maupun lawan.

Di halaman belakang Amerika sendiri – Amerika Latin – Presiden Venezuela Hugo Chavez memimpin pasukan salib untuk menjegal berbagai kepentingan AS di seantero daerah itu. Dia telah berhasil menghimpun dukungan para pemimpin Cuba, Bolivia dan Ekuador untuk mempropagandakan misinya. Bersama-sama, mereka menantang supremasi Amerika dengan mengarungi kampanye untuk mengambil kembali ladang-ladang minyak dan gas dari berbagai perusahaan Barat dan menguasainya di bawah kendali langsung negara.

Di seberang Atlantik, Eropa yang terkungkung perang Irak dan sangat menentang agenda unilateralis pemerintahan Bush paling maksimal menawarkan asistensi nominal. Namun, dengan kesempatan orang-orang Eropa – utamanya orang Perancis, Jerman, dan Inggris telah bersikap lebih sebagai lawan daripada kawan Amerika. Kekeraskepalaan Perancis di Lebanon, penolakan Eropa untuk mendedikasikan pasukan yang cukup di Irak dan Afghanistan, interferensi Inggris di Palestina, dan permusuhan Perancis dan Inggris terhadap penyelesaian Darfur telah melukai kedudukan Amerika di dunia dan mengerosi legitimasinya.

Rusia dan Cina yang ditekan dengan 20 tahun atau lebih kekuatan Amerika telah bangun kembali untuk melawan berbagai revolusi menyapu Asia tengah yang diinspirasi oleh Amerika. Uzbekistan kembali ke naungan pengaruh Moscow, Kyrgistan dan Belarus berhasil mengalahkan gerakan-gerakan yang didukung AS; Amerika gagal memberitakan ke dalam negeri hasil politik yang dibuat di Ukraina, dan Georgia menyaksikan pukulan balik parah dari Rusia atas hubungan-hubungannya dengan Washington.

Selain itu, Kyrgistan dan Tajikistan yang merupakan negara-negara biasa Shanghai Cooperation Organization (SCO) – Organisasi Kerjasama Shanghai

telah menjadi cukup berani untuk menginginkan pembubaran basis-basis Amerika. Berbagai perolehan Amerika di daerah ini hampir berpendirian menentang.

Lebih buruk lagi adalah perang terhadap teror tanpa diduga telah mempersolid hubungan Cina dengan Rusia – menihilkan bertahun-tahun rencana strategis Amerika untuk menjaga kedua mantan musuhnya itu pisah. Aliansi Cina-Rusia yang terkuatkan kembali dengan pertumbuhan ekonomi dan keinginan yang sama untuk melihat dunia yang bipolar telah melebarkan tentakelnya ke seantero globe melukai berbagai kepentingan AS.

Rusia yang terbulatkan oleh ancaman-ancaman Amerika sedang mempersenjatai Venezuela dan Iran dengan persenjataan modern <sup>xxv</sup>. Perusahaan-perusahaan energi Cina menandatangani berbagai persetujuan di tempat-tempat yang tradisionalanya terjaga untuk para raksasa minyak Amerika <sup>xxvi</sup>. Di Timur Tengah, baik Rusia maupun Cina telah melakukan penolakan kuat terhadap posisi Amerika atas Iran. Di Semenanjung Korea, dukungan besar Beijing untuk Pyongyang telah mengekspos ketidakmampuan Washington mencegah Korea Utara dari menjadi nuklir.

Di seantero dunia Muslim kredibilitas Amerika telah leleh hingga tingkat terendah. Keganasan perlawanan di Irak dan Afghanistan telah mematahkan punggung pasukan Amerika dan memaksa Presiden Bush meninggalkan rencana-rencananya memajukan demokrasi. Bush tidak mampu mengurai Amerika dari cekikan Irak dan Afghanistan harus membalik ‘Doktrin Truman’ dan mencari pertolongan berbagai otokrasi sekular seperti Syria, Iran dan Pakistan. Bukannya membentuk kembali dunia Muslim dalam citra Amerika, berbagai kebijakan jahat pemerintahan Bush telah mengislamisasi daerah itu, **mempolitisasi massa Muslim untuk bangun dari kubangan keterbelakangan spiritual dan memicu para ulama elit menjadi energi kuat atau Islam politik** – untuk meringkas 6 tahun terakhir – adalah cukup untuk mengatakan bahwa Amerika sedang menyebabkan lahirnya Khilafah.

Setelah 2 dekade mendominasi urusan-urusan dunia, Amerika menemukan dirinya sendiri berada di bawah ampunan para kawan dan lawannya. Graham Fuller, mantan wakil komisaris National Intelligence Council – Dewan Intelijen Nasional, mendeskripsikan komplikasi Amerika dengan tepat ketika dia menulis dalam edisi terakhir the National Interest, “beragam negara telah memberdayakan bermacam strategi dan taktik yang didesain untuk melemahkan, mengalihkan, mengubah, mempersulit, membatasi, menunda atau memblokir agenda Bush melalui kematian oleh seribu potongan.”



*Jadi apa yang terjadi setelah Amerika jatuh dari kedudukannya sebagai satu-satunya superpower dunia?* Eropa terlalu terpecah untuk mengambil mantel sebagai negara pemimpin. Rusia belum menerjemahkan kekuatan ekonominya menjadi modal politik untuk memposisikan dirinya sendiri sebagai kekuatan terunggul. Baik Cina maupun India kekurangan kemauan politik dan pengalaman untuk mempengaruhi politik dunia. Untuk masa depan yang bisa dilihat, kedua negara itu akan dibatasi pada ranah pengaruh mereka masing-masing.

***Negara yang ingin menggantikan Amerika harus memiliki populasi besar, sumberdaya melimpah, ideologi universal dan kemauan politik untuk bisa sukses. Kandidat yang paling jelas adalah dunia Muslim di bawah Khilafah, yang oleh Bush sering dibicarakan.***

Desember 4, 2006



## 21 Mengapa Barat Kalah Dalam Perang Ideologi Melawan Kaum Muslimin

"Barat memenangi dunia tidak dengan superioritas ide-idenya atau nilai-nilainya atau agamanya tapi dengan superioritasnya dalam mengaplikasikan kekerasan terorganisasi. Orang-orang Barat sering melupakan fakta ini, orang-orang non-Barat tidak pernah." – Samuel P. Huntington

---

Selama kunjungannya ke Eropa, George Bush menekankan kepada para tuan rumah Eropa bahwa menyebarkan kebebasan dan demokrasi adalah satu-satunya cara untuk mengalahkan terorisme di Timur Tengah dan dunia Muslim yang lebih luas. Pernyataannya menggaungkan doktrin familiar kepresidenannya – kebebasan menang atas terorisme.

Tapi, dengan menentukan perjuangannya sebagai kebebasan versus terorisme, pemerintahan Bush telah menghindari menjawab beberapa pertanyaan tepat seperti – Apa itu terorisme? Siapakah para teroris? Siapakah musuh di mata Bush dan para pendetanya yaitu para neo-konservatif?

Komisi 9/11 menekankan bahwa istilah perang terhadap terorisme adalah menyesatkan dan merekomendasikan bahwa itu harus dinamai ulang untuk menempatkan penekanan ideologis lebih besar melawan Islam. Pada Oktober 2001 Jenderal AS Wesley Clark, mengatakan bahwa perang AS melawan terorisme “adalah perang melawan Islam” yang akan mendefinisikan Islam sebagai kekuatan “damai atau militan” dalam masyarakat <sup>xxvii</sup>. Tapi yang lain berargumen bahwa itu harus dilabeli secara tepat perang melawan Islam politik.

Perbedaan apapun yang ada di antara para elit politik Amerika atas penamaan perang itu, terdapat sedikit ditemukan di antara orang umum Amerika. Terima kasih kepada korporat media yang takut-Islam, kebanyakan orang Amerika tak pandang orientasi politik mereka memandang perang terhadap teror sebagai pertarungan melawan Islam.

Kondisi yang sama ada di Eropa. Kurangnya keberanian di sisi kelas politik Eropa untuk mengkonfrontasi Bush mengenai pertanyaan-pertanyaan itu bersama dengan media yang Islamophobic telah meyakinkan orang-orang umum Eropa

bahwa musuh baru mereka adalah Islam dan kaum Muslimin yang tinggal di tengah mereka.

Sebelum 9/11 umat Islam memandang bahwa intervensi Amerika di tanah-tanah mereka adalah bagian dari pertarungan berlanjut antara Islam dan Barat. Masa setelah 9/11 hanya memperkuat pandangan ini. Hari ini mayoritas luar biasa luas umat Muslim serempak yakin bahwa perang terhadap terorisme adalah perang melawan Islam dan kaum Muslimin.

Maka di balik parade Bush memerangi terorisme benturan antara Islam dan Barat terjadi dan benar-benar berlangsung. Pertarungan ini sedang dipertarungkan di beberapa level. Yang terpenting dari semuanya adalah pertarungan ideologi. **Pemenang perang ini akan menentukan apakah masa depan milik Islam atau liberalisme sekular Barat.**

Jadi pertanyaannya yang sekarang muncul adalah siapa yang memenangkan perang ide-ide ini? *Jawabannya adalah Barat kalah perang ideologi melawan Islam sejak lama.* Ini karena beberapa alasan berikut:

1. Barat telah membelanjakan 200 tahun terakhir memerangi pemikiran Islam dengan harapan memisahkan Kaum Muslimin dari Islam. Kampanye ini mulai dengan para orientalis yang mempelajari Islam dan menyerang kepercayaannya dan aturan-aturannya.

Sebagai contoh mereka menyerang sumber ketuhanan Qur'an, jihad, poligami, sistem hukuman Islam dan Khilafah. Tapi biarpun usaha terorganisasi untuk mengalienasi umat Islam dari Islam ini, Barat menghadapi kebangkitan kembali Islam baik di rumah maupun di luar negeri.

Di Barat, Islam adalah agama yang paling cepat tumbuh baik di kalangan imigran maupun komunitas asli. Antara 1989 dan 1998 populasi Islam di Eropa tumbuh lebih dari 100%, menjadi 14 juta (sekitar 2% dari populasi), menurut statistika PBB, <sup>xxviii</sup> "Dalam 20 tahun kedepan jumlah orang Inggris yang berganti agama akan menyamai atau mengalahkan komunitas imigran Muslim yang membawa keyakinan itu ke sini", kata Rose Kendrick si penulis textbook guide to the Koran <sup>xxix</sup> – buku teks panduan untuk Qur'an. Amerika tidaklah kebal dari fenomena ini. Seorang ahli mengestimasi bahwa 25.000 orang setahun menjadi Muslim di AS; beberapa pendeta mengatakan mereka melihat tingkat konversi berlipat 4 sejak 11 September <sup>xxx</sup>.

Selain angka konversi, sikap kaum Muslim yang tinggal di Barat terhadap liberalisme sekular sama-sama mengutuk. Polling ICM akhir-akhir ini yang mensurvei sikap Umat Muslim di Inggris mempublikasikan hasil berikut: 81% memandang kebebasan berbicara sebagai suatu cara untuk menghina Islam, 61% mendukung syariat, 88% menginginkan Islam di sekolah-sekolah, dan 60% tidak berpikir mereka perlu berintegrasi.

Jika ini adalah gambaran kaum Muslimin di salah satu benteng utama pencerahan maka seseorang hanya bisa menduga pendirian dunia Muslim terhadap nilai-nilai sekular liberal. Cukup untuk mengatakan bahwa Barat telah gagal untuk meyakinkan massa Muslim bahwa budaya Barat lebih baik daripada Islam.

2. Di masa lalu Barat mempergunakan jasa-jasa para modernis seperti Rifa'a at-Tahtawi (1801-1873), Jamal Ad-Din Al-Afghani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), Taha Hussein (1889,1973), Rasyid Rida (1865-1935) dan Syed Ahmad Khan (1817-1898) untuk menjadi ujung tombak kampanye mereka mengintroduksi budaya Barat di bawah selubung Islam. Dampak dari para reformis ini tidak hanya dinihilkan tapi juga dibalik.

Hari ini para modernis menemukan diri mereka sendiri di dalam situasi sulit. Mereka ditolak oleh Kaum Muslimin dan dipandang sebagai instrumen imperialisme budaya mengerjakan perintah Barat untuk merendahkan Islam.

Di mata Barat mereka dipandang sebagai terlalu Islami dan tidak lagi dipercayai dengan tanggung jawab memalingkan Umat Islam dari Islam. Keputusan Amerika untuk membatalkan visa Tariq Ramadan dan kebencian media pada kunjungan Al-Qardawi ke Inggris memadamkan ketidakpercayaan Barat terhadap para modernis. Secara keseluruhan mereka didiskreditkan dan telah menjadi tidak relevan dalam perang ide antara Barat dan Islam.

3. Hantaman terbesar yang dilakukan oleh Barat melawan dunia Islam terjadi pada 3 Maret 1924 ketika Inggris melalui kaki tangannya, Mustafa Kamal, menghancurkan Khilafah. Lord Curzon berbicara di House of Commons mengatakan, "Poin yang menjadi perhatian adalah bahwa Turki telah dihancurkan dan tidak akan pernah bangkit lagi, karena kita telah menghancurkan kekuatan spiritualnya: Khilafah dan Islam." Dengan demikian, berbagai kekuatan Eropa mengukir tanah-tanah Islam dan membagi-baginya di antara mereka, mendirikan penguasaan kolonial langsung atas rakyat Muslim.

Massa Muslim untuk pertama kalinya terekspos pada solusi-solusi Barat mulai dari solusi ekonomi yang menggarong kekayaan mereka hingga silabus pendidikan

yang memisahkan mereka dari sejarah mereka, mereduksi Islam menjadi hanya satu set ritual dan mengajari mereka bagaimana berpikir seperti orang Barat.

Selain itu, Islam dihapus dari kehidupan temporer hanya untuk diganti dengan aturan sekular. Kemudian Barat memberi kemerdekaan semu kepada negeri-negeri Muslim yang telah mereka ciptakan dan menancapkan para budak setia untuk menjaga kepentingan-kepentingan Barat dan untuk berkuasa atas rakyat Muslim mewakili Barat.

Jika Barat berpikir bahwa 8 tahun pemaksaan sekularisme telah cukup untuk menjauhkan massa Muslim dari Islam politik maka mereka salah sejauh-jauhnya. Kekuatan dan arah kebangkitan Islam hari ini telah menarik perhatian para pemimpin Barat. Vladimir Putin, Tony Blair dan Donald Rumsfeld telah bergabung dengan daftar panjang para pemimpin Barat pendahulu di 2004 memberi peringatan tentang bahaya bangkitnya Khilafah. Ini diringkas secara singkat oleh Kissinger yang mengatakan, "... apa yang kita sebut terorisme di Amerika Serikat, tapi yang sebenarnya adalah kebangkitan Islam radikal melawan dunia sekular, dan melawan dunia demokrasi, mewakili pendirian-kembali semacam Khilafah xxxi”

4. Terdapat cacat bawaan dalam ideologi sekularisme, yang telah mengakibatkan penolakan yang bisa dipastikan oleh dunia Muslim. Ini karena sekularisme bersikeras membatasi peran Islam dalam masyarakat pada sembahyang pribadi saja. Berbagai keputusan politik tentang mengatur masyarakat dilimpahkan kepada manusia. **Sekularisme ini secara langsung berkontradiksi dengan doktrin umat Islam, yang menganggap politik sebagai bagian tak terpisahkan dari Islam yaitu bagi Umat Muslim Islam adalah politik.** Bernard Lewis memberi penilaian yang mirip dan mengatakan, “Ketidadaan sekularisme dalam Islam dan penolakan luas sekularisme impor yang diinspirasi oleh contoh Kristen, bisa diatribusikan pada perbedaan-perbedaan besar keyakinan dan pengalaman kedua budaya religius itu xxxii”.

Selain itu, sekularisme selalu membiarkan kekosongan spiritual, khususnya ketika umat manusia dikonfrontasi dengan masalah-masalah, yang tidak mampu mereka pecahkan. Memisahkan Tuhan dari hal-hal temporal hanya mempertegas perasaan ini. Adalah kelemahan intelektual yang telah berkontribusi pada naiknya Islam politik secara dramatis di bawah kekuasaan otokratis sekular, yang menjangkiti banyak dunia Muslim.

Barat harus mengambil pelajaran dari ketidakmampuan komunisme memisahkan kaum Muslimin dari Islam. Komunisme ideologi yang jauh lebih dalam daripada

sekularisme juga gagal untuk meyakinkan massa Muslim akan paham materialisme dan hukum-hukum buatan manusia.

5. Duplikasi Barat dalam mempromosikan nilai-nilai Barat di seantero dunia Muslim telah sangat merusak kredibilitasnya. Khususnya, setelah 11 September, ketika standar ganda Barat mencapai ketinggian baru. Itu adalah episode Abu Ghraib yang mengungkap tingkat sifat hipokrit barat yang sebenarnya dan kebenciannya terhadap kaum Muslimin.

Ide-ide Barat seperti kebebasan, demokrasi, hak-hak manusia diberi hantaman menghancurkan tidak oleh Umat Islam, tapi oleh Amerika yang disebut-sebut pembela kemerdekaan. Bahkan para penguasa antek di dunia Muslim dibiarkan menganga heran dan tidak bisa membentengi Amerika dari kriminalitas jahat yang dilakukannya sendiri.

Dalam satu ayunan, Amerika oleh hasil perbuatannya sendiri telah merusak secara permanen kedudukannya di dunia Muslim dan telah sangat melemahkan ide-ide yang mewakili pondasi peradaban Barat. Sebegitunya, hingga banyak non-Muslim yang mempertanyakan validitas ide-ide itu dan peran penipuan yang dimainkan oleh para pemerintah mereka di luar negeri.

Maka untuk pertama kalinya, para pemerintah Barat berhadapan dengan tantangan untuk meyakinkan warganya sendiri bahwa nilai-nilai itu harus ditekan di rumah, sementara ditimpakan secara paksa atas dunia Muslim. Mungkin orang-orang Barat harus mencari naungan pada kata-kata Oscar Wilde yang mengatakan, “Demokrasi artinya hanya sekedar pemaksaan rakyat, oleh rakyat untuk rakyat.”

*Itu adalah beberapa alasannya, yang telah berkontribusi pada penolakan dunia Muslim atas budaya Barat dan filosofi sekular liberalnya.*

Realitas menyolok di hadapan para pemerintah Barat hari ini adalah bahwa Umat Muslim telah memenangkan perang ide. Bab pertarungan ideologi antara Umat Islam dan Barat sedikit atau banyak ditutup. Tapi bab pertarungan politik antara Umat Islam dan Barat masih terbuka – meski untuk periode tertentu. Ini karena Barat dan para anteknya tidak punya sisa legitimasi di dunia Muslim. Para antek itu hanya hidup karena dukungan teguh dari kekuatan-kekuatan Barat.

Oleh karena itu Barat dan para bonekanya berdiri sendiri dalam menyiksa Umat untuk menerima nilai-nilai Barat. Sementara Umat berdiri tegar menolak budaya Barat dan menyerukan kembalinya Negara Islam global. Kedua posisi itu tidak

bisa dikompromikan dan polarisasi sudut pandang antara para rezim dan rakyatnya tidak bisa berlangsung selamanya.

**Hanyalah masalah waktu sebelum Kaum Muslimin menggulingkan kekuasaan sekular, yang telah secara zalim ditimpakan atas mereka.**

Merasakan kegagalan para anteknya dalam menghadapi Islam politik, Barat di bawah alasan memerangi terorisme berusaha menjajah-kembali tanah-tanah Muslim dalam taruhan putus asa untuk memperkuat nilai-nilainya dan untuk melindungi kepentingan-kepentingan materialnya.

Perilaku Barat terhadap dunia Muslim bisa diibaratkan dengan seorang guru sekolah yang gagal. Seorang guru sekolah yang gagal adalah seseorang yang terus memukul murid-muridnya dalam harapan kosong menanamkan dalam diri mereka nilai-nilai sekolah. Sebaliknya, si guru tidak hanya kehilangan kendali atas kelas tapi juga meruntuhkan institusi yang dia coba untuk lindungi itu.

Malahan orang-orang Barat punya lebih sedikit untuk ditakuti dari para Islamis dan lebih banyak untuk ditakuti dari para pemerintah mereka sendiri yang atas nama kebebasan dan demokrasi perlahan tapi pasti meruntuhkan pondasi-pondasi peradaban mereka sendiri.

Maret 1, 2005



## 21 CIA 20:20 Pandangan Kabur bagi Khilafah Masa Depan

*"Mereka bicara tentang ingin mendirikan-kembali apa yang bisa kamu sebut sebagai Khilafah Abad Ke-7. Ini adalah dunia sebagaimana diatur 1200, 1300 tahun, berefek, ketika Islam mengendalikan segalanya dari Portugal dan Spanyol di Barat; semuanya hingga Mediterania ke Afrika Utara; keseluruhan Afrika Utara; Timur Tengah; hingga Balkan; berbagai republik Asia Tengah; pucuk Rusia Selatan; segepok India; dan sekitarnya hingga Indonesia hari modern. Singkatnya bisa dibilang dari Bali dan Jakarta di satu ujung, ke Madrid di ujung yang lain."* – Mantan Wakil Presiden AS Cheney

---

Pada Desember 2004, The National Intelligence Council – **Dewan Intelijen Nasional CIA memprediksi bahwa di tahun 2020 sebuah Khilafah baru akan muncul di kancah dunia**. Temuan itu dipublikasikan dalam laporan 123-halaman berjudul "Mapping The Global Future – Memetakan Masa Depan Global". Tujuan laporan itu adalah untuk mempersiapkan pemerintahan Bush selanjutnya untuk tantangan-tantangan yang ada di depan dengan memproyeksikan tren-tren yang mungkin menjadi ancaman bagi kepentingan AS. Laporan itu disajikan kepada presiden AS, para anggota Kongres, para anggota kabinet dan para pejabat kunci yang terlibat dalam pembuatan keputusan.

Apa yang menyolok tentang laporan itu adalah bahwa itu penuh referensi tentang Islam politik dan beragam tantangan yang dimilikinya bagi kepentingan-kepentingan AS di masa depan dekat. Bahkan juga terdapat skenario fiktional menggambarkan munculnya negara Khilafah di 2020 dan dampaknya pada situasi internasional.

Namun, laporan itu diprediksi atas asumsi-asumsi yang merusak validitas laporan itu di berbagai bagiannya, khususnya bagian tentang Khilafah. Di bawah ini adalah kritik beberapa argumen yang dirumuskan dalam skenario fiktional itu: -

Laporan itu menyatakan bahwa kekuatan Khilafah baru akan diperoleh dari usaha-usaha gerakan Islam global yang mengambil kekuasaan. Sementara itu mungkin benar bahwa gerakan Islam global akan memicu ketidakpatuhan sipil atau menginisiasi suatu kudeta untuk menciptakan Khilafah, kekuatan dan keberlangsungannya adalah dependen atas sesuatu yang sepenuhnya berbeda.

Keyakinan intelektual terhadap satu set nilai-nilai bersama di antara warga negara itu adalah ukuran kekuatan negara itu dan bukannya gerakan itu, yang mendirikan negara. Uni Soviet runtuh bukan karena kekurangan teknologi, tapi karena rakyatnya meninggalkan komunisme dan partai komunis tidak berdaya untuk meyakinkan sebaliknya.

Penilaian akurat berbagai keyakinan massa Muslim terhadap berlanjutnya jalan hidup Islam melalui pendirian-kembali Khilafah adalah faktor tunggal yang paling penting dalam menentukan apakah Khilafah akan sukses atau gagal di abad ke-21. Ini lebih penting dari teknologi dan sumberdaya, yang *keduanya bisa dengan cepat diperoleh selama Khilafah mampu mempertahankan dirinya sendiri dan mendasari kemajuannya secara eksklusif dengan ideologi Islam.*

Kapanpun gerakan-gerakan Islam diambil sebagai tolok ukur satu-satunya untuk mengestimasi tingkat kebangkitan Islam di negeri-negeri Muslim, gambaran kabur akan selalu muncul. CIA tidaklah sendirian dalam mempergunakan standar keliru ini. Praktek itu menyebar luas dan telah mengkontaminasi analisis berbagai pemikir terpandang dan tulisan-tulisan beberapa komentator papan atas seperti Francis Fukuyama dan Samuel P. Huntington.

Arus ini bukanlah hasil dari kebencian mereka terhadap Islam, tapi adalah karena patuhnya mereka pada filosofi individualisme, yang telah menodai pemahaman mereka terhadap masyarakat dan mereduksinya menjadi sekelompok individu.

Pemahaman yang tepat terhadap masyarakat mengungkap bahwa ia terdiri dari para individu, yang diikat bersama-sama oleh pemikiran dan emosi / perasaan bersama, dan hidup di bawah sistem tertentu. Derajat dukungan di antara rakyat terhadap sistem pemerintahan yang ada atau terhadap sistem pemerintahan alternatif hanya bisa dipastikan melalui evaluasi berbagai pemikiran dan perasaan umum itu.

Ikatan individualisme telah menggiring Barat kepada penilaian rendah penetrasi pemikiran dan sentimen Islam di negeri-negeri Muslim, dan juga kepada kesalahan kalkulasi dukungan luas bagi pendirian-kembali Khilafah.

Poin lain argumentasi di dalam laporan itu adalah klaim bahwa munculnya Khilafah tidak akan menyebabkan rezim-rezim di negeri-negeri Muslim runtuh berurutan – efek domino.

Lagi-lagi pemahaman ini diturunkan dari pemahaman yang salah terhadap masyarakat. Studi sepintas terhadap dunia Muslim menunjukkan bahwa terdapat polarisasi besar dalam berbagai sudut pandang di antara rezim-rezim dan rakyat yang mereka atur. Sebelum runtuhnya rezim Baath, Saddam seorang atheis memberikan pidato yang dipoles dengan istilah-istilah Islami. Dia melakukan ini, karena dia sadar bahwa rakyat tidak lagi termotivasi oleh Baathisme, sekularisme atau Arabisme dan hanya merespon Islam. Demikian juga, ketika Musharraf bersanding dengan perang Amerika melawan Afghanistan dia harus mengutip alinea-alinea panjang dari kehidupan Rasulullah Saw. untuk menjustifikasi pendiriannya.

Konflik antara mempertahankan kekuasaan sekular dan mencegah Islam politik dari berkuasa adalah kejadian harian di kebanyakan dunia Muslim. ***Rezim-rezim di dunia Muslim dipandang sebagai budak berbagai kepentingan Barat dan antagonistik terhadap Islam. Kaum Muslimin jelas membenci para rezim itu dan bergairah untuk menghapus eksistensi mereka.*** Alasan satu-satunya rezim-rezim itu tetap hidup adalah karena dukungan penuh dari para pemerintah Barat.

Hari ini, Umat Islam berdiri di atas tepi perubahan monumental, sebagaimana negara-negara pakta Warsawa sekitar 18 tahun yang lalu. Tirai besinya turun karena rakyat telah mengubah pandangan mereka dari komunisme ke kapitalisme. Demikian pula *Umat Muslim telah meninggalkan komunisme dan kapitalisme, dan sedang menunggu munculnya Khilafah, yang akan menyebabkan rezim-rezim itu runtuh dengan cara spektakuler,* hanya untuk ditarik oleh Khilafah.

Akhirnya laporan itu mengklaim bahwa Umat Islam akan merasakan godaan materialisme Barat terlalu berat untuk ditahan, menyebabkan mereka lari dari pantai-pantai Khilafah baru. Pandangan ini jelas didirikan atas persepsi umum Barat bahwa Khilafah adalah antitesis dari modernisasi. Faktor lain yang meningkatkan persepsi ini di antara orang Barat adalah arus Kaum Muslim dari dunia Islam ke Barat sekarang ini.

Tidak ada yang bisa lebih jauh dari kebenaran. Pertama, ***Khilafah yang diinginkan Kaum Muslimin untuk didirikan adalah Khilafah berdasar petunjuk yang lurus, yang tadinya ada pada puncak peradaban manusia.*** Suatu fakta historis yang sangat dikenali oleh beberapa ahli terkemuka mengenai Islam – utamanya Bernard Lewis.

Kedua, migrasi massal Umat Islam ke Barat adalah konsekuensi dari kebijakan luar negeri Barat di dunia Muslim dan bukan karena kecintaan Muslim pada nilai-nilai Barat. *Kebanyakan imigran, jika tidak semuanya merupakan imigran ekonomi atau para pencari perlindungan politik yang kabur dari tirani rezim-rezim yang sering didukung oleh para pemerintah Barat.*

Bahkan Muslim itu, yang telah tinggal di Barat, belum memeluk nilai-nilai sekular karena takut merusak Islam mereka.

Usaha Eropa akhir-akhir ini untuk menghukum populasi Muslim mereka untuk mengadopsi nilai-nilai Barat mengungkapkan banyak tentang obsesi Eropa dengan mensekularkan umat Muslim dan bertolak belakang dengan citra stereotipan yang diproyeksikan oleh media Barat bahwa negeri-negeri Muslim ingin diwesternisasi.

Pensifatan umat Islam itu didasarkan pada pemahaman rusak perasaan anti-Barat yang menjangkiti dunia Muslim. Seringkali di lingkaran Barat, sentimen-sentimen anti-Barat disamakan dengan penolakan total peradaban Barat dan dikelompokkan dalam tenda fundamentalis.

Untuk memperparah masalah, keinginan di antara Kaum Muslim untuk memiliki produk-produk Barat diinterpretasi sebagai bernaftu menginginkan jalan hidup Barat. Orang-orang Barat seringkali mengklasifikasi mereka yang menunjukkan kekaguman terhadap barang-barang Barat ke kelompok moderat.

Membagi-bagi umat Muslim ke dalam kedua kelompok itu berdasarkan interpretasi semacam itu adalah salah. Ini karena retorika anti-Barat yang ditemukan di antara kaum Muslimin adalah sebuah penghinaan atas budaya Barat dan bukan atas barang-barang Barat. Demikian juga, ekspresi kekaguman terhadap produk-produk Barat adalah pengakuan tentang kualitas barang-barang yang lebih unggul dan bukannya persetujuan untuk budaya Barat.

Untuk pertama kalinya dalam bertahun-tahun, dunia Muslim telah melalui transformasi radikal dalam menentukan aspek-aspek cara hidup Barat mana yang bisa diterima dan mana yang harus ditolak Islam. Kaum Muslimin hari ini menerima barang-barang Barat seperti DVD, Satelit, dan TV hanya karena benda-benda itu tidak berkontradiksi dengan pandangan Islami mereka. ***Di sisi lain berbagai konsep Barat seperti kebebasan, demokrasi dan individualisme dibuang karena dianggap berkontradiksi dengan Islam.***

Sebelumnya, dunia Muslim disobek antara dua faksi yaitu para modernis yang ingin mengadopsi segalanya dari Barat dan para tradisional yang berniat menolak semua aspek peradaban Barat. Mentalitas ini menghambat kemajuan dan membuat Barat bisa membangun hegemoninya atas tanah-tanah Muslim.

Hari ini, bukanlah Kaum Muslimin yang menahan diri mereka sendiri dari kemajuan manusia dan mencapai tuntutan abad ke-21, tapi adalah Barat yang memilih untuk menekan perkembangan itu dan bersikeras menimpakan nilai-nilainya atas massa Muslim berkolusi dengan para rezim dunia Muslim.

Sikap ini tidak hanya berkontribusi pada kesalahpahaman Barat terhadap Islam, tapi telah mendorong Barat untuk mendefinisikan hubungan tak seimbang dengan dunia Muslim. Selain itu, pola pikir itu telah mendorong Barat untuk melecehkan segala yang terkait Islam. Penjajahan Barat atas Irak dan Afghanistan telah menggarisbawahi penyiksaan rakyat Muslim, penggarongan tanah mereka dan pencercaan Islam.

Jika sikap ini tidak dibalik maka Barat akan menyadari dirinya berada dalam posisi sulit di dua garis. Pertama, Khilafah akan menjadi negara kuat, maju menggambarkan nasib baru bagi rakyat Muslim setelah membebaskan mereka dari hegemoni politik, militer dan ekonomi Barat. Barat yang terlemahkan dengan hilangnya kendali secara tiba-tiba ini akan berjuang untuk menjaga dominasinya atas urusan-urusan dunia. Yang kedua, Khilafah akan dengan sigap memberdayakan sinergi antara Islam dan sains, sehingga mengungguli Barat dalam hal penciptaan, teknologi dan penemuan saintifik baru. Dengan sikap negatif Barat terhadap semua hal Islami semacam itu, ia akan berada dalam kondisi menutup pintu-pintu pengetahuan dan mengungkung rakyatnya dari kemajuan dan berbagai tantangan abad ke-21.

Januari 23, 2005

## 23 Obama Si Panglima Salib dan Dunia Muslim

"Biarkan saya menyatakan ini sejelas-jelasnya... Amerika Serikat tidak dan tidak akan perang dengan Islam." -- Presiden AS Barrack Obama

Pada 9 Oktober 2009, Presiden AS Barrack Obama dianugerahi Penghargaan Nobel Perdamaian atas pelayanan hebat atas nama perdamaian dunia. Dalam pernyataannya, Komite Nobel mengatakan dia telah "menciptakan iklim baru dalam politik internasional... Jarang seseorang setingkat Obama meraup perhatian dunia dan memberi rakyatnya harapan untuk masa depan lebih baik."<sup>xxxiii</sup> Itu berlanjut, "Diplomasinya didirikan dalam konsep bahwa mereka yang akan memimpin dunia harus melakukannya atas dasar nilai-nilai dan sikap-sikap bersama-sama dengan mayoritas populasi dunia."<sup>xxxiv</sup> Biasanya penghargaan diberikan pada orang ketika mereka telah menyelesaikan sesuatu yang nyata dan tidak untuk sekedar janji sumpah untuk mencapai hasil-hasil berharga. Dalam kasus Obama, dia tidak mencapai, tidak juga melakukan usaha-usaha untuk mendirikan pondasi-pondasi untuk perdamaian dunia. Sebaliknya, Obama adalah pecandu perang dan seorang panglima yang menjadi ujung tombak perang Amerika melawan Islam dan dunia Muslim.

Secepat Obama memperoleh penghargaan untuk perdamaian dia mengadakan pertemuan dewan perangnya untuk mendiskusikan bagaimana cara terbaik menjalankan perang di Afghanistan. "Presiden melakukan pembahasan lengkap tentang berbagai tantangan keamanan dan politik di Afganistan dan pilihan-pilihan untuk membangun pendekatan strategis ke depan"<sup>xxxv</sup> seorang pejabat memberitahu AFP. Salah satu usaha yang akan digunakan Obama adalah meningkatkan jumlah tentara AS yang diberdayakan di Afghanistan. Ini akan menambah jumlah dari sejumlah besar kontraktor keamanan swasta yang sudah bekerja untuk Pentagon dan bertanggung jawab untuk kebanyakan kehancuran dan pembantaian penduduk sipil Afghanistan.

*Dewan perang Obama juga menetapkan pilihan-pilihan untuk memperluas perang Amerika ke Pakistan.* Para pejabat Amerika secara terbuka berdebat tentang apakah akan meluncurkan serangan-serangan misil atas Quetta – kota terbesar Baluchistan. Jika anggukan diberikan, ini akan menandai fase baru dalam perang Amerika melawan Pakistan dan berarti bahwa pembentengan kedutaan AS di Islamabad – salah satu yang terbesar di dunia Muslim – akan digunakan sebagai pusat syaraf untuk merencanakan dan mendalangi pembunuhan kaum Muslimin. Selain itu, Amerika telah memberi mandat pada 2 perusahaan keamanan swasta Blackwater dan InteRisk untuk memburu dan menteror orang-orang Pakistan.

Di Irak, kebijakan Obama yang disebut kebijakan menggambar – draw down menyelubungi rencana jahat sejenis yang banyak mengandalkan para kontraktor keamanan swasta untuk memperkuat kehadiran militer Amerika di negeri itu dan untuk mengkompensasi penarikan pasukan AS. Para kontraktor keamanan swasta beroperasi dengan kebebasan sepenuhnya, menumpahkan darah Muslim dan menghina penduduk sipil Irak.

Menurut statistik baru yang diterbitkan oleh Pentagon tahun ini, terdapat kenaikan 23% dalam jumlah kontraktor swasta yang bekerja untuk Departemen Pertahanan di Irak selama perempat kedua 2009. Angka untuk periode yang sama di Afghanistan adalah naik 29%. Keseluruhan, para kontraktor (bersenjata dan tidak bersenjata) sekarang merupakan sekitar 50% dari “kekuatan total dalam Centcom AOR (Area of Responsibility).” **Ini berarti ada 242.657 kontraktor bekerja di 2 perang AS di bawah kepemimpinan komandan Barack Obama.** Ini melebihi jumlah pasukan saat ini yang ada di Irak dan Afghanistan yang berjumlah 132.610 dan 68.197 berurutan.

Di bawah pengawasan Obama perang sipil di Somalia sedang menjamur dengan kecepatan yang mengkhawatirkan. Perang itu dikobarkan oleh Washington melalui suplai senjata dan senapan AS ke pemerintahan boneka antek AS Syarif Ahmad. Bulan lalu, Obama memberi sinyal ke militernya untuk secara langsung mengintervensi di Somalia dan menjalankan serangan-serangan udara melawan para militan – sangat mirip invasi Amerika atas Somalia di 1993.

Melawan Iran, Obama tidak mengkampanyekan perdamaian, tapi mendesak sanksi-sanksi yang membuat cacat yang pasti akan menyakiti penduduk sipil Iran dan mengembangkan kebencian terhadap Amerika untuk puluhan tahun yang akan datang. *Demikian pula, dukungan berlanjut Obama untuk para penguasa otokratis dunia Muslim telah meyakinkan banyak Umat Muslim bahwa Obama tidaklah berbeda dengan pendahulunya yaitu George Bush.*

Namun, tidak ada tempat yang lebih jelas bagi kegagalan Obama memberikan perdamaian daripada di Palestina. Sebagai pendahuluan untuk penobatannya, Obama menampilkan pendirian teguh untuk tidak mengecam kebrutalan Israel di Gaza. **Faktanya, penolakan Obama untuk mengutuk Israel atas berbagai kejahatan perang telah menghadirkan standar baru yang memurahkan nilai nyawa, darah dan kehormatan Muslim.** Di kantor, pengabaian Obama atas kekerasan kepala negara Yahudi itu untuk menghentikan resolusi telah menjatuhkan semua usaha untuk menyerukan dialog perdamaian palsu.



***Maka jelas, petualangan perdamaian Obama sama dengan mencabik-cabik negeri-negeri Muslim melalui perang dan penumpahan darah.*** Iklim politik yang dijalankan Obama adalah intimidasi dan tirani. Nilai-nilai yang digandeng Obama didasari atas penipuan dan ketidakadilan, komite Nobel telah menyatakan bahwa berperang melawan Umat Islam dan Islam di bawah selubung perdamaian adalah tindakan mulia. Obama mungkin telah menguasai hati komite Nobel, tapi di antara Kaum Muslimin dan banyak bagian dunia, *Obama menjadi simbol imperium imperialistik yang merupakan musuh Islam.*

Oktober 10, 2009

## 24 Kekosongan Kepemimpinan Pakistan Menetaskan Khilafah

"Pakistan: Tempat paling berbahaya di bumi." — Newsweek Magazine

Setelah hampir 8 tahun kekuasaan militer, Pakistan menghadapi seabrek tantangan yang mengancam eksistensi vitalnya. Berbagai ancaman aksi unilateral di area kesukuan oleh Amerika, pemberontakan yang didukung India di Baluchistan, peningkatan dramatis dalam pengeboman bunuh diri, dan perekonomian sekarat adalah beberapa musibah Pakistan. **Tapi mungkin, isu yang paling signifikan adalah kekosongan kepemimpinan yang melanda semua segmen masyarakat.** Manifestasi kehampaan ini sebenarnya adalah barang antik yang dipelihara selama masa pemerintahan koalisi, yang selama 6 bulan terakhir telah berjuang mendefinisikan tujuannya dan menggoreskan program konkret untuk meghadapi berbagai tantangan itu. Para politisi bukanlah tersangka satu-satunya. Para pentolan militer, bos-bos birokrasi, para industrialis dan pemimpin sipil sama-sama bersalah. Dengan kata lain, semua telah melepas tanggung jawab atau menanam kepala mereka di tanah. Satu-satunya hal yang sama di antara para pemimpin negeri itu adalah usaha mengemis pada kekuatan asing.

Para politisi tidak malu menggandeng para pejabat Amerika dan Inggris untuk secara rutin merancang dan melaksanakan perjalanan ke Dubai, London dan Washington untuk hal-hal remeh sekalipun. Seproporsi besar dari itu, secara terbuka ingin melayani berbagai kekuatan Barat dan tanpa malu mempromosikan berbagai kepentingan mereka. Kemudian **terdapat para politisi Islami palsu, yang kontribusinya hingga hari ini tidak lain kecuali menambah korupsi di ranah politik, melegitimasi tindakan-tindakan busuk para penguasa dan menghancurkan kepercayaan publik pada Islam politik.**

Perilaku para pentolan militer sama-sama parah. Baik Musharraf maupun Kayani seperti para penipu pendahulu mereka telah melakukan segala yang mereka bisa untuk mengamankan berbagai kepentingan Amerika di Pakistan. Pencekalan Abdul Qadeer Khan, pengabaian rakyat Kashmir, pembantaian di Lal Masjid dan penjagalan Umat Islam di Waziristan, Bajaur dan Hangu adalah beberapa pencapaian mereka yang menonjol.

Komunitas bisnis dan para industrialis tidaklah kebal dari kritik ini. Sejarah menjadi saksi bahwa mereka puas menjadi pasangan main dengan pemerintah apapun – sipil atau militer – selama tagihan pajak tetap minim dan mereka diberi kekebalan

dari kredit macet. Ketika berbagai capaian komunitas bisnis diukur dalam hal transfer teknologi dan kontribusinya pada kemandirian negeri, skor mereka parah. Ringkasnya – *kepemimpinan Pakistan sejak pembentukannya di 1947 telah gagal berulang kali untuk menyelamatkan Pakistan dari kekuasaan intelektual, politik dan ekonomi kekuatan-kekuatan Barat.*

Akar penyebab permasalahan kepemimpinan Pakistan bisa diatribusikan pada satu faktor tunggal – yang disebut sistem politik dan ekonomi yang diwariskan oleh orang Inggris – yang di kemudian hari dimodifikasi oleh AS. Sistem ini telah secara rapi dan terencana membudidayakan segunung pemimpin sipil dan militer yang kalah, korup dan cinta Barat. Dalam kegairahan mereka untuk melayani kekuatan-kekuatan Barat – berbagai solusi Barat tak henti dipinjam dan diaplikasikan untuk segala macam hal di kehidupan orang Pakistan. Mentalitas ‘cut and paste’ ini membawa sifat dasar gagal, karena berbagai solusi yang diadopsi itu terputus dari masalah-masalah Pakistan dan bertentangan dengan keyakinan dan nilai-nilai yang dipeluk rakyat. Akibatnya, Pakistan menyaksikan bertahun-tahun gejolak dan polarisasi yang telah mencapai klimaks kacau hari ini.

Satu-satunya penyelamatan Pakistan adalah bagi satu kepemimpinan dinamis Islam baru untuk berkuasa dan membalik kemerosotan Pakistan. Kepemimpinan ini harus secara radikal berbeda dengan yang akan digantikan dan tidak bisa menjadi salah satu pemain di dalam sistem-sistem dan institusi korup negara itu. Ia harus memiliki kepekaan mendalam terhadap berbagai masalah Pakistan dan satu visi ideologis yang merefleksikan keyakinan dan nilai-nilai rakyat. Ia harus membuang kekerasan, tapi cukup berani untuk memimpin massa untuk revolusi komprehensif melawan kekuasaan sekular saat ini dan menghapus semua jejak dominasi Barat. *Barat telah mendeskripsikan tren politik ini sebagai gerakan untuk mendirikan-kembali Khilafah.*

Akhir dari krisis kepemimpinan ini bergantung pada seberapa cepat rakyat Pakistan bangkit dari kubangan lumpurnya dan memeluk fenomena ini (pendirian kembali Khilafah Islamiyah).

Maret 8, 2008

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan,”  
[Terjemah Makna Qur’an Surat (8) al-Anfaal: 36]

## Catatan-Catatan

I Kelly, Ruth. "Kelly urges 'honest debate' on multiculturalism", The Independent, August 24, 2006, <http://www.independent.co.uk/news/uk/politics/kelly-urges-honest-debate-on-multiculturalism-413172.html>

II The Jewel of Medina by Sherry Jones, LA Times, October 6, 2008  
[http://www.latimes.com/entertainment/la-etbook6-2008oct06\\_0,5528031.story](http://www.latimes.com/entertainment/la-etbook6-2008oct06_0,5528031.story)

III Slaughter 'signals end of Karimov regime', The Guardian, Wednesday 18 May 2005

IV The Spanish People: Their Origin, Growth, and Influence published 1901

VI Bush and Foreign Aid, Foreign Affairs, September/October 2003

VII Census shows Muslims' plight, The Guardian, Tuesday 12 October 2004  
<http://www.guardian.co.uk/society/2004/oct/12/religion.news>

VIII [http://www.johndclare.net/cold\\_war8\\_TrumanDoctrine.htm](http://www.johndclare.net/cold_war8_TrumanDoctrine.htm)

IX Bush, W. George. "Middle East: Bush Criticises Iran's Election", BBC News, 16 June 2005, [http://news.bbc.co.uk/1/hi/world/middle\\_east/4100476.stm](http://news.bbc.co.uk/1/hi/world/middle_east/4100476.stm)

X Bush, Saudi crown prince to discuss oil, terrorism, Gulf Times, Monday 25 April, 2005

XI Hadley, Stephen. Press Briefing on the President's Meeting With the Crown Prince of Saudi Arabia, 2005

XII Syria: U.S. Attack Kills 8 In Border Area, CBS News, October 26, 2008  
[http://www.cbsnews.com/stories/2008/10/26/world/main4546279.shtml?source=RSS&attr=HOME\\_4546279](http://www.cbsnews.com/stories/2008/10/26/world/main4546279.shtml?source=RSS&attr=HOME_4546279)

XIII Johndroe, Gordon. AFP, 2008

XIV Chevallier, Eric. 2009

XV Regev, Mark. "France Pushes for more Iran Sanctions", The Jerusalem Post, September 16 2008

XVI BB should attend APC in London, says Qazi, Pak Tribune Thursday June 28, 2007 <http://www.paktribune.com/news/index.shtml?182446>

XVII Horror and disbelief seize city, BBC News, November 20, 2005  
[http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk\\_news/england/bradford/4452626.stm](http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk_news/england/bradford/4452626.stm)

XVIII After 17 months of unimaginable cruelty, Baby P finally succumbed, The Times, November 12, 2008 ,  
<http://www.timesonline.co.uk/tol/news/uk/crime/article5140511.ece>

XIX NSPCC Media Center,  
[http://www.nspcc.org.uk/whatwedo/MediaCentre/MediaResources/facts\\_and\\_figures\\_wda33295.html](http://www.nspcc.org.uk/whatwedo/MediaCentre/MediaResources/facts_and_figures_wda33295.html)

XX Peers back cloning research, BBC News, 22 January, 2001  
[http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk\\_news/politics/1130084.stm](http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk_news/politics/1130084.stm)

XXI Dutch Voters Reject European Union Charter, Fox News, June 01, 2005,  
<http://www.foxnews.com/story/0,2933,158238,00.html>

XXII French say firm 'No' to EU treaty, BBC News, May 30, 2005  
<http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/4592243.stm>

XXIII Egyptian Parliamentary Elections: CNN interviews Amr Hamzawy,  
 CARNEGIE ENDOWMENT, December 8, 2005  
<http://www.carnegieendowment.org/publications/index.cfm?fa=view&id=17763>  
 XXIV F. Gregory Gause III, Can Democracy Stop Terrorism?, Foreign Affairs,  
 September/October 2005  
 XXV Ibid  
 XXVI Mahdi Darius Nazemroaya, Russia Arming Venezuela in Anticipation of an  
 Expected U.S. Invasion?, Global Research, January 8, 2010,  
<http://www.globalresearch.ca/index.php?context=va&aid=2854>  
 XXVII Peter Brookes and Ji Hye Shin, China's Influence in Africa: Implications for  
 the United States, Heritage Foundation,  
<http://www.heritage.org/Research/AsiaandthePacific/bq1916.cfm>  
 XXVIII Wesley K. Clarke speaking on BBC World's Hardtalk Programme,  
 October 29, 2001  
 XXIX Muslims in Europe, The Economist, October 18, 2001  
 XXX The Spread of a World Creed, The Times, November 9, 1993  
 XXXI Islam Attracts Converts by the Thousands, The New York Times, October  
 22, 2001  
 XXXII Kissinger, Henry. Hindustan Times, November 2004  
 XXXIII Lewis, Bernard. What Went Wrong? 2003  
 XXXIV The Norwegian Nobel Committee, Oslo, October 9, 2009  
 XXXV Ibid  
 XXXVI White House Administration, October 10, 2009